

ABD. BASIR

**AYAT-AYAT ALQURAN  
DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM  
(Telaah Tafsir Tarbawi)**



**IAIN Antasari Press**

**ABD. BASIR**

**AYAT-AYAT ALQURAN DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

( Telaah Tafsir Tarbawi )



**IAIN ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN  
2013**

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar.....**

<b>BAB I : PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>1</b>
A. Upaya Melaksanakan dan Menghayati Nilai-Nilai Keimanan kepada Allah swt.....	1
B. Hal-hal Yang Merusak Iman.....	13
C. Upaya-Upaya yang Harus Dilakukan Untuk Menjaga Kemurnian Keimanan.....	22
D. Pengenalan hukum halal dan haram kepada anak.....	25
E. Beberapa Strategi agar Anak Mencinta Allah, Keluarga, dan Membaca Alquran....	27
F. Strategi Meningkatkan Akhlak Anak Dan Bentuk-Bentuk Motivasi.....	31
<b>BAB II :KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR.....</b>	<b>40</b>
A. Pengertian Belajar dan Mengajar.....	40
B. Surah Al-‘Alaq Ayat 1 s.d. 5.....	42
C. Surah Al-Ghasyiyah Ayat 17-20.....	48
D. Surah Ali Imran Ayat 190-191.....	52
E. Surah Al-Ankabut Ayat 19 s.d. 20.....	56
F. Surah At-Taubah 122.....	58
<b>BAB III : SUBJEK PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>69</b>
A. Pengertian Subjek Pendidikan Islam.....	69
B. Surah Ar-Rahman 1 s.d.4.....	69
C. Surah Al-Najm 4 s.d. 6.....	74
D. Surah Al-Nahl 43 s.d.44.....	78
E. Surah Al-Kahfi Ayat 66.....	81
<b>BAB IV : METODE PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>91</b>
A. Pengertian Metode Pendidikan.....	91

B. Surah Al-Maidah Ayat 67.....	92
C. Surah Ibrahim Ayat 24 s.d. 25.....	96
D. Surah An-Nahl Ayat 125.....	100
E. Surah Al-A'raf Ayat 176 s.d 177.....	107

**BAB V : TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....115**

A. Pengertian Tujuan.....	116
B. Surah Ali Imran Ayat 137s.d. 139.....	116
C. Surah Hud Ayat 61.....	121
D. Surah Adz Dzariyat Ayat 56.....	124
E. Surah Al Hajj Ayat 38 s.d. 41.....	125
F. Surah Al Fath 29.....	127

**BAB VI : OBJEK PENDIDIKAN ISLAM.....133**

A. Pengertian.....	133
B. Surah At-Tahrim Ayat 6.....	133
C. Surah Asy-Syu'araa Ayat 214.....	138
D. Surah At-Taubah ayat 122.....	141
E. Surah An-Nisaa Ayat 170.....	143

**BAB VII: MATERI PENDIDIKAN DALAM SURAH  
LUQMAN AYAT 12 S.D. 19.....146**

A. Pengertian Materi Pendidikan.....	146
B. Akidah (Tauhid atau Keimanan).....	147
C. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua.....	154
D. Ibadah dan Amal Shaleh.....	163
E. Akhlak Mulia dan Sopan Santun.....	173

**DAFTAR PUSTAKA.....178**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam. Dia telah memberikan berbagai macam kenikmatan kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan buku berjudul” **Ayat-Ayat Alquran Perspektif Pendidikan (Telaah Tafsir Tarbawi)**”. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia dari kesesatan dan kejahilan menuju kebenaran dan peradaban yang sebenarnya. Juga semoga kebaikan dan keberkahan Allah berikan kepada seluruh umat Islam yang berjuang menegakkan agama Islam dengan penuh keikhlasan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan baik dalam masalah konsten maupun segi penulisannya. Penulis mengharapkan dari para pembaca yang budiman untuk sudi memberikan saran dan kritik yang konstruktif proporsional demi perbaikan buku ini ke depan dan juga pada tulisan-tulisan berikutnya.

Sesungguhnya, tiada yang sempurna kecuali hanya Allah swt.. Karena itulah hanya kepada Allah swt. jualah penulis serahkan segala urusan. Penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal jariah bagi penulis. Amin.

Dr. H. Abd. Basir, M.Ag

# **BAB I**

## **PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Upaya Melaksanakan dan Menghayati Nilai-Nilai Keimanan kepada Allah swt.**

Kewajiban bagi setiap muslimin dan muslimat untuk mengetahui tiga hal pokok dalam agama, yaitu mengetahui Rabbnya, mengetahui agamanya dan mengetahui Nabinya. (Ibnu Taimyah:1991,h. 12)

Pengetahuan terhadap ketiga hal pokok tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan saja tapi harus dibenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan, itulah yang dimaksud dengan iman. Dan keimanan yang ada pada seseorang harus senantiasa dan berkembang serta harus benar-benar dijaga kemurniaanya. Tidaklah dibenarkan jika keimanan itu dicampuradukan dengan berbagai kegiatan yang bertabur khurafat dan takhayul. Dan jika hal itu terjadi bukan lagi keimanan namanya melainkan kemusyrikan.

Iman secara bahasa berarti membenarkan (*tashdiq*). Menurut syara' iman berarti membenarkan dengan apa yang diketahui secara penting dari agama Muhammad seperti tawhid, nubuwwah, hari berbangkit, dan hari pembalasan. (Muhammad Yusuf al-Kandahlawi: 1965,h.1)

Kata *iman* adalah bentuk *musytaq* dari *al-amnu* yg berarti: keamanan, kedamaian dan merupakan lawan dari kata *al-khauf* yg berarti ketakutan, kekhawatiran. Beliau menjelaskan bisa di lihat pada Al-Baqarah ayat 239 (*fa in khiftum farijalan aw rukbananan, fa iza amintum faz kurullah*)

Ada juga yang berpendapat bahwa iman menurut bahasa dari kata: *يؤمن أمننا*, berarti keyakinan atau kepercayaan (A.W. Munawwir:1997,h. 41). Sedangkan menurut istilah berarti keyakinan atau kepercayaan kepada Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari kiamat, dan Qadar (ketentuan) baik serta buruk semuanya datang dari Allah swt. (M. Abdul Mujieb: 2009. h. 192) Atau yang sering didefenisikan dengan:

أن الإيمان تصديق بالقلب والقول باللسان وعمل بالجوارح

“Bahwa sesungguhnya iman itu adalah dibenarkan dalam hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan seluruh anggota tubuh”.

Ayat-ayat Alqur’an yang mendiskripsikan seperti defenisi di atas, bahwa iman dapat bermakna sesuatu yang sangat halus dan letaknya di hati seorang mukmin dan diapresiasi serta diukur lewat tanda-tanda amal sholeh seseorang adalah firman Allah Q.S. al-Anfal ayat 2-4:





Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, yakni orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut:



قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } قال: المنافقون لا يدخل قلوبهم شيء من ذكر الله عند أداء فرائضه، ولا يؤمنون بشيء من آيات الله، ولا يتوكلون، ولا يصلون إذا غابوا، ولا يؤدون زكاة أموالهم، فأخبر الله تعالى أنهم ليسوا بمؤمنين، ثم وصف المؤمنين فقال: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } فأدوا فرائضه . { وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا } يقول: تصديقا { وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ } يقول: لا يرجون غيره. وقال مجاهد: { وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } فرقت، أي: فرعت وخافت. وكذا قال السدي وغير واحد. وهذه صفة المؤمن حق المؤمن، الذي إذا ذكر الله وجل قلبه، أي: خاف منه، ففعل أو امره، وترك زواجه

Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa maksud firman Allah Swt:” Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah apabila disebut Allah bergetar hati mereka”. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu adalah mereka yang tidak ada sedikitpun di dalam hati mereka mengingat Allah ketika menunaikan kewajibannya, mereka juga tidak percaya terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat kalau bersendirian, dan tidak menunaikan zakat. Maka Allah memberitahukan bahwa mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Allah Swt. menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman dengan firman di atas. Yakni menunaikan kewajibannya kepada Allah, membenarkan ayat-ayat-Nya dan bertawakkal kepada Tuhannya. Mujahid berkata: Bahwa maksud bergetar hati adalah rasa takut kepada-Nya. Imam Suddy berkata bahwa maksud bergetar hatinya adalah takut kepada-Nya

dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.(Ibnu Katsir: *Maktabah Syamilah*)

Firman Allah Q. S. al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Dua surah dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman itu; (1) hatinya bergetar ketika disebut nama Allah, disebabkan takut kepada-Nya. Hal ini berarti iman itu terletak di dalam hati. Apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, ini bermaksud bahwa iman itu harus diucapkan dengan lisan, sehingga bertambah imannya kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, (2) yang mendirikan shalat dan menafkahkan rezekinyam, (3) tidak ragu-ragu, (4) jihad di jalan Allah dengan harta dan atau jiwa. Ini merupakan bukti iman yang dilakukan dengan bentuk perbuatan.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “Adalah Rasulullah Saw pada suatu hari duduk beserta manusia, tiba-tiba datang kepadanya Jibril a.s. dan berkata: Apakah iman itu? Nabi bersabda:” Iman adalah kamu percaya kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan kamu percaya kepada hari berbangkit. Ia bertanya lagi, apakah Islam itu? Nabi menjawab kamu beribadah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan suatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat wajib, dan puasa bulan ramadhan. Jibril bertanya lagi, apakah Ihsan itu? Rasulullah Saw. menjawab bahwa kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, jika tidak pastilah Dia melihatmu....” Iman Bukhari mengatakan bahwa semua komponen tersebut adalah perkara iman.

Hadis di atas menjelaskan bahwa definisi iman adalah mencakup seluruhnya. Yakni terdiri dari iman dengan rukun-rukunnya, begitu juga dengan Islam dengan rukunnya dan Ihsan yakni merasa kehadiran Allah Swt. dalam setiap keadaan.

Jadi, kesimpulan pengertian iman adalah kepercayaan kepada Allah Swt, para Malaikat, Kitab-kitab-Nya, para Utusan-Nya, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar.

Upaya menanamkan nilai keimanan kepada seseorang dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan kalau seseorang mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai itu. Seseorang akan mudah mengaplikasikan sebuah nilai dalam aktivitas kehidupan apabila menyadari harga sebuah nilai. Sehubungan dengan nilai tersebut Prof. Kamrani membuat peristilahan, dengan nilai *ilahiah imaniah* kemudian nilai *ilahiah ubudiah* dan selanjutnya nilai *ilahiah muamalah* sebagai kesatuan dari *nilai ilahiah* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui contoh-contoh dan dalam lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. (Kamrani Buseri: 2004, h.28)

Wajiha Tsabit al-'Ani menyebutkan bahwa dasar filosofis/pemikiran pendidikan Islam adalah tauhid dan kemudian menyatakan bahwa dasar pembelajaran dalam Islam adalah keimanan.( Wajiha Tsabit al-'Ani: 2003, h. 141 dan 372)

Seberapa besar nilai atau harga keimanan itu dalam diri seseorang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya penulis utarakan sebuah hadits Nabi Muhammad saw. dari sekian banyak hadits tentang nilai iman sebagai berikut:

حدثنا بشر بن معاذ الضريير . حدثنا حماد بن زيد عن عمرو بن دينار مولى آل الزبير عن سالم بن عبد الله بن عمر عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ( من قال حين يدخل السوق لا إله إلا الله وحده لا شريك له . له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت . بيده الخير كله وهو على كل شيء قدير كتب الله له ألف ألف حسنة ومحا عنه ألف ألف سيئة . وبنى له بيتا في الجنة ) قال الشيخ الألباني : حسن

Hadits di atas maksudnya adalah:” Barangsiapa masuk pasar, mengucapkan:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له . له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير كله وهو على كل شيء قدير

Maka Allah mencatat untuknya sejuta kebaikan dan menghapus darinya sejuta kejelekan dan Allah membangunkan untuknya sebuah istana di surga”.(H.R. Ibnu Majah)

Hadits di tersebut sangat jelas mendiskripsikan betapa mahalnya harga sebuah keimanan di mana seseorang yang mau masuk pasar dan membawa nilai-nilai keimanan ke dalamnya, maka akan mendapatkan hasil bukan saja laba dunia, tetapi nilai akhirat berupa surga disediakan untuknya.

Karena itu, sangat penting menyampaikan nilai-nilai keimanan kepada anak didik bahkan kepada setiap individu agar kehidupannya dihiasi dengan nilai-nilai keimanan tersebut.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang sesuai petunjuk Rasulullah saw. dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan, ( Abdullah Nasih Ulwan:1990, h.151-154) yang penulis ringkas sebagai berikut:

Membuka kehidupan anak dengan kalimat “ لا إله إلا الله ” Al hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda :

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله

“Bukalah (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “*laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah)”

Anjuran mengumandangkan Adzan di telinga sebelah kanan dan Iqamah di telinga sebelah kiri saat kelahiran anak adalah sebuah upaya yang diharapkan mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid, dan iman bagi anak. Kita semua tahu kalau pada lafadz adzan dan iqamah itu ada kalimah *thayyibah* “ لا إله إلا الله ” sehingga kalimah tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran mereka, kalimat yang pertama kali diucapkan lisannya, dan menjadi lafal pertama yang difahaminya.

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah swt adalah sebagaimana Sabda Nabi bahwa iman itu bisa naik dan turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan “*la ilaha illallahu*. Makna “*la ilaha illallahu* adalah:

- a. Tidak ada pencipta kecuali Allah (2:21)
- b. Tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah (2:22)
- c. Tidak ada pemilik kecuali Allah (3:26-27)
- d. Tidak ada yg berhak membuat hukuman kecuali Allah (5:44-50; 7:54)
- e. Tidak ada yang boleh disembah kecuali Allah (51:56)

Seseorang harus meyakini kalimat *thayyibah* tersebut dengan sepenuh hati dan memahami makna dan maksudnya sehingga keimanannya betul-betul sempurna tidak bercampur dengan kemusyrikan di dalam hatinya. Disamping itu juga salah satu upaya penanaman nilai keimanan adalah dilaksanakan sejak lahir dengan diperdengarkan azan, ketika menidurkan anak dibacakan kalimat *thayyibah* sehingga masuk ke dalam hati anak.

Usaha yang dapat membangkitkan keimanan seseorang agar terarah adalah melaksanakan *tadabbur* Alquran yakni merenung, mengkaji, mengaplikasikan isinya (4:82; 47:24) Melakukan tafakkur (Ali Imran: 190-191) Melakukan amal shaleh. Dan melakukan proteksi terhadap perbuatan dosa.

Secara praktis bagaimana cara mendidik anak dalam upaya pendidikan keimanan atau dalam hal ini usaha



menanamkan akidah, Abdullah Nashih Ulwan, menuliskan lima metode dalam mendidik anak, yaitu: *Pertama*, mendidik dengan keteladanan. *Kedua*, mendidik anak dengan pembiasaan yang baik. *Ketiga*, mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan. *Keempat*, mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasihat. Dan *kelima*, mendidik dengan memberikan (imbalan/hadiah dan menurut penulis) hukuman, ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik

Secara metodis, di bawah ini akan dipaparkan berbagai metode bagaimana menanamkan keimanan/akidah, di antaranya:

#### 1) Pranatal

Suami dan isteri merupakan guru bagi janin yang dalam kandungan. Tentu pembelajaran hanya lewat stimulasi/rangsangan, melalui:

- a) Metode Doa
- b) Metode Dzikir dan Ibadah serta Aktivitas bersama
- c) Metode Kasih Sayang
- d) Metode Berlagu

#### 2) Pasca lahir – Usia Sekolah

Pasca lahir dan usia sekolah, orang tua merupakan figure yang sangat penting bagi anak. Upaya menanamkan akidah pada masa ini melalui:

- a) Metode Keteladanan

- b) Metode Pembiasaan
- c) Metode cerita/dongeng
- d) Metode Bermain

### 3) Remaja

Ada ungkapan, pada usia remaja seseorang sedang mencari identitas. Dalam proses pencarian dzati diri ini tidak jarang ia berhadapan dengan kondisi paradoksal/kontradiktif. Upaya penjelasan yang disampaikan kepada seseorang ketika usia remaja dan dalam kondisi seperti di atas melalui:

- a) *Hikmah*
- b) *Maw'izhatul Hasanah*
- c) *Mujadalah yang Baik*

Dari urain di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan iman/akidah pada anak adalah dengan membacakan kalimat tauhid pada anak, upaya menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan para sahabat dan orang-orang sholeh.

Secara umum metode pendidikan keimanan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membaca ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah*
- b. Mempelajari kisah-kisah dalam Alqur'an untuk teladan dan i'tibar
- c. Janji dan ancaman (*basyir wa nadzir*)
- d. Beribadah dan berdzikir kepada Allah
- e. Pembiasaan dan disiplin dalam beramal

f. Indoktrinasi(Lihat Burhanuddin Abdullah:2008,h. 163-175)

Keenam metode yang ditawarkan di atas, menurut penulis memang harus senyatanya dilakukan. Variasi yang ditawarkan tentu dalam rangka membuang kejenuhan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan keimanan.

Proses Pendidikan Keimanan Kepada Allah yang perlu ditumbuhkembangkan adalah 1) penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta, dan 2) penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan, serta 3) penekanan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

#### A. Hal-hal Yang Merusak Iman

Perlu sekali memberikan pengetahuan kepada anak tentang hal-hal yang dapat merusak keimanan. Sebab kalau anak-anak tidak mengetahui apa saja yang bisa merusak keimanan mereka merasa tidak berbahaya kalau melakukan sesuatu yang ternyata hal tersebut dapat merusak keimanan mereka.

Secara garis besar, hal-hal yang dapat merusak keimanan seseorang ada dua hal yaitu :

##### a. Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya. Hak Istimewa Allah seperti : Ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syari'at dan lain-lain.

Syirik terbagi ke dalam berbagai macam tergantung dikelompokkan pada kelompok yang mana. Diantaranya adalah :

1) Syirik Yang terkait dengan Kekhususan Allah

2) Syirik di dalam rububiyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan lainnya dari sifat-sifat rububiyah.

3) Syirik di dalam uluhiyah

Yaitu meyakini bahwa selain Allah bisa memberikan madharat atau manfaat, memberikan syafaat tanpa izin Allah, dan lainnya yang termasuk sifat-sifat uluhiyyah.

4) Syirik di dalam asma wa shifat

Yaitu seorang meyakini bahwa sebagian makhluk Allah memiliki sifat-sifat khusus yang Allah ta'alla miliki, seperti mengetahui perkara gaib, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan kekhususan Rabb kita yang Maha suci.

b. Syirik Menurut Kadarnya

Menurut kadarnya syirik terbagi ke dalam tiga bagian yaitu :

1) Syirik *Akbar*

Hakikat syirik akbar adalah memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, seperti memohon kepada selain Allah, menyembelih hewan diperuntukan sebagai tumbal, memohon perlindungan kepada orang yang sudah mati dan lain-lain.

Syirik ini adalah syirik yang bisa menyebabkan pelakunya keluar dari ajaran Islam. Dalil yang menunjukkan tidak bolehnya melakukan syirik akbar terdapat dalam Alquran surat Annisa ayat 116, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.

Ada empat macam perbuatan syirik yang termasuk syirik akbar, yaitu :

a) Syirik dalam berdo'a

Yaitu meminta kepada selain Allah, disamping meminta kepada-Nya. Dalil yang menunjukkan adanya syirik dalam berdo'a ini terdapat dalam Alquran surat Al Ankabut ayat 65 yang berbunyi :

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka

tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba merek (kembali) mempersekutukan (Allah)”

b) Syirik dalam niat, kehendak, dan maksud.

Syirik jenis ini terjadi manakala melakukan ibadah semata-mata ingin dilihat orang atau hanya untuk kepentingan dunia.

Dalilnya terdapat dalam Q.S.Hud ayat 15-16 yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”

c) Syirik dalam ketaatan

Yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syari’at selain Allah swt yang senantiasa ditaati atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah dalam menjalankan syari’at dan ridho atas hokum tersebut.

Dalil yang menunjukkan musyrik jenis ini adalah Q.S. At Taubah ayat 31 yang berbunyi :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَأْمُرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَأِلهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

d) Syirik dalam kecintaan

Yaitu mencintai seseorang, baik wali atau lainnya sebagaimana mencintai Allah atau menyetarakan cintanya kepada makhluk dengan cintanya kepada Allah.

Dalil yang menunjukkan syirik jenis ini terdapat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 165, yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa



kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya”

## 2) Syirik *Asghar*

Syirik *asghar* adalah syirik kecil, hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam hanya mengurangi nilai ketauhidan yang dimilikinya, akan tetapi pelakunya wajib bertaubat. Syirik *Asghar* bisa terjadi dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Dalam bentuk ucapan seperti ketika seseorang yang bersumpah dengan atas nama selain Allah dalam ucapannya : “*Masyaa Allah wa syi'ta...*” (atas kehendak Allah dan kehendakmu) dan lain-lain. Seperti dalam Hadits Nabi : “Barang siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia telah berbuat syirik. (H.R. Ahmad).

Syirik dalam bentuk perbuatan seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal bahaya. Jika ia meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki atsar untuk menolak atau menangkal bala maka terjadilah kemusyrikan, dan jika tidak insya Allah tidak termasuk syirik.

Dalil yang menunjukan hal ini terdapat dalam Q.S. Al Kahfi ayat 110 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

### 3) Syirik *Khafi*

Syirik *khafi* atau syirik yang tersembunyi adalah seseorang yang beramal dikarenakan keberadaan orang lain, atau bahkan ketika seseorang meninggalkan perbuatan karena keberadaan orang lain. Seperti riya, sum'ah dan lain-lain.

#### c. Syirik Menurut Letak Terjadinya

Dilihat dari letak atau tempat terjadinya, syirik terbagi tiga yaitu :

1) *Syirik 'Itiqady*, yaitu berupa keyakinan seperti seseorang yang meyakini bahwa Allah swt yang telah menciptakan kita dan member rezeki kepad kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah taqdir yang telah digariskan kepada kita.

2) Syirik Amali, yaitu setiap amalan fisik yang dinilai oleh syariat sebagai kemusyrikan, seperti menyembelih untuk selain Allah.

3) Syirik Lafdzi, yaitu setiap lafadz yang dihukumi syariat sebagai kemusyrikan seperti bersumpah dengan selain nama Allah, atau seperti perkataan seseorang : “Kalau bukan karena

Allah dan si fulan tentu hal ini tidak akan bengini dan begitu”.

#### d. *Riddah*

*Riddah* artinya keluar dari ajaran Islam, pelakunya disebut murtad. Bagi setiap muslim wajib menjaga keislamannya dan keimanannya serta memeliharanya dari hal-hal yang merusak, membatalkan, dan memutuskan keimanan dan keislamannya. ( Syaikh Abdullah bin Husain:th., h. 9)

Riddah ada tiga macam, yaitu :

1) *Riddah I'tiqodi*, yaitu murtad yang dilakukan oleh hati.

Contoh: meragukan adanya Allah, surga, neraka, dan lain-lain yang harus diyakini dan imani oleh setiap muslim. Contoh lainnya : Mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad, Menghalalkan segala sesuatu yang telah diharamkan syariat atau sebaliknya, menganggap tidak ada salah satu huruf dari Alquran padahal para ulama telah sepakat tentang keberadaan huruf tersebut, dan lain-lain.

2) *Riddah Fi'li*, yaitu murtad karena perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Contoh: bersujud kepada patung (walaupun bergurau), melakukan peraktek ibadah agama lain dan sebagainya. Bahkan memerankan tokoh kafir dengan melakukan adegan ritual dalam sebuah film walau hanya sekedar tuntutan skenario.

3) *Riddah Qauliyah*, yaitu murtad yang disebabkan oleh ucapan (walaupun hanya sekedar bercanda dan tidak masuk hati).

Yang termasuk contoh murtad ucapan sangat banyak oleh karena itu kita harus hati-hati jangan sampai mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kita keluar dari Islam .

Diantaranya adalah :

- a) Menghina sesuatu yang dimulyakan Allah, seperti : malaikat, Nabi, dsb
- b) Mempermainkan ajaran Islam walaupun tidak sampai ke hati. Seperti seseorang sambil bergurau berkata : “ buat apa shalat, shalat itu hanya menghambur-hambur waktu saja”. Atau berkata : “ Mengapa kita harus mempercayai Al Quran, bukankah Alquran itu omongan bohong Muhammad ?. dsb.
- c) Mencemoohkan atau berolok-olok mempergunakan ayat-ayat Alquran walaupun tidak sampai ke hati. Seperti : Ketika Khotib berkata “*Ya Ayyuhan Nas* “ kemudian kita berkata : “Aya Iyuh Aya Panas”. Contoh Lain, *Sayaqulussufaha*, maka ia mengatakan awak halus umur tuha. Dan Masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Kata-kata contoh di atas memang ringan diucapkannya tapi kata-kata tersebut bisa menyebabkan kita keluar dari ajaran Islam (murtad), walaupun mengucapkannya tidak sampai ke hati. Karena hal tersebut termasuk mengolok-olok ayat-ayat Allah.

## B. Upaya-Upaya yang Harus Dilakukan Untuk Menjaga Kemurnian Keimanan

Upaya yang harus kita lakukan agar keimanan kita tetap terjaga kemurniannya adalah dengan cara menghindari syirik dan riddah jangan sampai kita lakukan.

### 1. Tata Cara Menjauhi perbuatan Syirik

Agar terhindar dari perbuatan syirik ada baiknya kalau kita memahami dan mengamalkan hal-hal berikut ini :

- a. Mengimani Allah dengan sebenar-benarnya.
- b. Mengingat dan meyakini Allah swt yang telah menciptakan alam semesta ini.
- c. Mempergunakan akal pikiran yang benar. Bila seseorang mempersekutukan Allah dengan suatu benda berarti tidak berpikiran Benar, karena benda yang disembah itu adalah ciptaan Allah dan tidak mempunyai kekuatan apa-apa.
- d. Meyakini bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah swt.
- e. Meyakini bahwa satu-satunya agama yang benar hanyalah Islam dan Islam melarang umatnya berbuat syirik.

### 2. Tata Cara menjauhi Perbuatan Riddah (murtad)

Untuk menghindari perbuatan riddah perlu ditegakan hal-hal berikut ini :

- a. Melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Agar Iman semain mantap maka kita harus memupuknya diantaranya dengan cara selalu melaksanakan shalat wajib

tepat waktu, mendekati para ulama dan sumber ilmu agama, melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan.

- b. Kembali kepada Al Quran dan Sunnah sebagai rujukan seluruh aktivitas yang kita lakukan tanpa melupakan pendapat-pendapat ulama salafus shalih yang berpegang pada Al Quran dan Sunnah.
- c. Mendirikan lembaga-lembaga yang bekerja secara ikhlash untuk memberi informasi seluas mungkin kepada masyarakat tentang ajaran Islam.
- d. Memberdayakan dan meningkatkan ekonomi masyarakat muslim, karena kemiskinan seringkali menjadi penyebab murtad.

Ada beberapa pendekatan pendidikan keimanan kontemporer dalam konteks modern, sebagaimana dijelaskan oleh Burhanuddin Abdullah, yakni:

- a. Pendekatan humanistik relegius; pendekatan ini memiliki ciri pokok yaitu akal sehat, individualisme yang mengarah kepada kemandirian bukan egoism, haus pengetahuan, pendidikan pluralism, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, dan keseimbangan ganjaran dan hukuman.
- b. Pendekatan rasional kritis; sebenarnya pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan humanistik karena manusia memang diberikan akal oleh Tuhan.

c. Pendekatan fungsional; kehidupan modern mengukur suatu kebaikan atau kemanfaatan dengan sesuatu yang berfungsi secara nyata terhadap kehidupan. Karena itu bagi orang-orang modern yang tidak mengenal akan fungsi agama cenderung tidak beragama atau tidak bertuhan. Karena mereka menganggap mempercayai adanya Tuhan tidak ada manfaatnya, apalagi Tuhan itu tidak bisa dibuktikan olehnya. Karena itu pendekatan fungsional merupakan sesuatu yang sangat urgen diterapkan.

Sebenarnya ketiga pendekatan di atas dapat saling mengkomplementasi satu sama lain. Memang dalam ajaran Islam ada yang dapat didekati dengan n humanistik religious karena religious lalu dogmatis, tetapi ada juga sisi ajaran Islam itu yang dapat dipahami dengan rasionalistik. Jadi pada intinya ajaran Islam dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. (Lihat Burhanuddin Abdullah: 2008, h. 158-159)

Demikian beberapa upaya menanamkan keimanan kepada anak, agar mereka hidup penuh dengan keimanan yang lurus dan terhindar dari perbuatan yang menyebabkan rusaknya iman mereka.

### C. Pengenalan Hukum Halal dan Haram Kepada Anak

Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata :

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامثال الأوامر, واجتنبوا  
النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار



“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.( Ibnu Jarir: *Maktabah Syamilah*.)

Rahasia mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari’at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Upaya mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak adalah dengan cara menyampaikan sejelas-jelasnya tentang halal dan haram kepada mereka. Tentu saja dalam menyampaikan tersebut harus menggunakan metode yang dapat dipahami oleh anak. Di samping itu perlu juga mengenalkan label halal kepada mereka agar anak mengetahui mana saja produk halal pada makanan dan minuman agar mereka bisa memilih dan mencari yang halal. Mengenalkan kandungan makanan, memperlihatkan poster barang haram, menunjukkan makanan yang haram saat berbelanja di *mall* atau pasar lainnya, mengunjungi pameran

produk halal, di samping itu juga sangat penting membacakan Alquran dan hadits tentang makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Upaya lainnya bisa juga dengan menunjukkan makanan halal dan haram melalui TV dan mengikuti perkembangan informasi halal dari majalah-majalah Islam. Dan yang juga sangat penting adalah menanamkan bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal.

Disamping mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak upaya yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua adalah menyuruh mereka untuk beribadah pada usia tujuh tahun. Al Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-‘Ash ra. Dari Rasulullah saw. Beliau bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين  
وفرقوا بينهم في المضاجع

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka”.(H.R. Abu Daud)

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya,

berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam berbagai bentuk ibadah.

D.Beberapa Strategi agar Anak Mencinta Allah Swt, Keluarga, dan Membaca Alquran.

Al-Bukhary dan yang lainnya meriwayatkan sebuah hadits dari Anas r.a. bahwa Nabi bersabda:

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار

“Ada tiga perkara apabila ada pada diri seseorang maka ia mendapatkan manisnya iman; mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi dari segalanya, mencintai seseorang karena Allah, dan benci kepada kekufuran sebagaimana ia benci kalau dilemparkan ke neraka”(H.R. Al-Bukhary)

At Thabrani meriwayatkan dari Ali ra. Bahwa Nabi SAW bersabda:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 ”:أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن،  
 فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه

“Dari Ali bin Abi Thalib ra dia berkata : Berkata Rasulullah saw : Didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran. Sebab, orang-orang yang memelihara Alquran itu berada dalam lindungan

singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci”.( Imam Thabrani:th, h. 68.)

Dari dua hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa mencintai Allah dan Rasul adalah yang utama. Begitu juga mencintai keluarga Rasulullah Saw. Disamping itu mencintai sesama manusia harus disadarkan pada perintah Allah dan hanya karena mencari kerelaan Allah Swt. Disamping itu yang sangat ditekankan adalah mempelajari kitab Allah Swt. karena Alquran adalah sumber dan pegangan hidup orang yang beriman.

Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang upaya dan strategi menanamkan agar anak mencintai Allah dan Rasul, keluarga dan membaca Alquran. Upaya dan strategi menanamkan dan mengajarkan anak mencintai Allah Swt. adalah sebagai berikut:

Tanamkan bahwa setiap langkah manusia dalam pengawasan Allah Swt. Jadilah teladan bagi anak, artinya kita sebagai orang tua harus mencontohkan kepada anak-anak bahwa kita mencintai Allah dan Rasul-Nya. Biasakan mereka untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan Allah. Bangunkan mereka di pagi hari untuk mengerjakan sholat subuh. Apabila ibu hamil hendaknya sering-sering membaca Alquran. Sebab hal tersebut sangat berpengaruh kepada janin yang dikandungnya. Anak-anak hendaknya dibiasakan mengerjakan sholat dengan membikin jadwal sholat yang

harus ditanda tangannya ketika selesai mengerjakan sholat, dan berilah hadiah kepada mereka.

Strategi agar mencintai Nabi adalah dengan menceritakan kepada mereka tentang akhlak Rasulullah Saw. yang sangat agung dan terpuji, cara-cara berperang Rasulullah, perjalanan hidup para shahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat.

Hikmah di balik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan dan jihad mereka. Disamping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada Alquran.

Strategi agar anak mencintai keluarga di antaranya adalah menghindari label negatif kepada anak, seperti si bodoh, si nakal, si malas dan sebagainya. Hendaklah berikan label positif kepada mereka, sehingga mereka selalu merasa dicintai dan disayangi. Karena itulah mereka akan mencintai keluarga. Hindari menakut-nakuti apalagi memarahi mereka tanpa alasan yang jelas. Bangunlah komunikasi terbuka kepada anak-anak dan bersikap hangat menghadapi mereka. Dan yang lebih penting adalah ciptakan suasana agamis dalam keluarga.

Strategi agar anak mencintai Alquran adalah dengan metode keteladanan. Maksudnya biasakan dalam rumah tangga membaca Alquran. Dimulai dari orang tua hendaklah

memperlihatkan kepada anak-anak mereka membaca Alquran setiap hari. Kemudian ajarkan kepada mereka membaca Alquran dengan baik dan benar. Gunakanlah metode kasih sayang dalam mengajrinya. Apabila orang tua tidak mampu maka masukkan anak ke TPA atau datangkan guru mengaji ke rumah. Agar mereka terbiasa dengan membaca Alquran dengan fasih.

Hendaknya orang tua menghidupkan suasana taklim dalam rumah tangga. Caranya adalah dengan membacakan kepada mereka kitab fadhilah Alquran atau keuntungan-keuntungan orang yang hafal Alquran, pahala membaca Alquran dan ceritakan kepada mereka kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab suci Alquran, seperti kisah Nabi Adam as, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, dll. Sehingga dengan demikian mereka akan merasakan bahwa kitab suci tersebut adalah petunjuk dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### E. Strategi Meningkatkan Akhlak Anak Dan Bentuk-Bentuk Motivasi.

Ada beberapa pendekatan strategi atau metode meningkatkan akhlak anak agar mereka berakhlak yang mulia, di antaranya:

##### 1. Perbaiki Akhlak

Metode perbaikan akhlak dapat diberi dua pengertian; *pertama*, metode mencapai akhlak yang baik, *kedua* metode memperbaiki akhlak yang buruk.

Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Orang tua atau siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak hendaknya memberikan motivasi agar ada kemauan yang sungguh-sungguh bagi anak untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar anak tidak memperturutkan kemauan hawa nafsunya yang jelek. Karena dengan wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau dengan melakukan puasa, mengerjakan shalat yang lama, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya ada unsur melelahkan, sehingga dia terbiasa dengan akhlak yang baik tersebut.

Hendaklah menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya pengetahuan yang dimaksud disini agar di ketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan. Dengan cara ini seseorang tidak hanyut dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain.

Disamping itu latih anak agar selalu intropeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-



sungguh. Sehingga anak sadar akan eksistensi dirinya baik di hadapan Allah Swt. Tuhannya atau sesama manusia lainnya.

Metode oposisi. Paling tidak ada dua langkah yang perlu dilakukan untuk metode ini, *pertama* mengetahui jenis penyakit dan sebabanya, dan *kedua* mengobati/menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya. Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut sebagai pengobatan teoritis, sedangkan pengobatan dengan amal merupakan pengobatan secara praktis.

2. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Penanaman Nilai Normatif

Pendekatan penanaman nilai normatif adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai agama dalam diri anak. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai agama oleh anak; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-

penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai

menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. *Pertama*, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian. *Ketiga*, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.

### c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

#### d. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-

sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain

#### e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah

atau dalam masyarakat, dan praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Sifat anak adalah senang mendapatkan pujian. Karena itu berilah motivasi kepada mereka agar berbuat baik dan berilah hadiah kepada mereka kalau mereka berbuat baik. Dan boleh mengadakan hukuman apabila anak berbuat yang jelek, tetapi hukuman yang mendidik bukan hukuman yang menimbulkan kebencian anak kepada orang tua atau pendidik di kemudian hari.

Kesimpulannya bahwa Pendidikan keimanan merupakan sebuah proses menumbuhkan keimanan. Dalam proses ini memerlukan pendekatan, metode, dan teknik menumbuhkan keimanan, utamanya dilingkungan keluarga berikutnya baru sekolah, masyarakat.

Secara metodologis hal-hal yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan keimanan seperti membaca ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah*, mempelajari kisah-kisah dalam Alqur'an untuk teladan dan i'tibar, janji dan ancaman (*basyir wa nadzir*), beribadah dan berdzikir kepada Allah, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, dan indoktrinasi serta menghindarkan diri dari syirik dan murtad.

Di samping itu, upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. merupakan hal yang sangat perlu dan urgen. Pengenalan hukum halal dan haram kepada anak secepat mungkin harus ditanamkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui perintah dan larangan

Allah Swt. dengan demikian mudah bagi mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Penanaman agar anak mencinta Allah Swt, Rasul dan keluarga, serta membaca Alquran, perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Juga meningkatkan akhlak anak. Hal tersebut dikerjakan dengan perberian motivasi orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan pendidikan keimanan.

Demikian beberapa cara menanamkan keimanan. Akhirnya, alur ekspresi keimanan hasil pendidikan sebagaimana diharapkan adalah dengan keimanan yang mantap dan kuat melahirkan individu yang mempunyai karakter (*attitude*) dan pada gilirannya karakter yang berakar dari keimanan yang kuat melahirkan seseorang yang *berakhlaqul-karimah* (berakhlak mulia).

## **BAB II**

### **KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR**

#### **A. Pengertian Belajar dan Mengajar**

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “Belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or trengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian di atas, belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

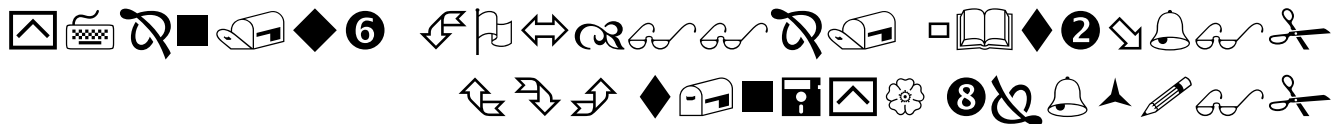
Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Di dalam ilmu Pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Atau konsekuensi dari pada pengetahuan yang didapat.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan



kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Wahyu pertama turun kepada Nabi saw. mengisyaratkan tentang perintah membaca (menuntut ilmu). Yakni Surat Al-Alaq ayat 1



Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.”

Kata *Iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka kita sudah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut adalah bisa menyampaikan, menela'ah, membaca, meneliti, mendalami. (Quraish Shihab:2002, 392).

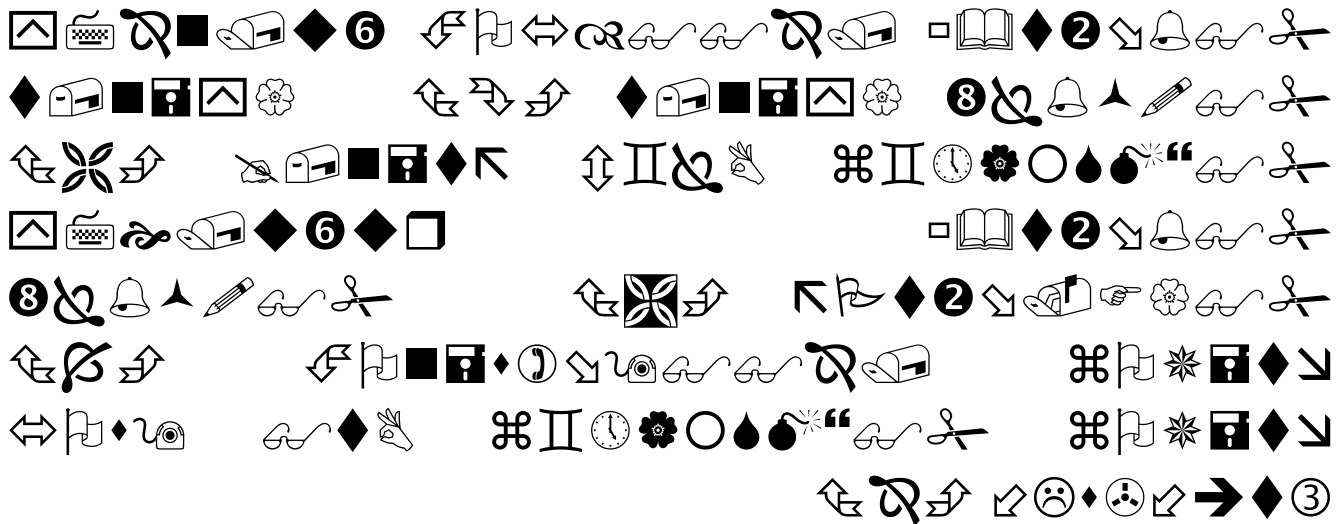
Syekh “Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tinggi Al-Azhar Mesir) sebagaimana dikutip Quraish Shihab dia menulis dalam bukunya *al-Qur'an Fi Syahr al-Qur'an*: “ dengan kalimat *iqra' bismi Rabbika*, al-Qur'an tidak hanya

sekedar menyuruh membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “bacalah demi Tuhanmu, Bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu” .demikian juga ketika kita berhenti melakukan aktifitas hendaklah didasari pada *Bismi rabbika* sehingga akhirnya ayat itu berarti “*jadilah seluruh kehidupanmu, Wujudmu, dalam cara dan tujuanmu, kesemuanya demi karena Allah semata*”. (Quraish Shihab:2002, 394).

Asbabun Nuzul ayat ini adalah dalam hadis sahih riwayat al-Bukhari dinyatakan bahkan Nabi saw. datang ke gua Hira' suatu gua yang terletak di atas sebuah bukit di pinggir kota Mekah untuk berkhalwat beberapa malam. Kemudian sekembali beliau pulang mengambil bekal dari rumah istri beliau, Khadijah, datanglah jibril kepada beliau dan menyuruhnya membaca.

Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca" Jibril merangkulnya sehingga Nabi merasa sesak nafas. Jibril melepaskannya; sambil berkata: "Bacalah". Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Lalu. dirangkulnya lagi dan dilepaskannya sambil berkata: "Bacalah". Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca" sehingga Nabi merasa payah, maka Jibril membacakan ayat 1 sampai ayat 5.

B. Surah Al-‘Alaq Ayat 1 s.d. 5:



Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca)
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Prolog turunya surah Al-‘Alaq

Disebutkan dalam hadis-hadis shahih, bahwa Nabi Saw... Mendatangi gua hira’ (Hira’ adalah nama sebuah gunung di Mekkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada isterinya-siti Khadijah-untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari-didalam gua-beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat

membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya, “bacalah!” beliau menjawab, “saya tidak bisa membaca”.

Perawi mengatakan, bahwa untuk kedua kalinya memegang Nabi dan menekan-nakannya hingga Nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya, “bacalah!” Nabi menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surah Al-‘alaq 1-5.

Para perawi hadis mengatakan, bahwa Nabi saw... Kembali kerumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, “selimutilah aku, selimutilah aku”. Kemudian ia menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah. Lalu beliau berkata, “aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khadijah menjawab, “jangan, bergembiralah! Demi Allah sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau orang yang menyambung silaturahmi, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyuguhi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana”.

Kemudian Khadijah mengajak beliau menemui waraqah ibnu Naufal Ibnu ‘Abdil-‘Uzza (anak paman Khadijah). Beliau adalah pemeluk agama Nasrani di zaman Jahiliyyah, pandai menulis Arab dan menguasai bahasa Ibrani. Beliau adalah seorang yang telah lanjut usia, dan buta kedua

matanya. Khadijah berkata kepadanya, “hai anak paman! dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini!”. Waraqah bertanya kepada Nabi, “wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?” kemudian Nabi saw... Apa yang dialaminya kepadanya. Waraqah berkata,” malaikat Namus inilah yang pernah datang kepada Nabi ‘Isa. Jika saja aku masih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu”. Rasulullah saw... bertanya, apakah mereka mengusirku, beliau berkata “ya. tidak seorang pun datang membawa apa yang kau bawa, melainkan ia dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian ia wafat. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan hadis yang lalu dapat disimpulkan bahwa permulaan surah ini merupakan awal ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan. Dan merupakan rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hambanya, serta khitab pertama ditujukan kepada Rasulullah saw.. Akan halnya sisa surah ini diturunkan kemudian, yaitu setelah tersisanya berita kerasulan Muhammad saw..., dan setelah beliau mengajak kaum Quraisy kepada keimanan terhadap Allah. Sebagian mereka beriman kepadanya. Namun sebagian besar mereka merasa jengkel kepada mereka yang beriman hingga tidak henti-hentinya menyakiti mereka. Mereka berupaya mengembalikan kaum mukminin kepada keingkaran atas Nabinya dan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.

## Penjelasan

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan hendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah ilahi agar beliau membaca., sekalipun ia tidak bisa menulisnya.

Kesimpulan, sesungguhnya Zat yang menciptakan makhluk mampu bisa membuat membaca, sekalipun sebelumnya tidak pernah belajar membaca. Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian makhluk melalui firman-Nya Al-‘alaq ayat 2: “Sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia ia menciptakannya dari segumpal darah (‘alaq). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat yang menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi saw. bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Kesimpulannya, sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi- mampu pula menjadikan Muhammad saw. bisa membaca, sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis.

“Kerjakanlah apa yang aku perintahkan yaitu membaca” Perintah ini di ulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi saw... Perhatikan firman Allah berikut ini”

Kemudian Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Muhammad saw... Kepada malaikat jibril, yaitu tatkala malaikat berkata kepadanya, “bacalah!” kemudian Muhammad menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Artinya saya ini buta huruf tidak bisa membaca dan menulis. Untuk itu Allah berfirman:

Penjelasannya :Tuhanmu maha pemurah kepada orang yang memohon pemberiannya. Bagi-Nya amat mudah menganugerahkan kepandaian membaca kepadamu berkat kemurahan-Nya.

Kemudian Allah menambahkan ketentraman hati Nabi saw. atas yang baru ia miliki melalui firman-Nya:

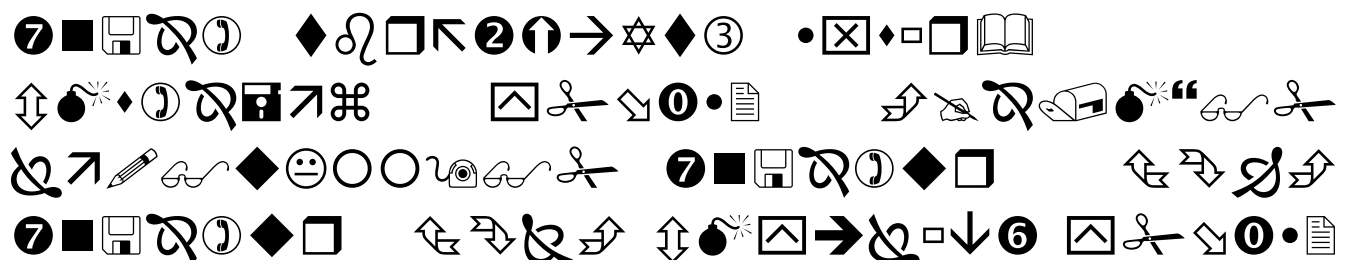
Yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian .Oleh sebab itu Zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sesungguhnya yang demikian itu tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa

membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna. Kemudian Allah menambahkan penjelasan-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmatnya kepada manusia melalui firman-Nya: “Sesungguhnya Zat yang memerintahkan rasul-Nya membaca dialah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia. Sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh ia tidak mengetahui apa-apa”.

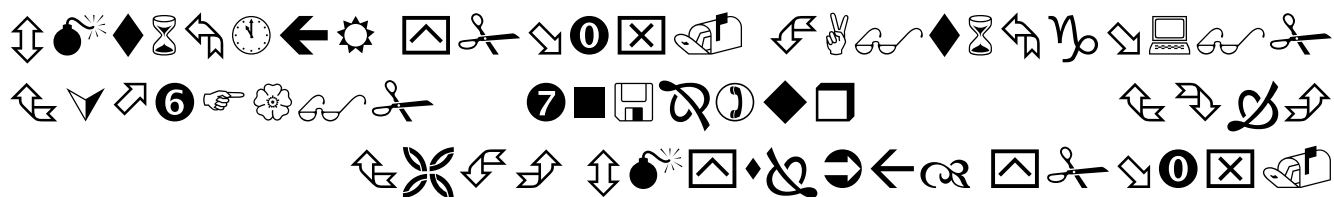
Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

Dalam ayat ini tergantung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbiacara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan yang sebelumnya ia tidak mengetahui apa pun juga.(Ahmad Mustafa Al-Margi:1992, h. 344-349)

C. Surah Al-Ghasyiyah Ayat 17-20







Artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia di ciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”

Penafsiran



“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia di ciptakan”

Maksudnya: Apakah engkau kaum musyrikin mengingkari apa yang telah kami ceritakan kepada mereka tentang hari kebangkitan dan apa yang berkaitan dengannya tentang kebahagiaan dan kesengsaraan?, tidakkah mereka memperhatikan perihal kejadian binatang unta yang menakjubkan dan selalu ada di hadapan mereka serta selalu mereka pergunakan pada setiap kesempatan. Jika mereka mau memikirkan perihal penciptaan unta tersebut, niscaya mereka akan mendapatkan bahwa di dalam penciptaan unta terdapat suatu keajaiban yang tiada tara dan tidak terdapat dalam penciptaan binatang-binatang yang lain. Unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki

ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga dan semua sifat ini tidak terdapat ada hewan yang lain. Unta sangat tahan dalam melakukan kerja berat, berjalan diterik matahari sahara tanpa berhenti dan menempuh perjalanan sepanjang ribuan kilometer, sehingga oleh karenanya binatang ini patut menyandang gelar istimewa sebagai perahu sahara.

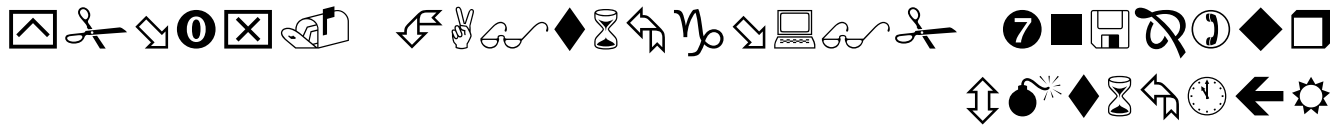
Dan ciri khas yang lain dari unta adalah wataknya yang penurut, baik terhadap anak kecil dan dewasa,. Dan ia pun tetap bersabar sekalipun disakiti oleh keduanya. Untuk memberimakan kepadanya cukuplah apa yang ada di padang penggembalaan berupa daun-daunan dan pohon pohon berduri. Dikalangan orang Arab unta dianggap sebagai binatang yang menakjubkan. Bahkan mereka memandangnya dengan penuh pesona. Oleh sebab mereka sudah kenal betul dengan watak dan tabiatnya.

Ayat ini dipaparkan dalam bentuk kalimat *istifham* (bertanya) yang mengandung pengertian sanggahan terhadap keyakinan kaum *kuffar* dan sekaligus merupakan celaan atas sikap keingkaran mereka kepada hari kebangkitan.



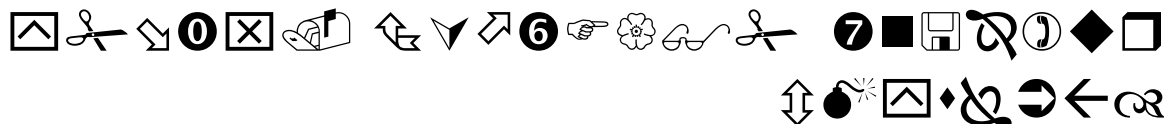
“Dan langit bagaimana ia di tinggikan”

Apakah mereka tidak memperhatikan kejadian langit yang terangkat demikian tingginya tanpa memakai tiang penyanggah?



“Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan”

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kepada kejadian gunung-gunung bagaimana gunung-gunung tersebut di pancangkan sedemikian kokohnya sehingga tidak goyah ataupun goncang? Oleh karenanya mereka bisa mendakinya untuk berekreasi kapan saja suka. Atau bagi para musafir bisa menjadikannya sebagai patokan dalam mengarungi gurun sahara yang luas. Dari gunung tersebut mengalir air yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan tanaman dan sekalian binatang.



“Dan bumi bagaimana ia di hamparkan”

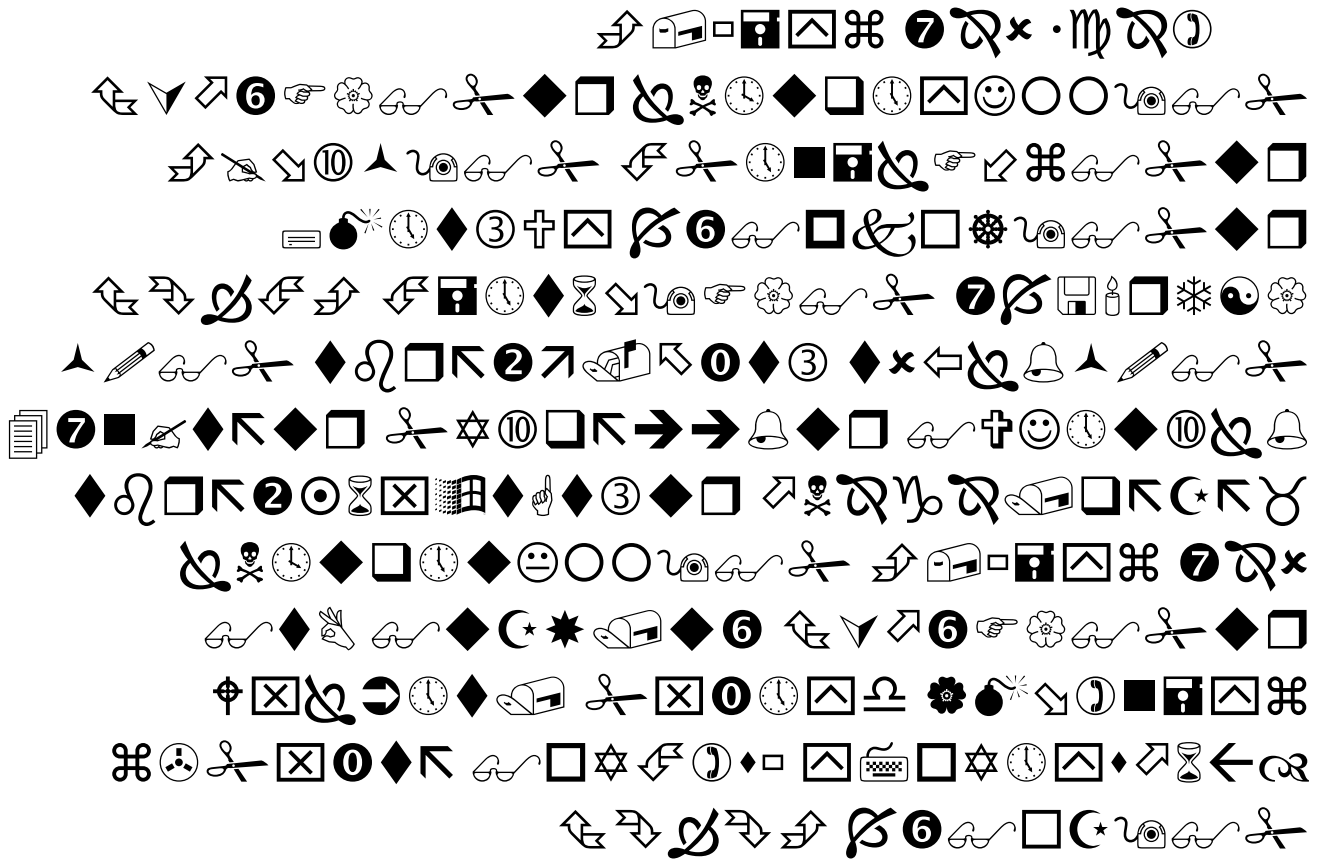
Dan dengan dihamparkannya bumi sedemikian rupa, ia sangat cocok untuk kebutuhan para penghuninya. Mereka bisa memanfaatkan apa-apa yang ada di permukaan bumi dan apa-apa yang ada di dalam perut bumi, berupa aneka jenis tambang dan mineral yang memberi faedah bagi kehidupan mereka.

Kesimpulan, sesungguhnya jika mereka yang ingkar dan ragu mau menggunakan akalinya untuk memikirkan seluruh

kejadian itu niscaya mereka akan mengetahui bahwa kesemuanya itu diciptakan dan dipelihara oleh Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Dan mereka akan mengetahui pula bahwa Ia yang mampu menciptakan semua makhluk kemudian mengatur dan memeliharanya dengan patokan yang serba rapi dan bijaksana. Allah mampu pula menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya kelak di hari kiamat, yaitu hari pembalasan semua amal perbuatan manusia. Dan ia mampu menhidupkan manusia tanpa seorangpun mengetahui caranya. Oleh sebab itu hendaknya ketidaktahuan mereka terhadap hakikat hari kiamat tidak dijadikan sebagai alasan untuk mengingkarinya.

Allah sengaja memaparkan semua ciptaannya serta khusus, sebab bagi orang yang berakal tentunya akan memikirkan apa-apa yang ada di sekitarnya. Seseorang akan memperhatikan unta yang di milikinya. Pada saat ia mengangkat pandangannya ke atas ia melihat langit. Jika ia memalingkan pandangannya ke kiri dan ke kanan maka tampak di sekelilingnya gunung-gunung. Dan jika ia meluruskan pandangannya atau menundukkannya ia akan melihat bumi yang terhampar. Bagi orang Arab dalam kesehariannya mereka tentu akan melihat kesemuanya itu. Oleh sebab itu Allah memerintahkan mereka agar memikirkan seluruh kejadian benda-benda tersebut. (Ahmad Mustofa Al-Maragi, 1992: h. 242-246)

D. Surah Ali Imran Ayat 190-191:



Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka”. (191)

Sebab turunnya ayat tersebut ialah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang kafir Quraisy datang kepada orang Yahudi untuk bertanya :”Mukjizat apakah yang dibawa Musa

kepada kalian?”. Mereka menjawab :” Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya”. Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani : “Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian ?”. Mereka menjawab :” Ia dapat menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati”. Kemudian mereka menghadap Nabi saw. dan berkata :” Hai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Rabb-mu agar bukit Shafa ini dijadikan emas”. Lalu Nabi saw. berdo’a dan turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. Ali Imran:190) sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal.( Al-Hafidz Ibnu Katsir)

Berpikir di sini dapat juga kita artikan dengan belajar atau dengan nama yang biasa kita sebut dengan menuntut ilmu. Jadi di sini jelaslah bahwasannya Allah swt. telah mewajibkan kita untuk belajar atau menuntut ilmu. Bahkan Rasulullah saw.. bersabda dalam hadistnya: “Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan” (misalnya mempelajari ilmu tentang keesaan Allah swt. beserta sifat-sifat-Nya, ilmu tentang shalat, thaharah yakni ilmu ibadah) Ketahuilah sesungguhnya orang Islam tidak wajib mengetahui ilmu semuanya secara wajib atau fardhu ain. Akan tetapi yang diwajibkan bagi orang Islam adalah mencari ilmu yang berhubungan dengan keperluan dalam kehidupan (misalnya: iman, shalat, zakat, dll). Sebagaimana

telah dikatakan oleh sebagian ulama: “Seutama-utama ilmu adalah ilmu keadaan dan seutama-utama amal adalah menjaga daripada keadaan, jangan sampai tersia-siakan, apalagi sampai rusak.”

#### Uraian dan tafsir ayat

Dalam ayat 190 menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan Nya juga dalam berganti silihnya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya dalam tubuh kita dan cara berpikir kita karena opengaruh panas matahari, dinginya malam, dan pengaruh yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurna’an pengetahuan dan kekuasaanNya.( Al Maraghi : 1993,h. 228)

Pada ayat 191 mendefinisikan orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (*Ulul Albab*), yaitu orang-orang yang berakal, yang menggunakan pikiranya, mengambil faedah, hidayah dan menggambarkan keagungan Allah. Ia selalu mengingat Allah (berdzikir) di setiap waktu dan keadaan, baik diwaktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Jadi, dijelaskan pada ayat ini bahwa *Ulul Albab* yaitu orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan ataupun hati dalam seluruh situasi atau kondisi.( Quraisy Syihab: 2002,h. 308)

## Aspek pendidikan

Alquran surah Ali Imran ayat 190-191 sesungguhnya di dalamnya memiliki kandungan ketentuan Allah swt.. Yakni Allah swt. mewajibkan kepada hamba-Nya untuk menuntut ilmu dan memerintahkan untuk mempergunakan akal pikiran untuk merenungkan ciptaan Allah serupa alam semesta, berupa langit dan bumi (yaitu memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan akan kebesaran Al-Khaliq), serta pergantian siang dan malam. Semua itu adlah menjadi tanda-tanda orang bagi yang berfikir, bahwa semua ini tidak terjadi dengan sendirinya. Kemudia dengan hasil tersebut, manusia hendaknya merenungkan dan menganalisa semua yang ada di dalam semesta ini, sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan.

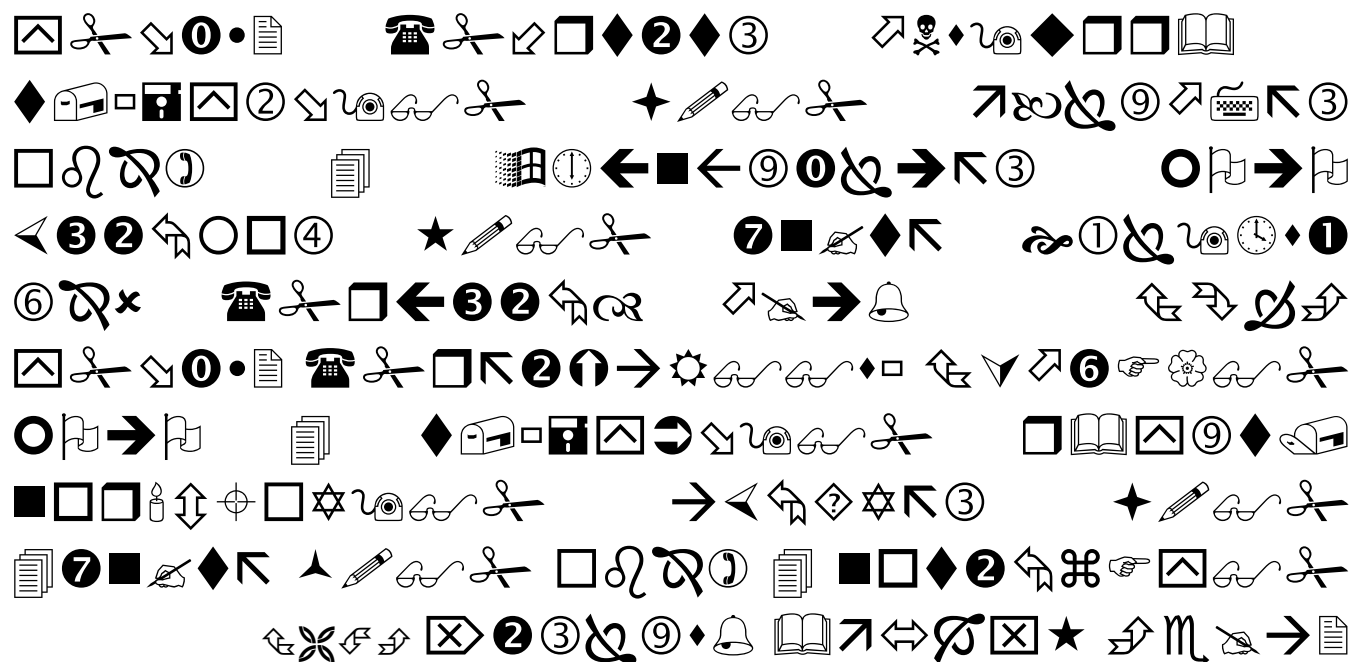
Kesimpulan: *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mau mmenggunakan pikirannya, mengambil faedah dariNya, mengambil hidayah dariNya, menggambarkan keagungan Allah, dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaanya, disamping keagungan karunia Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, terbang, dan sebagainya. Bahwasanya keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan Makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta.

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, maka akan luas pengetahuanya tentang alam semesta yang



menghubungkan antara manusia dan Tuhan pencipta semesta alam.

### E. Surah Al-Ankabut Ayat 19 s.d. 20



Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali), sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah: katakanlah: “berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia ) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Penjelasan

Allah swt. berfirman mengabarkan tentang al-Khalil As. Bahwa dia mengarahkan mereka untuk menetapkan hari akhirat yang merekaingkari dengan bukti yang mereka

saksikan di dalam diri mereka sendiri, di mana Allah menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. *Rabb* yang memulai penciptaan ini semua Maha Kuasa untuk mengembalikannya lagi. Karena hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Kemudian, Diapun mengarahkan mereka untuk mengambil pelajaran dengan apa yang di ufuk langit dan benda-benda yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang bercahaya yang kokoh serta beberapa lapisan bumi dan benda-benda yang terkandung di dalamnya berupa lembah, gunung-gunung, daratan-daratan, hutan-hutan, pohon-pohon, sungai-sungai, buah-buahan dan lautan. Semua itu menunjukkan kebaruan nya dalam dirinya serta adanya pencipta yang mana berbuat secara bebas.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali), sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah”, kemudian Allah ta’ala berfirman: Katakanlah: “berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia ) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi,” masalah ini sama dengan firman Allah Ta’ala: “ sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”. “dan firman Allah ta’ala “Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Yaitu, Dialah Al-Hakim yang mengatur, berbuat apa saja yang dikehendakinya serta memutuskan apa yang dikehendaki-

Nya, tidak ada yang menentang hukum-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Dia memiliki hak penciptaan dan perintah, apapun yang dia lakukan, maka dia pasti adil. Karena dia adalah pemilik yang tidak berbuat dzalim seberat biji dzarrah pun. (tafsir Ibnu Katsir).

Hubungannya dengan pendidikan

Ayat di atas adalah pengarahan Allah untuk melakukan riset tentang asal-usul kehidupan. Allah swt. kemudian menjadikan ciptaan-ciptaan-Nya itu sebagai bukti adanya zat yang menciptakan.

Sebagai tambahan perjuangan mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim baik bagi laki-laki maupun wanita. Menurut Nabi “ Tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada”, pada hari pembalasan. Demikian, para pelaku dalam proses belajar mengajar yaitu Guru dan Murid dipandang sebagai “orang-orang terpilih” dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur’an surat At-Taubah 122.

F. Surah At-Taubah 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dalam ayat ini, Allah swt. menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang. Bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata. Dan dakwah Islam dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dalam hal ini Rasulullah saw... telah bersabda: "Di hari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis yang digunakan oleh para ulama akan ditimbang dengan darah para syuhada (yang gugur di medan perang)". Tugas ulama adalah untuk mempelajari agamanya, dan mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada umat.

Tugas-tugas tersebut adalah merupakan tugas umat dan tugas setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing, karena Rasulullah saw. telah bersabda:

بلغواعني ولو آية

"Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) daripadaku walaupun hanya satu ayat ". H.R. Al-Bukhari)

Akan tetapi tentu saja tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk bertekun menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama. Karena sebagiannya sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama. Dengan demikian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islam dengan cara atau metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

Apabila umat Islam telah memahami ajaran-ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan. Juga dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Di samping itu perlu diingat, bahwa apabila umat Islam menghadapi peperangan besar yang memerlukan tenaga manusia yang banyak, maka dalam hal ini seluruh umat Islam harus dikerahkan untuk menghadapi musuh. Tetapi bila peperangan itu sudah selesai, maka masing-masing harus kembali kepada tugas semula, kecuali sejumlah orang yang diberi tugas khusus untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam dinas kemiliteran dan kepolisian.

Ayat tersebut telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat. Karena itulah, tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja. Apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan, maka hal itu suatu keburukan dan kesesatan yang diperolehnya.

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi mercusuar bagi umatnya. Ia harus menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam

kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya.

Dalam hal ini, para ulama Islam telah menetapkan suatu kaidah yang berbunyi: "Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan yang wajib, maka ia wajib pula hukumnya".

Karena pentingnya fungsi ilmu dan para sarjana, maka beberapa negara Islam membebaskan para ulama (sarjana) dan mahasiswa pada perguruan agama dari wajib militer agar pengajaran dan pengembangan ilmu senantiasa dapat berjalan dengan lancar, kecuali bila negara sedang menghadapi bahaya besar yang harus dihadapi oleh segala lapisan masyarakat.

Penjelasan:

## Menurut Tafsir Al Maraghi

Tidaklah patut bagi orang-rang Mu'min, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu 'ain, yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum Mu'min menuju medan perang.

Kewajiban Mendalami Agama dan Kesiapan Untuk Mengajarkannya.

Mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum Mu'min, seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku, dengan maksud supaya orang-orang Mu'min seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu, dengan cara orang tidak berangkat dan tinggal di kota (Madinah), berusaha keras untuk memahami agama, yang wahyu-Nya turun kepada Rasulullah saw.. hari demi hari, berupa ayat-ayat, maupun yang berupa hadits-hadits dari beliau saw... yang menerangkan ayat-ayat tersebut, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dengan demikian, maka diketahuilah hukum beserta hikmatnya, dan menjadi jelas hal yang masih *mujmal* dengan adanya perbuatan Nabi tersebut. Disamping itu orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi perang menghadapi musuh, apabila mereka telah



kembali ke dalam kota. Artinya, agar tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, disamping agar seluruh kaum Mu'minin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia-rahasiannya kepada seluruh umat manusia. Jadi, bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli kebanyakan orang-orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang zhalim dan para penindas dalam berpakaian, berkendara maupun dalam persaingan di antara sesama mereka.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga, mereka tak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap Mu'min.

Orang-orang yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang

mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi wajib ‘ain bagi setiap orang.( Ahmad Mushthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi)

Menurut Tafsir Al Mishbah

Ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar dia natara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul saw.. itu apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka, yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu, supaya mereka yang jauh dari Rasul saw.. karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.

Tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.

Yang dimaksud dengan orang yang memperdalam pengetahuan demikian juga yang memberi peringatan adalah mereka yang tinggal bersama Rasul saw... Dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan, sedang mereka yang diberi peringatan adalah anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan Rasul saw... Ini adalah pendapat mayoritas ulama. ( M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, V.II)

Menurut Tafsir Al Azhar

Tuhan telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat. Maka dengan ayat ini, Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian (Fiqh) tentang

agama, sebab tidaklah kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam. Dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan nada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi.

Suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Ayat ini adalah tuntunan yang jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan perang. Alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, yaitu golongan kaum beriman yang besar bilangannya, yang berintikan penduduk kota Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya. Dari golongan yang besar itu adakan satu kelompok; cara sekarangnya suatu panitia, atau suatu komisi, atau satu dan khusus', yang tidak terlepas dari ikatan golongan besar itu, dalam rangka berperang. Tugas mereka ialah memperdalam pengertian, penyelidikan dalam soal-soal keagamaan.....( Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XI)

#### Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah' bahwa ketika turun ayat, "Jika kami tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih..." (at-Taubah:39)—padahal waktu itu

sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka—maka orang-orang munafik mengatakan, -- “Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang padang pasir itu”. Maka turunlah ayat, “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi.

Dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, katanya, “Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum muslimin biasanya ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi saw.. di Madinah bersama sejumlah kecil warga. Maka, turunlah ayat ini.( Jalaludin As Suyuthi)

Simpulan:

Ayat-ayat di atas yang diuraikan sebelum menjadi acuan kita dengan kewajiban belajar dan mengajar. Terdapat beberapa sumber yang tentunya harus kita kaji lebih dalam lagi, karena dari sekian kitab-kitab tafsir yang sudah ada ternyata berbeda dalam penafsirannya. Namun pada pokoknya adalah:

1. Kewajiban manusia untuk melaksanakan pembelajaran agama dan untuk memperdalam ajaran agama.
2. Pentingnya mencari ilmu juga mengamalkan ilmu.
3. Pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini sama pentingnya dengan upaya mempertahankan wilayah.

4. Jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap agama.
5. Antara jihad berperang dan jihad memperdalam ilmu agama keduanya penting dan keduanya saling mengisi.

## **BAB III**

### **SUBJEK PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Subjek Pendidikan Dalam Islam**

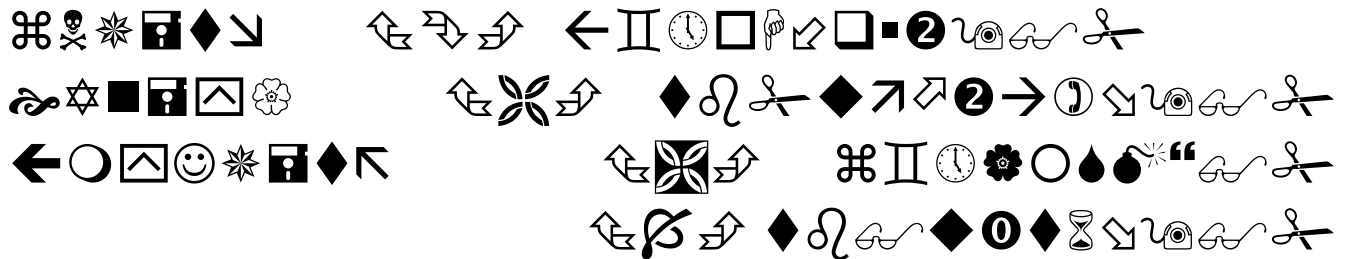
Subyek Pendidikan dalam Islam yaitu Allah swt., Jibril, Rasulullah saw. dan orang-orang yang beriman. Subyek dalam kamus Bahasa Indonesia ialah pokok kalimat atau pelaku. Pada pembahasan subyek pendidikan akan diuraikan Qs.Ar-Rahman ayat 1-4, Qs. Al-Najm ayat 5-6, Qs.al-Nahl ayat 43-44, dan terakhir Qs. Al-Kahfi ayat 66. Di dalam surah dan ayat-ayat tersebut memiliki subyek-subyek pendidikan tersendiri.

Alquran surah Ar-Rahman itu menerangkan bahwa subyek pendidikan utama dan pertama adalah Allah swt. sendiri sebagai pencipta dan yang memberikan ilmu pengetahuan kepada hamba-hamda-Nya. Pada surah Al-Najm subyek pendidikan adalah Malaikat Jibril as.

Dalam surah Al-Nahl subyek pendidikan adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan pada Al-Kahfi subyek

pendidikan adalah seorang guru profesional yang harus ditaati oleh murid.

B. Surah Ar-Rahman 1 s.d. 4:



Artinya :

(Allah) yang maha pengasih  
 Yang telah mengajarkan Alquran  
 Dia menciptakan manusia  
 Mengajarnya pandai berbicara

Tafsir surah Ar-Rahman :

Ayat 1 dan 2 : Pada ayat ini Allah yang maha pemurah menyatakan bahwa dia telah mengajar Muhammad tentang Alquran dan Muhammad saw. telah mengajarkan umatnya.

Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Makkah yang mengatakan “Sesungguhnya-Nya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepada-Nya (Muhammad)”. Ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surat ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedah dan banyak manfaat bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajar Alquran.

Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa Allah dengan sifat Maha Penyayang yang Dia miliki mengajarkan manusia Alquran. Ini berarti bahwa Allah swt. adalah subjek pendidikan pertama dan utama dalam Islam.

Ayat 3 dan 4 : Dalam ayat ini Allah menyebutkan nikmat kejadian manusia yang menjadi dasar semua persoalan dan pokok segala sesuatu. Seseudah Allah menyatakan nikmat mengajar Alquran pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Allah menciptakan makhluk-Nya ini dan diajarkan-Nya pandai berbicara tentang apa yang ada dalam jiwa-Nya dan apa yang terpikir oleh otak-Nya.( Mushthafa al-Maraghi ).

Subyek Pendidikan Ar-Rahman:

Penafsiran per ayat masing-masing dalam Alquran Surah Ar-rahman 1-4, dalam konstek tafsir tarbawi:

الرَّحْمَنُ

Yang Maha Pengasih

Al-Rahman adalah salah satu sifat Allah swt., yang mengandung makna pengasih kepada seluruh makhluk-Nya di dunia. Kasih sayang Allah tersebut meliputi seluruh makhluk yang taat ataupun yang mengingkari-Nya.

Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidikan adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya dengan sifat Allah Ar-Rahman, yaitu mempunyai sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, bodoh, rajin, malas, baik ataupun nakal.



Dia mengajarkan Alquran

Alquran adalah kalam Allah atau firman Allah, bukan ucapan Nabi atau manusia. Pada saat Alquran diturunkan, menyuruh untuk menghafal dan mencatat Alquran. Hal ini untuk menjaga kemurnian firman Allah. Karena penting-Nya kedudukan Alquran, maka Allah yang punya sifat Al-Rahman langsung yang mengajarkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw..

Kemudian Rasulullah saw. mengajarkan Alquran kepada para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa pengajaran Alquran tidak boleh berhenti. Karena dengan mempelajari kandungan Alquran umat Islam akan meraih kemajuan, baik dari segi dunia ataupun akhirat. Sebelum Islam datang, manusia dalam kebodohan. Kemudian Allah swt. utus kekasih-Nya nabi Muhammad saw. dengan membawa Alquran, maka manusia yang sebelumnya dalam kebodohan berubah menjadi manusia yang memiliki peradaban yang sangat luar biasa yakni para sahabat Rasulullah Saw.. Hal ini disebabkan karena mereka berpegang teguh dengan kitab suci Alquran yang Allah swt ajarkan melalui perantaraan Rasulullah saw.

Konteksnya dengan dunia pendidikan Islam, hendaknya seorang subjek pendidikan khusus seorang guru dalam Islam harus terlebih dahulu memahami kandungan Alquran dan mempersiapkan Alquran dalam dirinya dan peserta didiknya.

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Dengan memahami isi kandungan Alquran, maka mudah menyampaikan kepada peserta didik. Alquran juga mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan baik tentang alam semesta ini bahkan Alquran juga memberitakan hal-hal yang ghaib yang harus kita yakini keberadaannya, seperti hari akhir, kiamat, surga, neraka dll. Karena itulah dengan berpegang dengan kitab suci Alquran akan mencapai kejayaan di dunia dan kesuksesan di akhirat.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

### Dia Yang Menciptakan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah swt.. Sang Pencipta lebih mengetahui keadaan yang diciptakan-Nya. Dalam konteks ini manusia adalah yang diciptakan dalam keadaan lemah tidak mengetahui apa-apa. Maka Allah swt. dengan kasih sayang yang Dia miliki mengajar dan mendidik manusia, agar manusia memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Yakni harus mengabdikan kepada-Nya, menjadi khalifah-Nya dan mendakwahkan ajaran-ajaran-Nya, agar terjadi kemakmuran di atas bumi ciptaan-Nya.

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa manusia harus mendapatkan pendidikan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang harus dididik.

Dalam Pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik, pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan. Sehingga peserta didik mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt., mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Seorang guru, hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketakwaan kepada Yang Maha Esa Allah swt. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt..

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

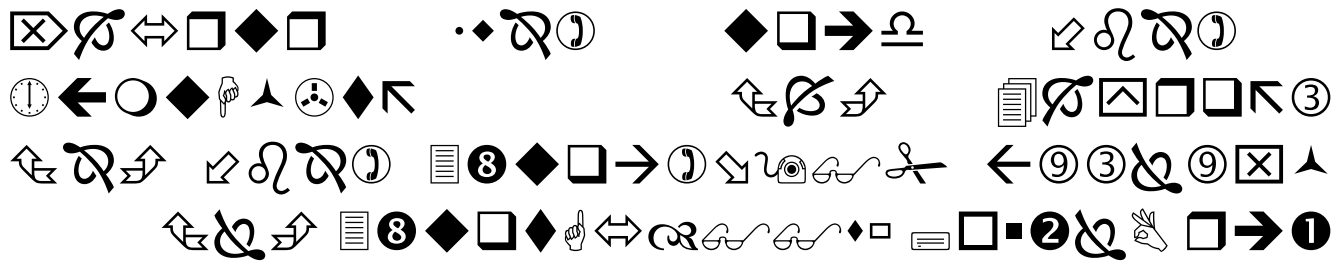
Dia- Allah Yang Mengajarkan kepada manusia *al-bayan* (pandai bicara)

Ayat ini kalau dikaitkan dengan proses pendidikan adalah mengisyaratkan bahwa seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya sampai pada tahap seorang peserta didiki benar-benar paham sehingga mudah untuk diamalkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupannya.

Konteksnya dengan peserta didik, hendaknya peserta didik bersikap diantara-Nya:

- a. Belajar dengan niat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Bersikap tawadhu' (rendah hati).
- c. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain-Nya.
- d. Peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik.

### C. Surah Al-Najm 4 s.d. 6:



Artinya :

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.

Tafsir surah Al-Najm :

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw. adalah merupakan wahyu dari Allah swt.. Kini dijelaskan siapa yang menyampaikannya kepada beliau, Allah berfirman bahwa pada ayat di atas bahwa yang

menyampaikan kepada Nabi adalah malaikat Jibril as. yang sangat kuat, yang memiliki potensi akliyah yang sangat hebat. Dalam hal ini bahwa Jibril as. adalah seorang subjek dalam pendidikan Islam. Karena dia adalah perantara wahyu Allah kepada Rasulullah saw.

Kata **عَلَّمَهُ** mempunyai makna bahwa yang diajarkan Jibril kepada Rasulullah bukan bersumber dari malaikat jibril itu sendiri, melainkan dia hanya menyampaikan dan mengajarkan apa yang diwahyukan Allah swt. kepadanya untuk disampaikan kepada Rasulullah saw.

Kata **مِرَّةٍ** terambil dari kalimat *amrartu al-habla* yang berarti melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Sedangkan kata **نُومِرَّةٍ** digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang.

Penjelasan lain tentang wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah bahwa yang mengajarkan wahyu itu kepada beliau adalah makhluk yang sangat kuat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan yang sangat kuat itu adalah malaikat jibril. (Ibnu Katsir: Maktabah Syamilah)

Subyek Pendidikan dalam surah Al-Najm :

Pada surat An-Najm ayat 4-6 ditegaskannya klasifikasi seorang pendidik atau siapa saja yang berkompeten menjadi subjek pendidikan yakni seperti yang tersurat dalam ayat ini adalah seperti halnya seorang Jibril yang mana beliau digambarkan sebagai berikut:

Sangat kuat, maksudnya memiliki fisik dan psikis yang matang dan mampu memecahkan masalah.

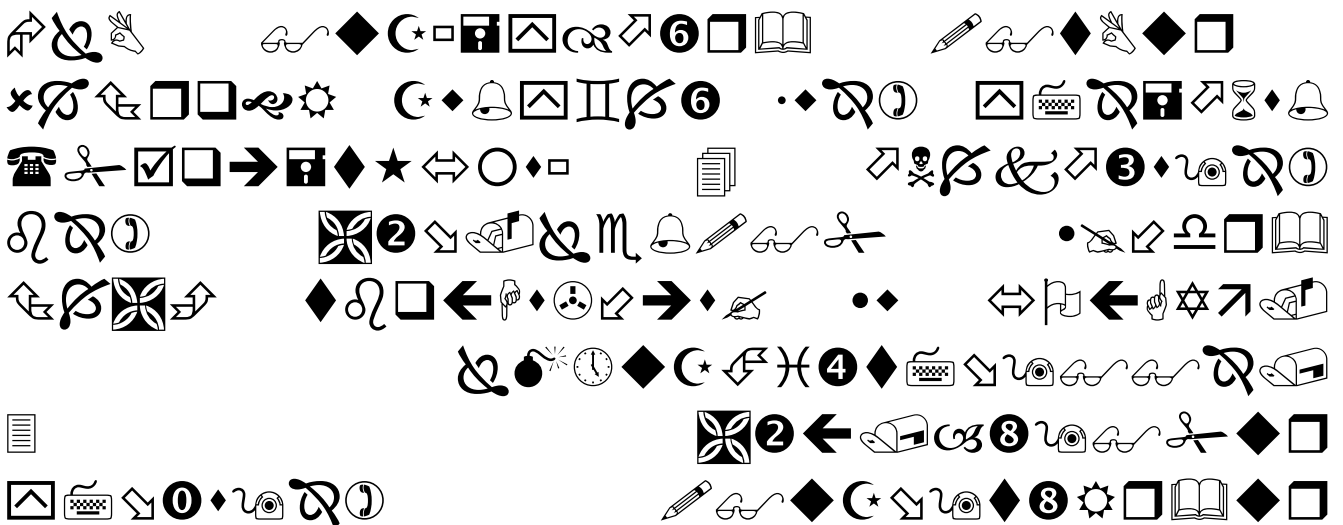
Mempunyai akal yang cerdas, yakni seorang pendidik haruslah memiliki akal yang berkompeten dalam mengajarkan apa yang diajarkannya sebagai seorang subjek pendidikan. Menampakkan dengan rupanya yang asli, yakni seorang subjek pendidikan hendaklah bersikap wajar yang tidak berlebih-lebihan. Segala sesuatu baik dari dirinya maupun apa yang dilakoninya dalam bidangnya.

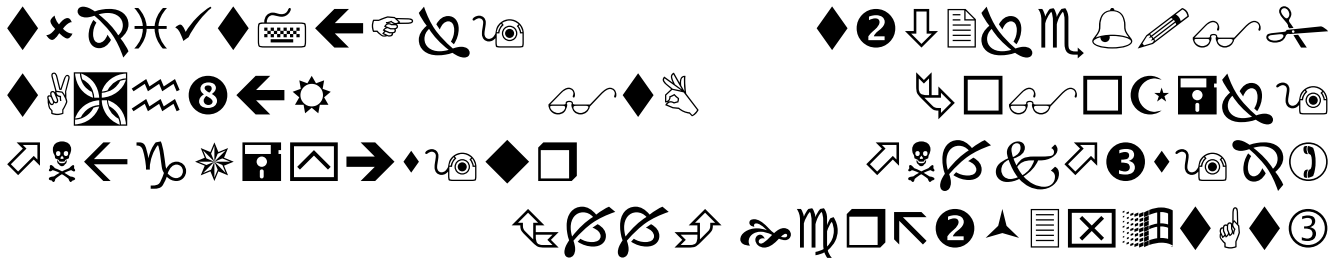
Dari uraian di atas maka seseorang pendidik harus yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kehidupan. Ia juga menjadi sumber norma dan akhlak dalam bertingkah dan berbuat. Seorang pendidik harus menjauhkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dirinya dengan segala sifat terpuji. Sifat tersebut seperti kejujuran, amanah, adil, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut harus terinternalisasi pada diri seorang pendidik, sehingga terjadi transinternalisasi nilai positif antar pendidik dan peserta didik. Hal tersebut terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi interaksi edukatif antara keduanya.

Seorang pendidik merupakan cermin bagi anak didik. Pendidik yang memiliki sifat terpuji akan menghasilkan peserta didik yang baik. Begitu juga sebaliknya. Peserta didik

tidak akan mengikuti karakter dan sifat dari seorang pendidik, kecuali pendidik memberikan teladan yang baik bagi mereka. Tetapi realita yang terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini sudah tidak mencerminkan seperti dijelaskan di atas. Guru sepertinya hanya sekedar mentransmisikan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswanya, tanpa menunjukkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada mereka untuk dijadikan sebagai figur dalam kehidupan. Akibatnya dunia pendidikan tidak begitu mementingkan nilai akhlak agama tetapi hanya mementingkan nilai yang bersifat kognitif semata. Hal ini kalau dibiarkan, maka yang terjadi adalah akan tercipta manusia yang memiliki ilmu pengetahuan semata tetapi jauh dari nilai moral yang diinginkan, maka tidak bingung kalau mendengar kenakalan pada remaja pelajar seperti pelajar berperilaku buruk yang tidak sepatutnya dilakukan bagi seorang yang sedang berada dalam dunia pendidikan.

D.Surah Al-Nahl 43 s.d. 44:





Artinya :

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran) dan supaya mereka memikirkan.”

Tafsir Surah Al-Nahl Ayat 43-44

Tidaklah kami mengutus para Rasul sebelummu kepada umat-umat untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah laki-laki dari bani Adam yang kami wahyukan kepada mereka, bukan para malaikat. Ayat ini menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad saw. dalam penolakan itu mereka selalu berkata bahwa



manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat.

Allah swt. memerintahkan kepada orang musyrik agar bertanya kepada orang-orang ahli kitab sebelum kedatangan Muhammad, baik kepada orang Yahudi ataupun nasrani. Ahli kitab yaitu orang-orang yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab dan ajaran dari nabi-nabi terdahulu.

Allah swt. menjelaskan bahwa rasul-rasul itu diutus dengan membawa keterangan-keterangan yang membuktikan kebenarannya, yaitu mukjizat dan kitab-kitab. Yang dimaksud dengan keterangan di dalam ayat ini ialah dalil-dalil yang membukakan kebenaran kerisalahannya dan dimaksud dengan az-Zabur ialah kitab yang mengandung tuntunan hidup dan tata hukum yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.

Allah swt. menerangkan pula bahwa dia telah menurunkan Alquran kepada nabi Muhammad. Agar beliau memberikan penjelasan kepada manusia apa saja yang telah diturunkan kepada mereka. Yakni berupa perintah, larangan, aturan hidup lainnya yang harus mereka perhatikan. Dan kisah-kisah umat terdahulu supaya dijadikan suri tauladan dalam menempuh kehidupan di dunia.

Allah swt. menandakan agar mereka suka memikirkan kandungan isi Alquran. Karena dengan menggunakan pemikiran yang jernih tentang isi kandungan Alquran mereka akan memperoleh pemahaman yang baik dan mudah pula

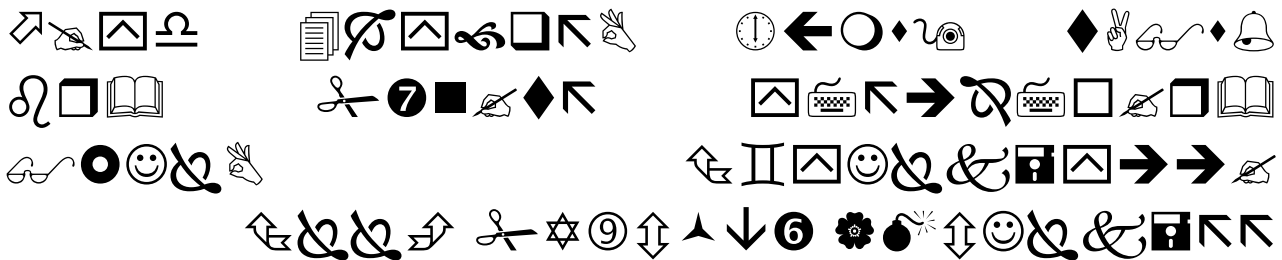
untuk mengamalkannya, sehingga mereka mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

### Subyek Pendidikan Dalam Surah Al-Nahl ayat 43-44

Rasulullah sebagai subjek pendidikan merupakan salah satu sumber dari sumber ajaran Islam. Seluruh yang datang dari Nabi disebut sunnah. Sedangkan sunnah adalah sumber ajaran Islam setelah Alquran. Mengikuti sunnah Nabi merupakan kewajiban bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal itu dikarenakan bahwa Nabi adalah figur dan teladan dalam seluruh aktifitas kehidupan untuk dijadikan contoh dalam seluruh kehidupan demi tercapainya kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Rasulullah saw. sebagai subjek pendidikan mengamalkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan beliau kepada umat. Dengan begitu, maka umat mudah meniru dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh beliau. Karena itulah dalam konteks pendidikan Islam sekarang hendaknya para pendidik selaku subjek pendidikan mencontoh Rasulullah saw. yakni mengamalkan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan begitu mudah bagi peserta didik mengamalkan pengetahuan yang mereka peroleh disebabkan adanya contoh dari pendidik yang berkarakter sebagai subjek pendidikan dalam Islam.

### E. Surah Al-Kahfi Ayat 66:



Artinya :

Musa berkata kepada (Khidhr): "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Tafsir surah Al-Kahfi :

Ayat ini meyakini bahwa maksud nabi Musa as datang kepada al-Khidhir, yaitu untuk berguru kepadanya. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan, itu berarti bahwa Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya seorang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya supaya al-Khidhir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. (M. Quraish : Cet. I).

Subjek Pendidikan Al-Kahfi Ayat 66:

Dalam surat al-Kahfi ayat 66, baik murid atau guru keduanya berkedudukan sebagai subyek pendidikan. Ayat ini juga menjelaskan mengenai etika interaksi seorang pendidik

dengan anak didik. Pendidik dan anak didik adalah komponen dasar dari sebuah pendidikan karena sangatlah mustahil pendidikan akan terjadi apabila salah satu dari komponen dasar tersebut tidak ada. Pendidik dan anak didik keduanya memiliki tugas atau kewajibannya masing-masing. Seorang pendidik berkewajiban untuk mengajarkan ilmunya kepada anak didik, sedangkan anak didik berkewajiban menuntut ilmu dari seorang pendidik. Karena peran seorang pendidik sangat besar terhadap anak didiknya. Penghormatan seorang anak didik terhadap seorang pendidiknya telah dicontohkan oleh Nabi Musa as. terhadap al-Khidir. Diantara bentuk-bentuk penghormatan Nabi Musa as. terhadap al-Khidir adalah berbicara dengan lemah lembut, tidak banyak bicara, dan menganggap al-Khidir lebih tahu daripada dirinya.

### Karakteristik Subjek Pendidikan

Di bawah ini akan diuraikan pendapat para ahli pendidikan muslim tentang karakteristik subjek pendidikan, di antaranya:

#### 1. Ibn Sahnun (wafat 871).

Dalam bukunya yang berjudul *Adab al-Mu'alimin*, Ibn Sahnun memaparkan beberapa etika seorang pendidik, di antaranya:

- a. Seorang pendidik harus mendahulukan tugas mendidiknya daripada harus melaksanakan shalat jenazah sekalipun.
- b. Seorang pendidik tidak boleh menyuruh para siswanya untuk kepentingan pribadi

- c. Seorang pendidik harus berlaku adil terhadap semua siswanya tanpa membeda-bedakan
- d. Seorang pendidik diperkenankan untuk “menghukum” anak didiknya dengan memukulnya tidak lebih dari tiga kali. Dilarang memukul bagian kepala atau mukanya. Hukuman itu bertujuan untuk mendisiplinkan anak dan bukan sebagai wujud kemarahan pendidik.

Seorang pendidik tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela. (Muhammad Munir Mursyi: 1977, h. 115-117)

## 2. Al-Qabisi (935-1001)

Dalam bukunya yang berjudul *al-Mufashalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'alimin wa al-Muta'allimin*, beliau memaparkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan, dan mengajarkan mereka juga dihukumi dengan wajib secara syar'i. Alasannya adalah karena memahami Alquran dan ibadah adalah wajib, maka jalan untuk memahami itu adalah wajib juga. Beberapa hal di antara yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah :

- a. Memiliki rasa sayang kepada peserta didik seperti menyayangi anak-anak kandungnya sendiri
- b. Seorang pendidik tidak boleh langsung menghukum siswa secara fisik, tetapi perlu diberikan nasihat dan peringatan terlebih dahulu

- c. Seorang pendidik tidak boleh memukul siswanya dalam keadaan marah.
- d. Seorang pendidik hendaknya menggunakan metode *targhib* (menyenangkan) dan metode *tarhib* (ketegasan disertai peringatan) sesuai dengan tuntutan situasional.

Hukuman yang berupa pemukulan hanya diperbolehkan pada bagian kaki, dan dilarang memukul bagian kepala, muka, dan bagian tubuh yang sensitif. (Muhammad Munir Mursyi: 1977, h. 122-123)

### 3. Kelompok Ikhwan ash-Shafa

Kelompok Ikhwan ash-Shafa ini merupakan gerakan para filosof Syi'ah rahasia yang muncul pada masa Abbasiyah sekitar pertengahan abad ke-4 Hijriyah (10 Masehi). Menurut kelompok ini, seorang pendidik mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan dan bakat masing-masing individu peserta didiknya. Seorang pendidik juga harus seorang yang dewasa, tegas, cerdas, halus watak dan perangnya, bersih hatinya, mencintai ilmu demi kebenaran, dan menghindari sikap *ta'ashub* atau fanatisme berlebihan. Dalam pandangan Ikhwan ash-Shafa, kegiatan pembelajaran harus mencerminkan hubungan kebabakan antara pendidik dengan peserta didiknya. (Muhammad Jawwad Ridla: 1980, h. 25)

### 4. Ibn Sina (wafat 1037)

Ibn Sina banyak berbicara tentang pendidikan anak. Menurutnya, materi pertama yang harus diajarkan kepada seorang anak adalah Alquran, kemudian sya'ir-sya'ir khususnya yang mengandung seruan moral dan kecintaan kepada ilmu, lalu ilmu bahasa, dan lain-lain. Ibn Sina juga sangat memperhatikan masa depan peserta didik, sehingga setelah seorang peserta didik telah merampungkan pendidikan dasarnya, hendaknya seorang pendidik membimbing mereka untuk mendapatkan jenis profesi yang sesuai dengan bakat dan keahliannya.

Pada sisi lain, Ibn Sina juga sangat memperhatikan pendidikan akhlak atau moral. Menurutnya, hukuman diberikan kepada anak yang membandel dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesalahannya. Bagi Ibn Sina, lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidik mengarahkan mereka agar bergaul hanya dengan teman-teman yang baik. ( Athiyah al-Abrasyi: 1969,h. 214-241)

5 Al-Ghazali (wafat 1111)

Pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan dituangkan terutama di kitab Ihya Ulumudin dan kitab Ayyuhal Walad. Kedua buku tersebut ditulisnya setelah beliau melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat ditemukan pada penjelasannya tentang hakikat pendidikan. Dalam pandangan beliau, pendidikan harus mengedepankan kesucian

jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah Swt. (Al-Ghazali:, 49-50)

Terkait dengan pendidikan akhlak, al-Ghazali mengatakan: “Pendidikan harus dimulai ketika anak masih kecil. Mendidik anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu”. Anak dalam pandangan al-Ghazali adalah masih suci yang bisa menerima rangsangan apapun yang berasal dari luar. Selanjutnya, kewajiban seorang pendidik dalam pandangan al-Ghazali, antara lain:

- a. Pendidik harus bersikap lembut dan kepatutan terhadap anak didik.
- b. Pendidik harus tidak kikir dalam memberikan nasihat dan bimbingan akhlak kepada para siswanya
- c. Pendidik harus menjauhi perilaku dan perangai buruk.
- d. Pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswanya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperbuatnya.
- e. Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dengan cara mendalami kejiwaan mereka. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, dengan memahami perbedaan itu akan semakin mempererat hubungan kemanusiaan (ash-shilah al-insaniyah) antara pendidik dan anak didiknya.



- f. Pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis “permainan” kepada peserta didik yang masih anak-anak. Menurutnya, strategi bermain bisa mendatangkan tiga manfaat, yaitu: (a) melatih dan memperkuat fisik anak, (b) membuat anak-anak merasa gembira (idkhal as-surur), dan (c) anak-anak bisa santai sejenak dari kesibukan dan kedisiplinan belajar yang ketat.
- g. Di hadapan peserta didiknya, seorang pendidik tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh pendidik lain.
- h. Pendidik harus mampu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua

Seorang pendidik tidak boleh mencela atau memermalukan salah seorang anak didiknya di hadapan teman-temannya, karena bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak tersebut. (Al-Ghazali:49-50)

## 6. Ibnu Taimiyah

Beliau salah seorang ulama Hanbaliyah yang paling dikenal telah mengagas beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik:

- a. Para pendidik adalah pengganti (khulafa’) Rasulullah Saw, karena merekalah yang selama ini melestarikan risalah kenabian. Kedudukan ini hanya bisa dimiliki oleh orang yang meneladani Rasulullah Saw dalam segala hal.

- b. Para pendidik harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal kejujuran, keteguhan, dan moral Islam. Menurut beliau, pendidik yang bohong (tidak kompeten) dalam ilmunya merupakan kedzaliman, begitu juga perbuatan maksiat yang dilaksanakannya secara terang-terangan bisa menimbulkan krisis kepercayaan dan cemoohan di kalangan pengikutnya.
- c. Para pendidik harus menyampaikan ilmunya dengan cara professional dan tidak secara serampangan dan asal-asalan. Meremehkan tugas dalam menyebarkan ilmu sama saja dengan meremehkan jihad. Allah Swt memurkai seorang pendidik yang menyembunyikan ilmunya atau menyebarkan ilmunya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan upah duniawi. Sesungguhnya para pendidik sejati adalah mereka yang mengajarkan ilmu yang mereka miliki dan kuasai, sedangkan para pendidik pengabdian hawa nafsu adalah mereka yang mengajarkan apa yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Para pendidik harus menjaga ilmu mereka dengan cara menghafal, menambah pengetahuan dan tidak boleh melupakan ilmu yang dimilikinya. (Majid 'Irsan al-Kailani:1986, h. 177-178)

## 7. Abdurrahman an-Nahlawi

An-Nahlawi adalah seorang ahli pendidikan Islam yang hidup di masa modern. Dalam bukunya yang berjudul *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti, wa al-*

*Madrasati, wa al-Mujtama'* (1983), dia kemukakan tentang syarat-syarat seorang pendidik:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat Rabbani (Ali Imran: 79) ; “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Rabbani ialah orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt)
- b. Seorang pendidik harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.
- c. Seorang pendidik harus melaksanakan tugas kependidikannya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang dia jarkan dalam kehidupan pribadinya. “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaf: 2-3)
- e. Seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.

- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pendidikan yang variatif dan sesuai dengan tuntutan materi pendidikan.
- g. Seorang pendidik harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu secara proporsional.
- h. Seorang pendidik harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya, sebagaimana perkataan Ali Bin Abi Thalib: “Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah Swt?”
- i. Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya.
- j. Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya. (an-Nahlawi: 2004, h. 170-176)

Demikian karakteristik yang harus dimiliki oleh subjek pendidikan dalam Islam. Tanpa akhlak seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentu pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan atau dengan bahasa lain pendidikan hanya sekedar transfer pengetahuan tanpa nilai pendidikan yang membangun karakter umat manusia.

## **BAB IV**

### **METODE PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Metode Pendidikan**

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. (Departemen Agama RI: 2001: 88)

Dari literatur pendidikan barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, Tanya-jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. (Ahmad Tafsir : 2011: 131)

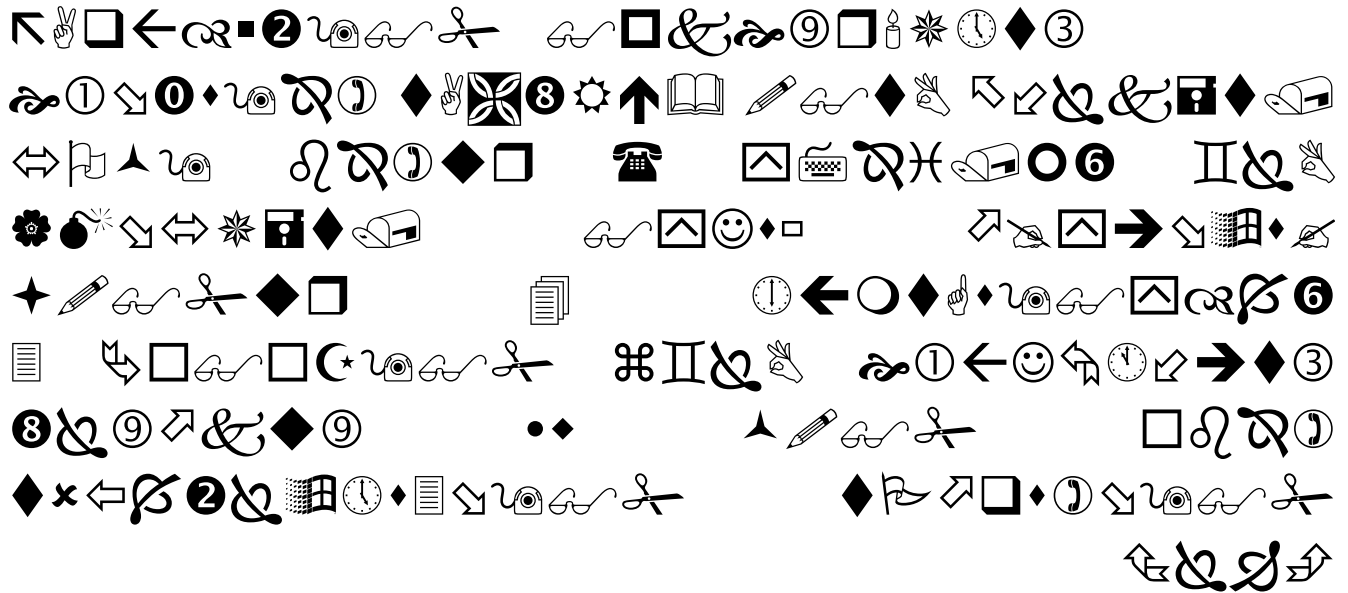
Namun, betapapun baiknya suatu metode tetapi bila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan, maka metode tinggalah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut

menentukan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian bagus, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Sebagai muslim kita memiliki kitab Alquran sebagai kitab suci kita, dimana di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Karena memang Alquran diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. Alquran secara jelas menjelaskan bagaimana metode pengajaran, dan penulis menyimpulkan, bahwa metode yang diajarkan Allah swt. melalui Alquran sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dari zaman ke zaman.

Oleh sebab itu, dalam makalah ini penulis akan membahas bagaimana metode pengajaran yang diterangkan dalam Alquran tersebut. Semoga makalah ini bermanfaat untuk kita semua dan mampu memberikan pandangan bagi guru-guru atau calon guru yang akan melaksanakan pengajaran/pendidikan.

### B. Alquran Surah Al-Maidah Ayat 67:



“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia(tak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad saw.)

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

#### Pendapat Para Penafsir:

##### 1. Tafsir Jalalain

“Wahai Rasul, sampaikanlah” semua, “apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu.” Janganlah kamu menyembunyikan sesuatu darinya karena kamu merasa khawatir akan mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan. “dan jika kamu tidak melaksanakannya”, yakni tidak menyampaikan semua apa yang diturunkan

kepadamu, “berarti kamu tidak menyampaikan risalahNya”. Dibaca dalam bentuk mufrad (tunggal) dan dalam bentuk jamak. Karena menyembunyikan sebagian sama dengan menyembunyikan seluruhnya. “dan Allah senantiasa melindungi kamu dari gangguan (manusia)” yang hendak membunuhmu. Jadi nabi dilindungi (oleh Allah) hingga turun firman Allah tersebut. Lalu beliau bersabda : “pergilah kamu sekalian, karena Allah telah melindungiku.” (diriwayatkan oleh al-hakim). Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-mahalli, Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi : 2010 : 467)

## 2. Tafsir Al-Qurtubi

Dalam firman Allah di atas, dibahas dua masalah, yaitu : Pertama “*hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu*”. Menurut satu pendapat, makna firman Allah ini adalah : nampakkanlah tabligh. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang menyatakan bahwa makna firman Allah itu umum. Ibnu Abbas berkata, “maknanya adalah : sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanahNya”. Ini merupakan pelajaran bagi nabi saw dan para pengemban ilmu pengetahuan dari umatnya, yaitu agar mereka tidak menyembunyikan syari’ah-Nya. Sebab



sesungguhnya Allah mengetahui bahwa nabiNya tidak akan menyembunyikan wahyuNya.

Kedua, “*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia*”. Firman Allah swt ini merupakan dalil kenabian Muhammad. Sebab Allah swt memberitahukan bahwa beliau itu dipelihara, sedangkan orang yang terpelihara oleh Allah tidak mungkin meninggalkan sesuatu yang diperintahkan-Nya.

Sebab diturunkannya ayat ini adalah nabi singgah dibawah sebatang pohon, kemudian seorang arab badui datang kepada beliau dan menghunus pedangnya. Dia berkata kepada beliau, “siapa yang akan melindungimu dariku?” beliau menjawab, “Allah”, tiba-tiba tangan orang arab itu gemetar sehingga jatuhlah pedang yang ada ditangannya. Dia kemudian membenturkan kepalanya kebatu hingga tercecerlah otaknya. Demikianlah yang diriwayatkan al-mahdawi.

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan dalam *asy-syifa* : “kisah ini diriwayatkan dalam ash-shahih, dan bahwa Ghaurats Bin Al-Harits yang menjadi tokoh dalam kisah ini, dan bahwa Nabi saw telah memaafkannya. Ghaurats kemudian kembali kepada kaumnya dan berkata, “aku datang kepada kalian dari sisi manusia yang paling baik. (Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Muhammad Hamid Utsman : 2008 : 579-581).

### 3. Penjelasan Berdasarkan Ilmu Pendidikan

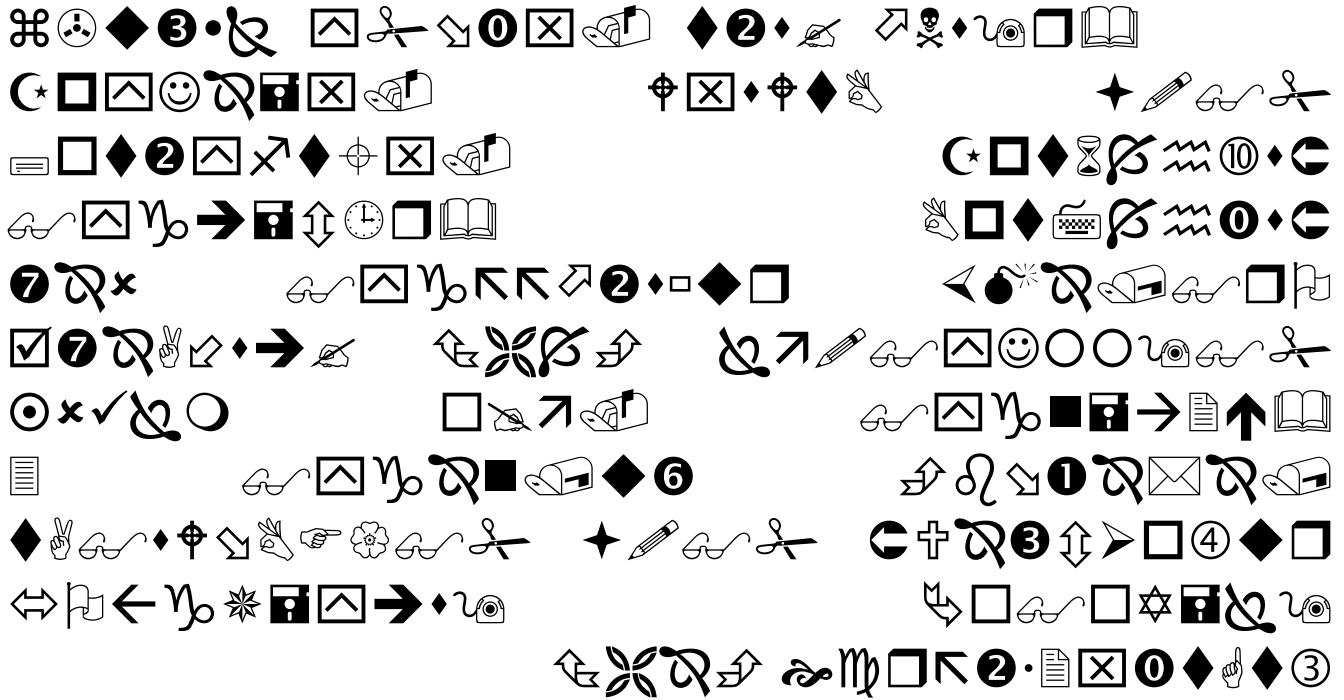
Metode pengajaran dalam islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Alquran. Dalam ayat diatas

terdapat kalimat “balligh” yang artinya “sampaikanlah”, secara bahasa, tabligh berasal dari kata “*balagha, yuballighu, tablighan*”, yang berarti menyampaikan. Dalam bahasa arab, orang yang menyampaikan disebut “muballigh”.

Ayat ini memerintahkan kepada nabi Muhammad saw supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan yang akan dihadapinya. Dalam melaksanakan tugas tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik berupa contoh, maupun ajakan. Nabi Muhammad saw adalah teladan didalam alam nyata. Beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik.

Islam berpendapat, bahwa suri teladan adalah teknik yang paling baik dalam pendidikan, dan seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orangtuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma islam dan berjalan berdasar konsepsi yang tinggi itu. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai jalan untuk menyelamatkan manusia dalam hal ini anak didik, maka pendidikan harus dibina dan dijalankan secara baik, guru yang bertugas sebagai pemberi ilmu atau sebagai orang yang memfasilitasi anak didiknya untuk mendapatkan wawasan diharuskan menyampaikan ilmu pengetahuan secara jelas dan tepat, serta diimbangi dengan sikap atau akhlak yang baik yang sesuai dengan aturan agama dan adat.

### C. Alquran Surah Ibrahim Ayat 24-25:



“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik(termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkarannya serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Pendapat Para Penafsir :

1. Tafsir Jalalain

“tidakkah kamu lihat” tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan, kata (matsala) diberi badal (keterangan tambahan) berupa (kalimat thayyibah) yaitu kalimat yang baik itu seperti pohon yang baik”, yaitu kalimat (laa ilaah illallah) “tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah”, “itu seperti pohon yang baik”, yaitu pohon kurma, “pokoknya kokoh” dibumi “dan cabangnya” dahannya, menjulang “kelangit”.

“pohon itu mendatangkan”, yakni memberikan “makanannya”, yakni buahnya “pada setiap saat dengan seizing tuhannya”, yakni dengan kehendakNya. Begitu pula kalimat yang baik tertanam kuat didalam hati seorang mukmin dan amal perbuatannya naik kelangit dan iapun memperoleh berkah dan pahalanya setiap saat. (Jalalain: 2010: 209)

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas tentang firman Allah SWT: (مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً) “perumpamaan kalimat yang baik,” ia mengatakan: “yaitu kalimat syahadat Laa ilaaha illallah. (كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ) “seperti pohon yang baik, “yaitu orang mukmin (أَصْلُهَا ثَابِتٌ) “akarnya teguh,” ia mengatakan :”Tidak ada illah yang haq selain Allah, “dalam hati orang mukmin: (وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ) “dan cabangnya (menjulang) ke langit, “ia mengatakan :” Dengan Thayyibah itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit , Adh-Dhahhak, Said bin Jubair, ‘Ikrimah, Mujahid dan Mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal yang shalih

orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma; amal baik seseorang itu senantiasa diangkat pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.

(تُوتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ) “pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim.” Tampak dari susunan kalimat bahwa orang Mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berubah pada setiap waktu.,pada musim panas dan pada musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang Mukmin yang senantiasa diangkat amal perbuatan baiknya sepanjang malam dan dipenghujung siang pada setiap waktu dan setiap saat. (بِإِذْنِ رَبِّهَا) “Dengan seizin Rabb-nya” yakni secara sempurna, baik banyak, bagus dan penuh berkah. (وَيَضْرِبُ اللَّهُ لَلنَّاسِ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ) “Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”

Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh : 2008 : 537-539)

## 2. Penjelasan Berdasarkan Ilmu Pendidikan:

Sistem Islam dipandang sebagai pohon yang akarnya adalah *kalimah Thayyibah* (kalimat suci), yakni “la ilaha illallah” (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat dan kaimanan ini adalah akar yang kukuh, yang tertanam mantap pada fitrah

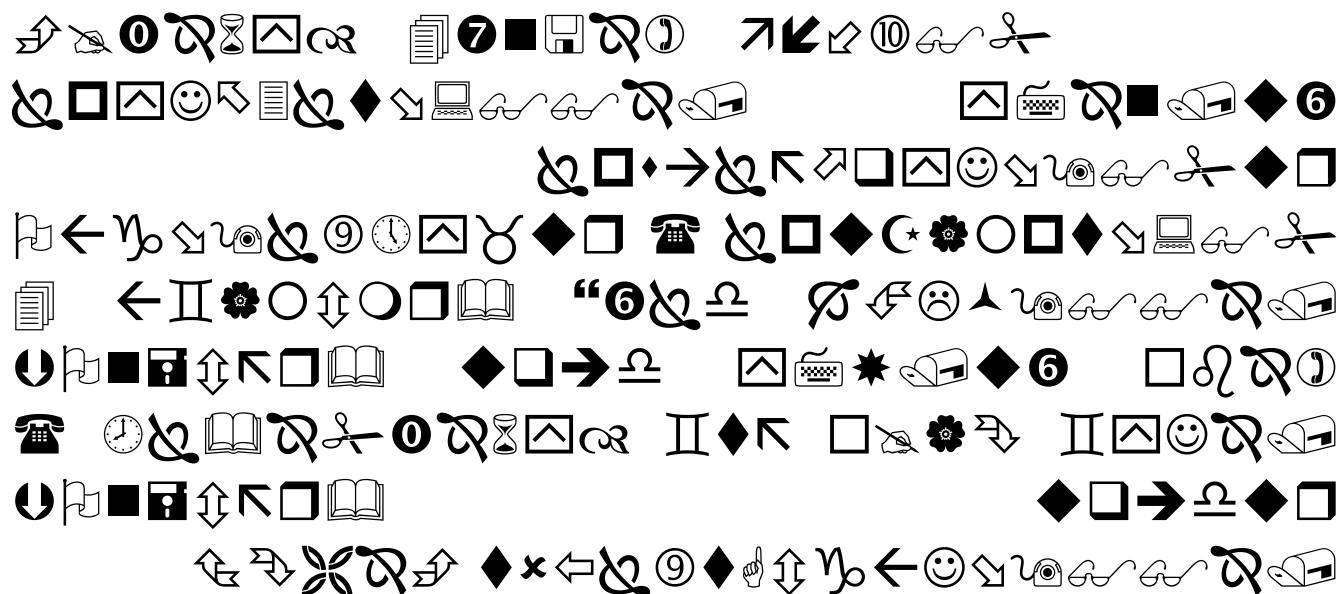
manusia dan menimbulkan akar lain pula. Dengan tumbuhnya akar dan pohon ini, banyak pohon dan daun yang akan tumbuh, yang akhirnya akan berbunga dan berbuah lezat dan bernilai. Dan perbedaan pohon ini dengan pohon-pohon lainnya adalah bahwa pohon-pohon itu hanya berbuah pada musim tertentu, tapi pohon ini selalu berbuah tanpa henti dan selalu memberikan buahnya bagi manusia, buah yang tak lain adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Isi agama islam dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari dua bagian dan dua sistem yang saling bersatu, dan yang merupakan suatu keseluruhan sistem islam, yaitu sistem keimanan dan sistem nilai. Dalam islam ada serangkaian keimanan yang harus dipercayai manusia, diterima dan diimani, dan ada serangkaian nilai yang harus dilaksanakan dalam amal perbuatan dan perilakunya. Bagian yang pertama dinamakan “sistem akidah”, sedang yang kedua “sistem nilai”.

Pertama sebagai *ushul ad-din* (prinsip-prinsip dasar Islam) dan yang kedua sebagai *Furu' ad-din* (kewajiban-kewajiban menurut syari'at). Keimanan itu harus dikuatkan dan dikukuhkan dan yang kedua, perhatian harus diberikan pada efek-efek amaliahnya. Semakin kuat iman, semakin kuat pula pengaruhnya pada amal perbuatan; semakin orang melaksanakan hukum-hukum (cabang) agama dan amal perbuatan sesuai dengan keimanannya, semakin diperkuat pula keimanannya. Ini suatu hubungan saling mempengaruhi antara akar disuatu sisi dan daun di sisi lain,

antara iman dan amal, antara pandangan-pandangan dan akidah. (Muhammad Taqi Misbah : 1996 : 7-9).

#### D. Alquran Surah An-Nahl Ayat 125:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah(Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Asbabun Nuzul Ayat :

Para *mufassir* berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah saw. menyaksikan

jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.(Al-Wahidi: TT : 440).

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah saw., untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. (Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir: 1420 H: 613)

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an-nuzul*-nya (andaikata ada *sabab an-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya:

“Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab”

Setelah kata *ud‘u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf‘ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum.

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Sebagaimana kaidah dalam ushul fikih, yang Artinya :



“Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.” (Taqiyuddin An-Nabhani : 1997,h. 241).

Pendapat Para Penafsir :

### 1. Tafsir Al-Jalaalain

“Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan *Rabbmu* (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya *Rabbmu*, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud)”. (Jalalain: tt,h. 363).

### 2. Tafsir al-Qurthuby

“(Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi saw. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkam*

dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-*mansûkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat *muhkam*. *Wallâhu a'lam.*)” (Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi : 1373 H : 200)

### 3. Tafsir At-Thabary

“Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus *Rabb*-mu kepada nya dengan seruan untuk taat ke jalan *Rabb*-mu, yakni ke jalan Tuhanmu yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). Serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan.

Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah *Rabb*-mu yang diwajibkan kepadamu. (Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari : 1420 H : 321)

Penjelasan Berdasarkan Ilmu Pendidikan :


Pada ayat ini, Allah swt. Memberikan petunjuk tentang cara-cara melakukan dakwah maupun pengajaran serta sikap orang Islam terhadap orang-orang di luar Islam.

Para Nabi dan Rasul didalam melaksanakan tugas dakwah dan pengajarannya banyak mendapatkan tantangan, rintangan, hambatan, dan gangguan dari umatnya. Banyak di antara mereka yang tidak hanya menolak ajakan ke jalan kebenaran. Bahkan, mereka juga mengadakan perlawanan, baik secara ideologis(aqidah) maupun secara fisik. Sikap orang-orang seperti itu akan selalu ada dan ditemui oleh orang-orang yang menjalankan tugas dakwah dan pengajaran Islam. Sebagian ulama memahami bahwa ayat ini memberikan metode atau langkah dalam berdakwah maupun dalam pendidikan. Metode dakwah dan pengajaran harus disesuaikan dengan sasaran dakwah maupun pendidikan. Dalam menjalankan dakwah dan pengajaran, kita harus memahami latar belakang orang-orang yang akan menjadi sasaran dakwah dan pengajaran. Jika sasaran pengajaran maupun dakwah ditemukan, kita dapat menentukan cara yang sesuai dan tepat dalam berdakwah maupun mendidik.

Secara garis besar, ayat ini dapat dipahami bahwa berdakwah atau mengajar terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*. Artinya, kita sebaiknya melakukan dialog dengan kata hati yang penuh kebijakan sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kepada kaum awam, kita sebaiknya menerapkan cara dakwah dengan *mau'izah hasanah*. Artinya, kita memberikan nasihat dan perumpamaan yang yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Adapun terhadap ahli kitab dan penganut agama-agama lain, kita berdakwah atau mengajar dengan *Jidal*. Artinya, kita mendidik maupun berdakwah dengan menggunakan metode perdebatan secara baik yang berdasarkan logika dan retorika yang halus, lepas dari kebencian dan umpatan.

Dalam ayat ini ada tiga metode pengajaran yang harus dilakukan dalam melaksanakan dakwah maupun mendidik. *Pertama*, kata □▢☺↻☰🔗♦📧📖. kata ini memiliki banyak pemahaman, diantaranya yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah merupakan pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Apabila hikmah digunakan/diperhatikan, akan mendatangkan kemashalatan atau kemudahan yang lebih besar. Akhirnya, akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Kata *hikmah* juga sering diartikan dengan bijaksana. Kebijaksanaan dalam mendidik maupun dakwah bukan saja

diucapkan dengan mulut, melainkan juga dengan tindakan dan sikap hidup. Bahkan, terkadang diam lebih hikmah dari pada berkata.

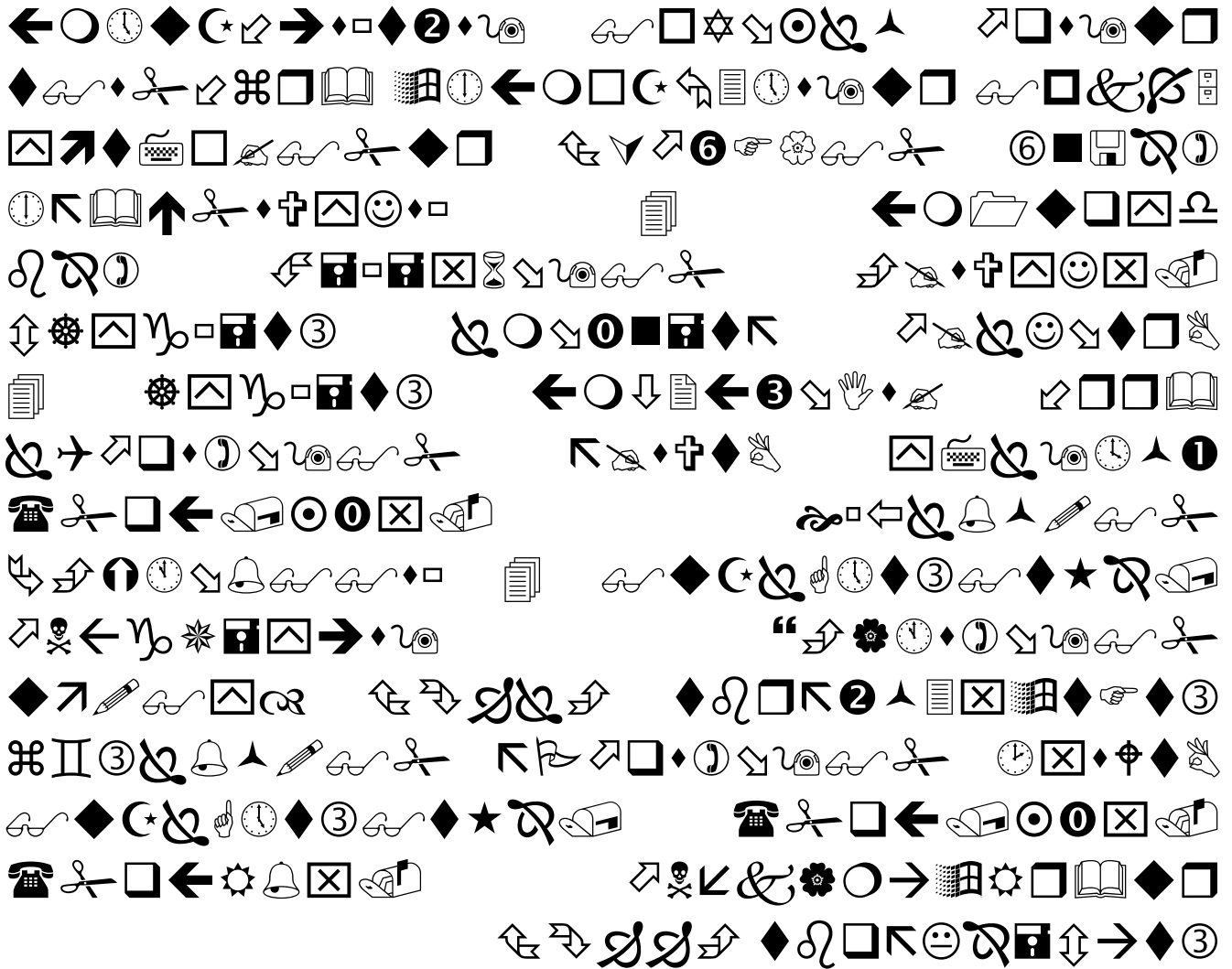
*kedua*, kata  diambil dari kata "وَعَظٌ" yang berarti nasihat. Mau'izah adalah uraian yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan sehingga harus disampaikan dengan *hasanah*(baik). Dakwah ataupun pengajaran dengan metode ini dapat mengena di hati sasaran pendidik( anak didik) apabila ucapan yang disampaikan disertai pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Cari ini bertujuan mencegah dari sesuatu yang kurang baik. Langkah ini dapat dipahami bahwa dalam dakwah maupun mendidik dilaksanakan dengan cara memberikan pengajaran, pelajaran, dan nasihat yang baik. Dakwah ataupun pengajaran tidak boleh dilakukan dengan kekerasan ataupun paksaan. Islam adalah ajaran yang membawa dan mengajak pada kedamaian dan ketentraman. Oleh karena itu, tata cara yang sopan sangat diperhatikan.

Seorang pendidik juga harus menggunakan metode mau'izah hasanah jika ingin berhasil. Orangtua yang mendidik anak-anaknya dengan pengajaran dan ketauladanan memiliki hasil yang lebih baik. Misalnya, seorang ayah yang mendidik anak-anaknya beribadah. Hasil didikan itu akan lebih baik jika diikuti keteladannya melakukan ibadah itu sendiri.

*Ketiga*, kata جِدَالٌ . Kata ini berasal dari kata جِدَالٌ yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan dari orang lain dalam berdiskusi. Hal itu menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang disampaikan itu diterima oleh semua orang maupun oleh teman bicara. Dalam mendidik maupun berdakwah, jika terpaksa telah timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang sudah tidak dapat dielakkan lagi, harus memiliki jalan yang sebaik-baiknya , yaitu

← Π ❁ ○ ↑ ○ □ 📖 ✂ ↪ ☹️ ▲ 📷 📶 📶 📶 📶 📶 “🕒 🕒 🕒  
 📶 ← 📶 📶 📶 🕒 🕒 🕒 🕒 . artinya, berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Perintah tersebut juga mengisyaratkan bahwa jika diperlukan bantahan atau diskusi, hendaklah dilakukan secara baik, sadar, dan damai. Hal ini akan memberikan pengaruh tersendiri bagi proses dakwah maupun pengajaran di dalam mencapai tujuannya. Seorang pendidik harus mempunyai sikap yang tenang, sabar, berwibawa, dan tidak boleh bersikap egois. Mutu penampilannya harus lebih tinggi dari anak didiknya. Allah lebih mengetahui siapa yang menyalahgunakan tugas lagi tersesat dan siapa saja orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Lilis Fauziah, Andi Setyawan : 2008 : 3-5).

E.Alquran Surah Al-A'raf Ayat 176 s.d. 177:



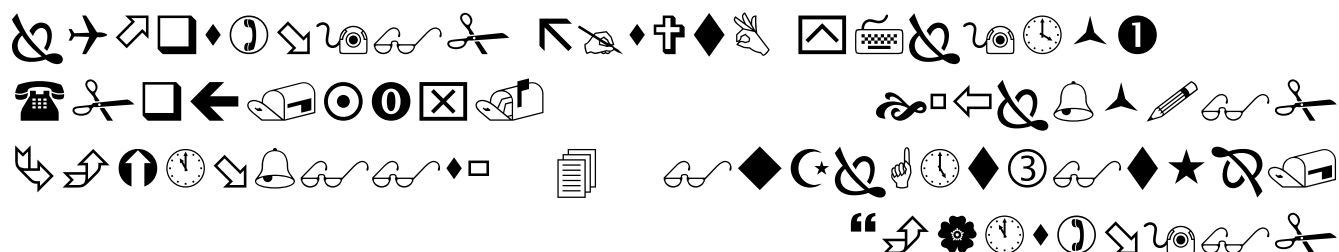
“Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-

orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim”.

Pendapat Para Penafsir :

### 1. Tafsir Jalalain

Artinya anjing itu selalu menjulurkan lidahnya dan bersikap hina dalam kondisi apapun juga. Sedangkan tujuan dari penyerupaan ini ialah menunjukkan kerendahan dan kehinaan watak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya huruf *fa'*. Maka yang memberikan kesan bahwa apa yang jatuh setelahnya merupakan akibat dari apa yang jatuh sebelumnya, yaitu kecenderungannya kepada dunia dan kesukaannya mengikuti hawa nafsunya. Dan juga ditunjukkan dengan firmanNya :



“itu” yakni perumpamaan itu “adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, “Maka ceritakanlah” kepada orang-orang yahudi “agar mereka berpikir”. Maksudnya agar mereka merenungkannya kemudian beriman. “Amat buruklah” sangat jeleklah “perumpamaan orang-orang” yakni perumpamaan kaum “yang mendustakan ayat-ayat kami dan berbuat zalim kepada



diri mereka sendiri.” Yaitu dengan melakukan pendustaan itu. (Jalalain: 2010 : 666-667)

## 2. Tafsir Ath-Thabari

Terdapat perbedaan takwil diantara ahli takwil pada kisah yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Diantaranya adalah :

Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata : al-mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, bahwa ia ditanya tentang ayat, “dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi al-kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu.” Dia lalu menceritakan dari siyar bahwa orang itu adalah seorang laki-laki bernama Bal'am. Ia telah diberi mahkota kenabian dan doanya dikabulkan. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari : 2008 : 775)

Abu Ja'far berkata : pendapat yang benar dalam penakwilan ayat ini adalah, Allah menyatakan berita ini secara umum, bahwa jika Allah berkehendak, maka ia mengangkat derajatnya dengan ayat-ayatnya yang telah dia berikan kepadanya. Mengangkat derajat itu mengandung makna yang banyak dan bersifat umum, diantaranya mengangkat kedudukan disisinya, mengangkat dalam keagungan dan kemuliaan duniawi, atau mengangkat dengan menyebutkan kebaikan dan pujian kepadanya.

Sebagian ahli takwil berpendapat tentang penyebab Allah mengumpamakannya seperti seekor anjing: karena tidak mengamalkan kitab Allah dan ayat-ayatNya yang telah Dia berikan. Ia juga menolak nasihat kebaikan dari Allah, yang didalamnya terkandung makna agar ia menolak ajakan kejahatan dari orang-orang yang tidak diberi ayat-ayatNya. Allah berfirman, jika ia sama saja (tetap tidak dapat menerima nasihat dan tidak mau meninggalkan kekufuran), baik ia diberi nasihat dengan ayat-ayat Allah maupun tidak diberi nasihat, maka ia diumpamakan seperti seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya, baik ia diusir maupun tidak diusir, ia tetap saja menjulurkan lidahnya dalam kondisi apapun.

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “sungguh sangat jelek perumpamaan orang-orang yang mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah, mereka mengingkarinya, padahal diri mereka sendiri yang mengurangi keberuntungannya. Mereka tidak akan mendapatkan manfaatnya karena mereka mendustakannya. Penggunaan kata ini dalam kalimat adalah سَاءَ مَثَلًا مِنَ السُّوءِ yang artinya perumpamaan yang paling jelek. Mereka diumpamakan sebagai suatu kejelekan, tetapi kata kejelekan itu dibuang karena maknanya telah diketahui. (At-Thabari : 2008 : 796)

### 3. Tafsir Al-Misbah

Kedua ayat itu memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-

sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun, ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkannya dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. (Quraish Shihab : 2002,h. 375-376)

Penjelasan Berdasarkan Ilmu Pendidikan :

Dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 176-177 di atas terdapat dua metode pendidikan yang Allah ajarkan kepada umat manusia :

1. Metode amtsal (perumpamaan)

Adakalanya tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, seperti pada ayat diatas, “perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya”. Nah, cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja dengan menggunakan metode kisah atau bercerita. Diantara kebaikan metode ini ialah sebagai berikut (Ahmad Tafsir: 2011,h.141-142) :

- a. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus memperjelas konsep, bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaan dalam Alquran ialah natijah (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkan; yang disebutkan hanya premis-premisnya. Ini hebat karena begitu jelas konklusinya sampai-sampai tidak disebutkan pun konklusi itu dapat ditangkap pengertiannya. Biasanya silogisme dari Allah (perumpamaan itu) kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca; Allah tahu manusia dapat menebaknya.
- d. Amsal qurani dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam Pendidikan Islam.

## 2. Metode kisah (cerita)

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai salah satu bidang studi), kisah sebagai metode

pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut (Ahmad Tafsir: 2011,h. 140-141) :

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah Aquran mendidik perasaan keimanan dengan cara :
  - 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.
  - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - 3) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Dari beberapa ayat yang telah kami jelaskan dalam tulisan ini, metode pengajaran yang dapat kami simpulkan adalah :

1. Metode Hikmah : Pengetahuan atau perbuatan.
2. Metode Mau'izhah : Nasehat
3. Metode Jidal : Diskusi.

4. Metode Amsal : Perumpamaan.
5. Metode kisah : Cerita

Dari metode-metode pengajaran tersebut, pengajar diharapkan bisa menjalankannya sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik. Betapapun baiknya sebuah metode, tetaplah peran seorang guru dalam membawa dirinya sebagai pengajar sangat mempengaruhi. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian bagus, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

## **BAB V**

### **TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Tujuan**

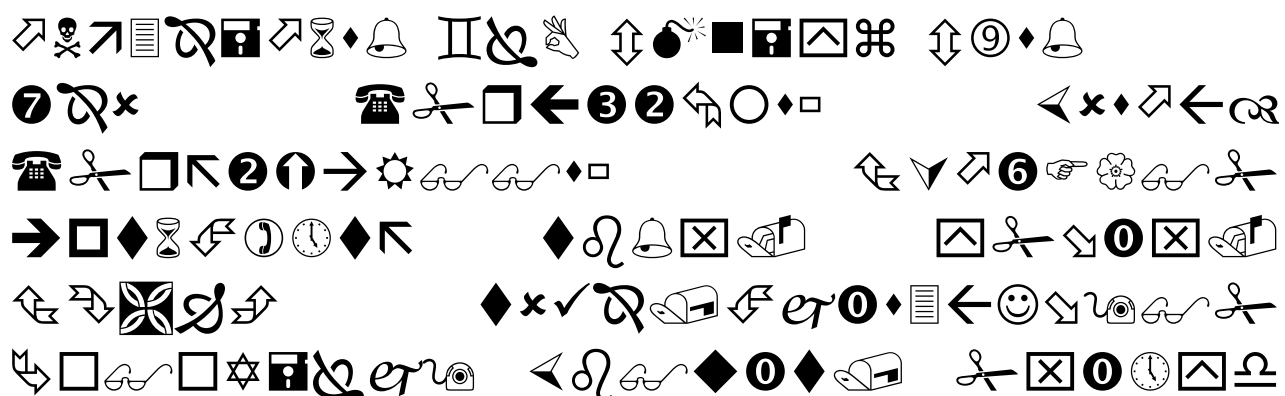
Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayah* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*Goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu “arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Arifin,1991:222)

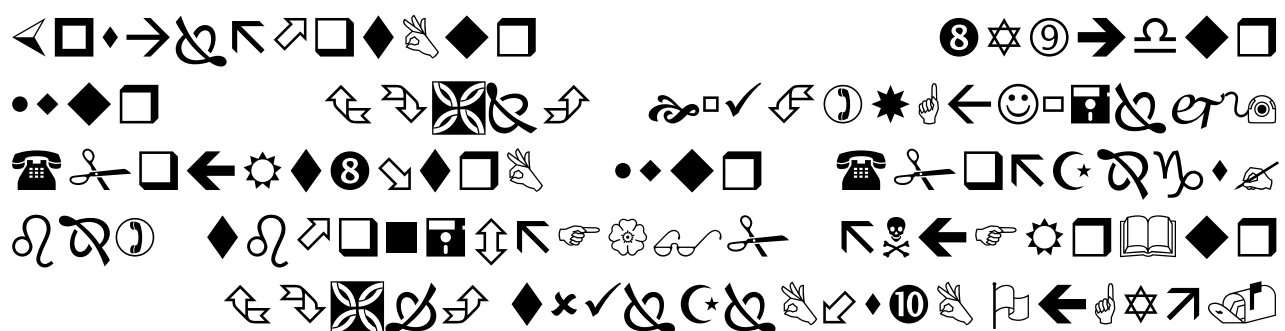
Sebelum kita paparkan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam tulisan ini, kita perlu ketahui tujuan umum pendidikan dalam ajaran Islam dan pendapat para ulama tentang tujuan pendidikan.

Adapun tujuan umumnya yaitu membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama dari khalifah Allah ialah tunduk secara total dan selalu beriman kepada-Nya.

Hemat penulis, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek yaitu : 1. Tercapainya pendidikan keimanan dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah swt., baik wahyu, maupun alam. 2. Tercapainya pendidikan untuk memperoleh Ilmu Allah tentang undang-undang syariat-Nya. 3. Tercapainya rasa selalu ada keterkaitan dengan pengawasan Allah. 4. Tercapainya akhlak mulia sebagaimana yang pernah dicontohkan Rasulullah saw.

B.Surah Ali Imran Ayat 137s.d. 139:





## Terjemah

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Alquran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

## Keterangan

Ketika orang-orang beriman mendapatkan musibah pada perang Uhud. Di mana ada 70 orang yang terbunuh, Allah swt. memberitahukan kepada mereka bahwa yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian. Yakni pengikut para Nabi, tetapi setelah itu kesudahan yang buruk menimpa kepada orang-orang kafir.

Alquran di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat yang juga musuh-musuh mereka, juga terdapat



berita tentang orang-orang yang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran yaitu pencegah terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.

Kemudian Allah swt. menghibur kaum muslim dengan firman-Nya yakni janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. Maksudnya, bahwa yang kesudahan yang baik dan pertolongan hanyalah bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.

Pada ayat-ayat yang terdahulu telah diterangkan tentang dua golongan manusia, yaitu yang mengikuti kebenaran dan orang-orang kafir yang memusuhi kebenaran. Kedua golongan ini ketika di dunia saling berperang dan masing-masing ingin mengalahkan yang lainnya. Allah menghendaki orang-orang beriman supaya tetap mengikuti kebenaran karena kemenangan hanya akan diberikan kepada mereka yang beriman. Selanjutnya diterangkan pula bahwa kehendak Allah yang memenangkan orang-orang beriman merupakan *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang diberlakukan dari dahulu dan akan terus berlaku pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Allah berfirman: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.(137)

Permulaan ayat ini menjelaskan bahwa perjalanan hidup manusia berdasarkan “aturan tetap” yang diberlakukan oleh Allah dan aturan tersebut tidak akan berubah sehingga dunia

kiamat. Apabila melihat ke masa lalu maka akan menjumpai bahwa setiap yang mendustakan kebenaran dan memusuhi orang-orang beriman akan berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan. Kaedah tersebut berlaku bagi manusia ketika mereka menjalani kehidupan. Hal itu adalah karena sebenarnya manusia tidak menjalani hidup dengan diri mereka sendiri tetapi di sana ada yang menguasai mereka dalam perjalanan hidup mereka.

Perkataan “sunan” adalah bentuk jamak dari “sunnah” yang bermakna jalan atau contoh yang diikuti. Yang dimaksudkan adalah peristiwa-peristiwa yang berlaku pada masa lalu yang akan dijalani dan dicontohi oleh peristiwa-peristiwa yang berikutnya; yang mendustakan kebenaran pada masa dahulu dibinasakan dan yang mendustakan kebenaran pada masa sekarang juga akan dibinasakan. Orang-orang dalam peristiwa tersebut mungkin telah berganti, tempat-tempat mungkin berlainan, tetapi nilai dari peristiwa tersebut adalah tetap; itulah yang disebut sebagai *sunnatullah* (ketetapan Allah). *Sunnatullah* yang disebutkan di dalam ayat ini adalah kesudahan atau akibat dari orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman supaya berjalan di muka bumi dan memperhatikan bekas-bekas peninggalan kaum-kaum terdahulu yang mendustakan kebenaran, seperti di Mesir, Yordania, Yaman, Mekkah dan lain sebagainya. Bagaimana kesudahan Fir'aun

dan tentara-tentaranya, kaum 'Ad, Tsamud, kafir Quraiys ataupun orang-orang yang dekat dengan masa kini, pasti kita akan menemukan bahwa kesudahan mereka adalah kebinasaan. Peninggalan mereka masih ada tetapi mana kekuasaan mereka, mana pengikut-pengikut mereka, semuanya mengikuti *sunnatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa sedikitpun mereka mampu untuk keluar darinya. Ayat ini merupakan penyampaian dari Allah untuk lebih mengokohkan keimanan umat Islam dalam perjuangan menghadapi orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran.

Ayat berikutnya pula menerangkan bahwa apa-apa yang disampaikan oleh Allah melalui ayat-ayat yang terdahulu merupakan penerangan yang sangat berguna bagi orang-orang yang ingin memelihara diri dari keburukan, Allah berfirman: “(Alquran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”. (138)

Ayat ini menjelaskan bahwa Alquran itu merupakan “*bayan*” (penerangan) yang maksudnya mampu menghilangkan keraguan orang-orang yang tidak memiliki ilmu yang cukup tentang hakikat pertentangan (permusuhan) antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir, antara orang-orang yang mengikuti kebenaran dengan orang-orang yang membenci dan memusuhi kebenaran.

Pelajaran yang sangat berguna bagi orang-orang yang bertaqwa. Petunjuk yang dimaksudkan adalah menerangkan

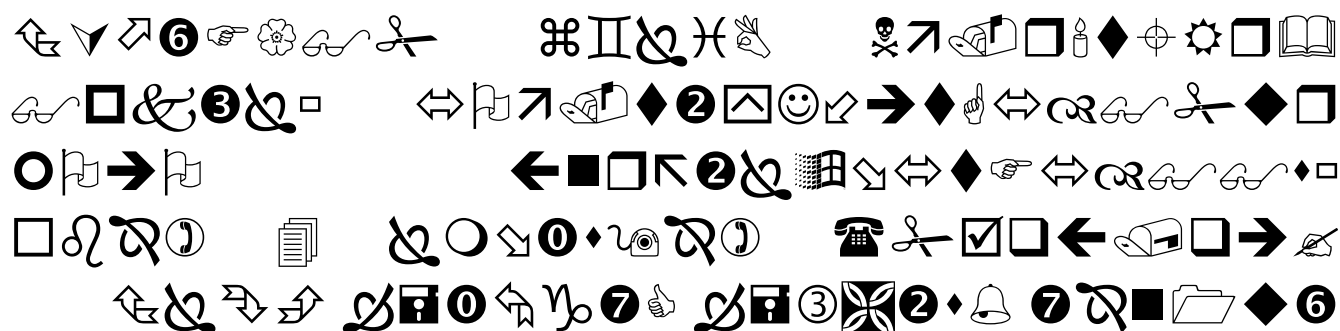
tentang apa-apa yang terbaik untuk kehidupan masa sekarang dan masayang akan datang. Pelajaran yang dimaksudkan adalah menerangkan tentang apa-apa yang sepatutnya tidak dilakukan sehingga terhindar dari keburukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Apabila demikian halnya, ayat-ayat Alquran merupakan pedoman yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun dan di manapun jua.

Ayat berikutnya pula menerangkan bahwa orang-orang beriman adalah orang-orang yang akan dimenangkan, maka tidak sepatutnya untuk bersikap lemah dan bersedih hati, Allah berfirman: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(139)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk bersikap lemah. Karena perbuatan tersebut menunjukkan sebagai orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Yang Maha Perkasa. Seberapapun jumlah musuh dan sehebat apapun mereka tidaklah boleh membuat orang-orang beriman menjadi lemah sehingga berat untuk berjihad di jalan Allah.

Demikian pula Allah melarang mereka dari bersedih hati karena perbuatan tersebut menunjukkan sebagai orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Yang Maha Bijaksana. Apapun yang menimpa, seperti penyiksaan, kematian ahli





## Terjemah

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.), Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”

## Keterangan

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada Tsamud namanya Saleh. Ia menyeru mereka supaya hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan sesembahan yang telah membawa mereka kepada jalan yang salah dan menyesatkan. Allah lah yang menciptakan mereka dari tanah. Dari tanah itulah diciptakannya Adam as. dan dari itu pulalah asal semua manusia karena manusia dari rahim ibunya berasal dari air mani.

Setelah manusia berkembang biak, mereka disertai Allah tugas memakmurkan bumi sebagai anugerah dan karunia-Nya. Dengan karunia itu kaum Tsamud telah hidup senang bahkan mereka telah dapat pula membuat tempat berlindung seperti tersebut dalam firman Allah :”Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman”. (Q.S. Al-Hijr: 82)

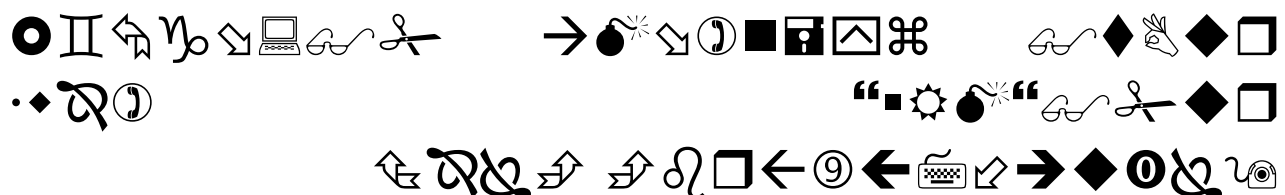
Demikian besarnya dan karunia nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Maka wajiblah mereka mensyukuri nikmat dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya dan tidak menyembah selain-Nya karena keterlanjuran mereka berbuat kesesatan menyembah sembah – sembah selain Dia. Bila mereka menyadari hal ini dan dengan sungguh sungguh bertobat kepadanya, tentunya Allah yang Maha Pemurah lagi Maha menerima Taubat mengampuni mereka dan memasukkan mereka kedalam golongan orang – orang yang saleh. Inilah yang diserukan dan di anjurkan nabi Saleh kepada kaumnya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian etika,

sedangkan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat ilmu dan iman (Quraish Shihab,)

Ayat ini memberitahukan kepada manusia tujuan pendidikan adalah mewujudkan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi. Substansinya perlu dianalisa lebih lanjut. Dari ayat di atas tanggung jawab tersebut adalah: mendiami bumi, memlihara, menata, mengelola, serta mengembangkan dengan bentuk serta penentuan arah dan langkahnya. (Naquib:1994).

#### D. Surah Adz Dzariyat Ayat 56:



#### Terjemah

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz Dzariyat Ayat 56)

#### Penjelasan Ayat

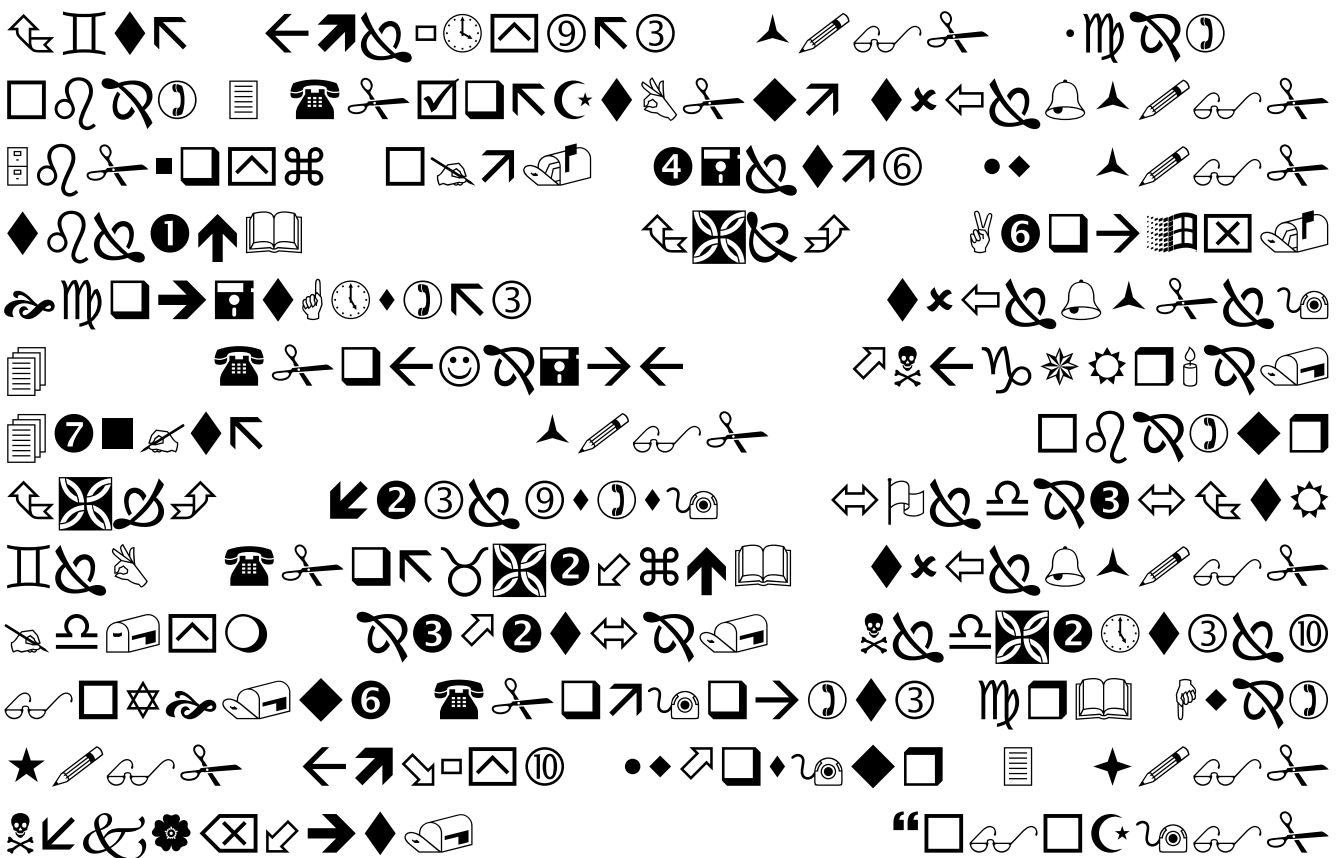
Ayat dalam surah ini menjelaskan bahwa semua makhluk baik yang berwujud maupun tidak. Hendaklah mengabdikan kepada-Nya yang merupakan perwujudan dari semua pengabdian kita sebagai hamba-Nya dan merupakan ajaran



kepada semua makhluk hidup yang berakal serta lemah dihadapan-Nya.

Ayat di atas i merupakan konsep yang sangat jelas bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah agar jin dan manusia mengabdikan hanya kepada Allah swt.. Menjadi hamba Allah yang sesungguhnya dalam arti seluruuh aktivitas, kegiatan, fikir dan bahkan rasa hanya ditujukan dalam rangka pengabdian kepada Allah swt. Dalam bahasa yang ringkas adalah menjalankan kehidupan yang diberikan Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

E. Surah Al Hajj Ayat 38 s.d. 41:





## Terjemah Ayat

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar maha kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah di usir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata:”Rabb kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah

tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perakasa. Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

#### Penjelasan Ayat

Allah swt. menegaskan ayat pertama, bahwasanya barang siapa bertawakal kepada Allah dan kembali kepada-Nya meminta pertolongan, maka Allah akan menolong mereka dan menjaga mereka dari perbuatan orang yang zholim. Dari sini dapat di simpulkan bahwasanya Allah Maha Penolong, Maha Penjaga, Maha Tinggi dan Maha atas segala-galanya, barang siapa yang mengingat Allah. Maka Allah pun akan meingat dia pula. Barang siapa yang menolong agama Allah maka Allah pun akan tolong dia.

Allah tidak suka orang yang meingkari janji nya kepada Dia. Karena orang yang meingkari janji adalah orang munafik. Ada 3 ciri orang munafik (Hadits “Tiga Tanda Orang Munafiq”).

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِنَ خَانَ

Artinya : ”Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: bila berbicara dusta dan apabila berjanji ingkar dan apabila dipercaya khianat.” (HR. Bukhari & Muslim).

Pengingkaran terhadap nikmat, Allah sangat tidak menyukainya dan membencinya. Hendaklah kita terjauhi dari sifat munafik.

Allah menghendaki kaum muslimin agar mempersiapkan dirinya dalam berperang dengan sesemaksimal mungkin, dengan jumlah pasukan kaum muslimin yang sedikit, tidak ada tidak mungkin pula kalah kaum muslimin kalah jika Allah yang menghendaki. Adapun intisari Tujuan Pendidikannya ialah

1. Agar Manusia tidak dicela oleh Allah dengan tidak menjadi penghianat serta mengingkari Nikmat Allah.
2. Agar Manusia mampu menjaga dirinya, keluarganya, hartanya, bangsanya serta Agamanya.
3. Agar Manusia mampu melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar.

F. Surah Al Fath 29:





Terjemah ayat

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-

Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Tafsir ayat

Sikap keras terhadap orang kafir bukan berarti kejam, melampaui batas kemanusiaan, atau kebebasan beragama. Sifat ini lebih banyak diperagakan oleh kaum beriman pada saat perang atau dalam penegakkan hukum. Di sisi lain, kata *kafir* tidak selalu digunakan Alqura dalam arti non Muslim, tetapi siapa pun yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan dan nilai-nilai agama (Quraish, 2012:719).

Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. para sahabat dan semua orang yang mengikutinya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, bangga akan agama mereka. Sedangkan terhadap sesama muslim mereka bersifat kasih sayang di antara mereka, satu sama lain saling mengasihi (Aidh al Qarni, 2008:149).

Di antara sikap-sikap orang mukmin antara lain: berkasih kasihan, bantu membantu, dan tolong-menolong. Mereka bagaikan satu jasad, jika salah satu anggota badan sakit, maka seluruh jasad bersama-sama mengeluh. (Quraish,2012:719).

Menurut lahiriyahnya yang dikehendaki dengan tanda-tanda disini, ialah ketenangan jiwa, kelembutan budi pekerti, khusyu dan khudhu juga mendapat belas kasihan manusia. Allah menyifati para sahabat dengan banyak beramal, banyak shalat, sedangkan shalat merupakan sebaik-baiknya amal. Selain itu, mereka juga disifati selalu bersikap ikhlas dan selalu mengharap pahala dari Allah yang banyak, yaitu surga, yang melengkapi keutamaan, keluasan rezeki, dan keridhaan-Nya. keridhaanNYa ini lebih besar daripada orang lain.

Perumpamaan para sahabat Rasulullah adalah seperti perumpamaan indah yang dijelaskan Allah. Nabi memulai dakwah hanya seorang diri, kemudian baru beriman beberapa penduduk mekkah. Secara berangsur-angsur, jumlah pengikut nabi tersebut dari hari kehari semakin banyak, sehingga mampu menjadi sesuatu kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh lagi. Mereka diumpamakan dengan sebiji bibit yang mengeluarkan batangnya, kemudian batang itu mengeluarkan cabang-cabang yang banyak dan menakjubkan orang-orang yang menanamnya, karena kuat dan keindahannya (Hasbi,2003:3905).

Dengan sifat-sifat itu , Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya, yakni dengan pertumbuhan,perkembangan,dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu.allah menjanjikan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh diantara mereka yang bersama nabi Muhammad serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka\_ampunan dan pahala yang besar. Ini karena tidak seorangpun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Surah ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat islam,yang masyarakatnya dilukiskan sebagai bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antar mereka.itu adalah masyarakat ideal dan itulah fath9kemenangan) yang diuraikan pada awal surah ini dengan firmanNya:sesungguhnya kami telah memberikan kepadamun kemenangan, kemenangan yang nyata (ayat 1). Demikian bertemu awal surah dengan akhir surah, dan Maha benar Allah dalam segala firmanNya.

Surah-surah Alquran dari segi jumlah ayatnya terbagi menjadi empat yaitu : *Al Sab'ath-thiwal* (Tujuh surah terpanjang dalam AlQur'an), *Al Mi'un* (Surah-surah yang ayatnya berjumlah lebih dari seratus ayat),*Al Muthawwal/ Al Matsani* ( Surah-Surah yang ayatnya kurang dari seratus ayat), *Al Mufasshal* (surah-surah yang relatif pendek). Menurut pendapat Al Biqa'i bahwa Al Fath merupakan bagian dari *Al Muthawwal/Al Matsani*.



(Quraish,2009:559,562,563)

### Penjelasan Ayat

Tujuan pendidikan yang terkandung dalam ayat ini ialah hendaknya kita sebagai umat muslim memiliki sifat seperti para sahabat Nabi. Sifat-sifat tersebut seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari insan kamil yang merupakan tujuan utama dalam Pendidikan Islam. Sifat-sifat tersebut selain bermanfaat bagi dirinya sendiri tentu akan memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Sifat-sifat tersebut yang ditanamkan kepada anak-anak didik kita seperti mengasihi, menyayangi dan toleran terhadap orang yang se iman, maupun tidak se iman, kecuali mereka yang memusuhi orang-orang beriman, sikap kita harus tegas dan keras serta tidak boleh mundur dalam membela agama Islam. Tetapi selama dalam perdamaian kita harus bersifat kasih sayang dan lembut terhadap orang yang berbeda agama, suku, ras bahkan bahasa. Karena itu hendaklah saling bertoleransi dalam kehidupan, agar tercipta kedamaian yang abadi di alam semesta. Sebab Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

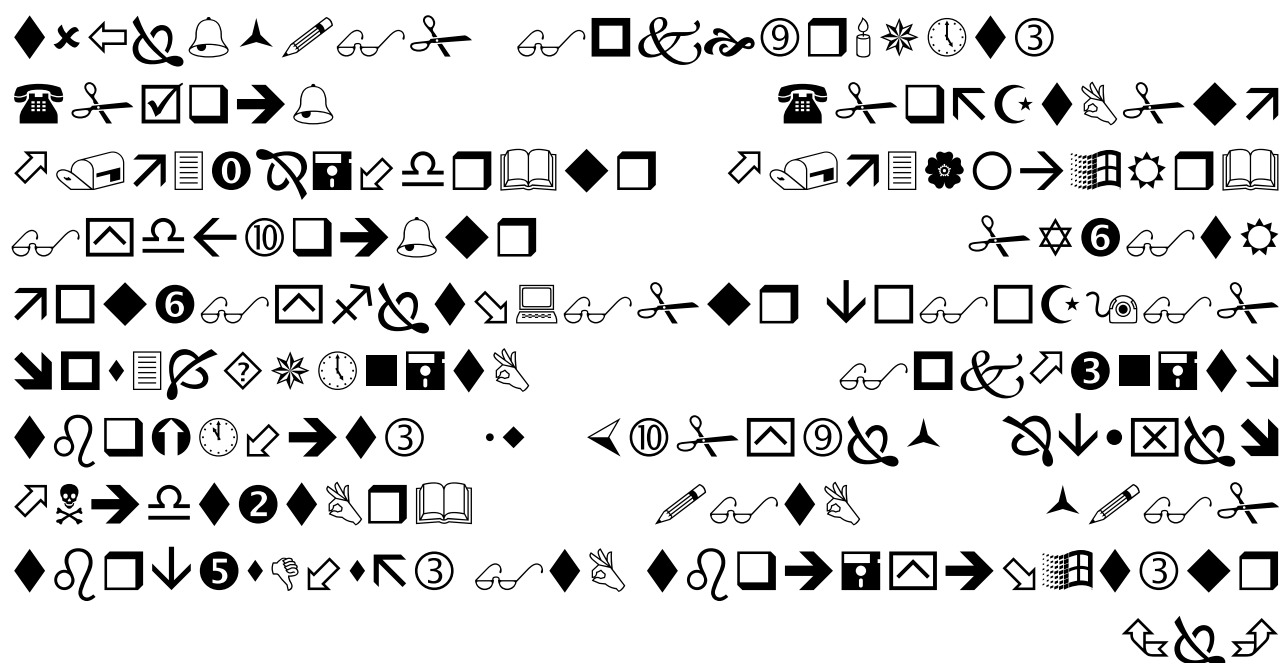
## **BAB VI**

### **OBJEK PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian**

Objek pendidikan Islam adalah orang-orang yang menjadi sasaran dalam pendidikan, agar tujuan pendidikan tercapai. Objek pendidikan Islam tergambar dalam Alquran pada surah At-Tahrim ayat 6, Asy-Syu'araa ayat 214, At-Taubah ayat 122 dan An-Nisa ayat 170.

#### **B. Alquran Surah At-Tahrim Ayat 6:**



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” ( QS. At-Tahrim : 6 )

Dalam ayat ini terdapat *lafadz* perintah berupa *فعل أمر* yang secara langsung dan tegas, yakni *lafadz قوا* (peliharalah/jagalah), hal ini dimaksudkan bahwa kewajiban setiap orang mu'min adalah menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda :

Setiap dari kamu adalah pemimpin, dan setiap dari kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanyai atas kepemimpinannya, orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanyai atas kepemimpinannya (HR. Bukhary-Muslim).

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke enam ini turun, Umar berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah saw. menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh Malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas Malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya.

Ada pula tafsir lain yang menjelaskan, bahwa pada ayat tersebut terdapat kata '*qu anfusakum*' yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. ( Ahmad Mustafa al-Maraghi: tth.), h. 161)

Maka jelas bahwa tugas manusia tidak hanya menjaga dirinya sendiri, namun juga keluarganya dari siksa neraka. Untuk dapat melaksanakan taat kepada Allah swt. tentunya

harus dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dan itu semua tidak akan bisa terjadi tanpa adanya pendidikan agama dalam keluarga. Maka dari ayat di atas bahwa keluarga merupakan objek pendidikan dalam Islam.

Dilihat dari ayat itu sendiri terdapat hubungan antar kalimat (*munasabah*), bahwa manusia diharapkan seperti perilaku malaikat, yakni mengerjakan apa yang diperintah Allah swt.. Tafsiran: ayat ini menerangkan tentang ultimatum kepada kaum mu'minin (diri dan keluarganya) untuk tidak melakukan kemurtadan dengan lidahnya, meskipun hatinya tidak.

Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.

Dalam ayat ini, firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Caranya dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah-Nya untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir / pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

Neraka adalah balasan setimpal bagi para pembuat kemungkar, kemusyrikan dan kekacauan. Bahan bakar api neraka seperti dijelaskan dalam ayat di atas adalah manusia. Sungguh mengerikan tidak dapat kita bayangkan manusia menjadi bahan bakar dan juga bahan bakarnya adalah batu. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa batu yang dimaksud adalah batu yang sering dijadikan sesembahan oleh para musyrikin atau berhala. Oleh karena itu kita diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada-Nya supaya selamat daripada siksa-Nya. Caranya membina diri kita dalam mendalami akidah dan adab Islam, bersamaan dengan itu kita wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat dengan kita seperti keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak, karib kerabat bahkan umat seluruhnya.

Banyak sekali amal shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar, sebagaimana firman Allah SWT.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya (Q.S. Taha: 132).

Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini

Memang sudah menjadi fitrah dari setiap manusia yang sudah berkeluarga senantiasa mendambakan seorang anak. Anak adalah aset bagi orang tua. Di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Tetapi banyak para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan terjadi.

Dalam lima tahun pertama seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Karena itu, di masa-masa inilah anak-anak seyogyanya mulai diarahkan. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati,

Anak pada usia 0 sampai 6 tahun bagian otak yang berfungsi hanyalah otak bagian kiri yang berperan menangkap apa-apa yang ada di sekitarnya (masa-masa membeo), sedangkan otak yang berperan sebagai penyaring (otak bagian kanan) belum berfungsi, ketika anak berusia 7-8 tahun otak bagian kanan baru mulai berfungsi, dan baru mampu membedakan mana yang boleh dan tidak, mana yang

baik dan buruk. Maka sebagai orang tua yang ingin anaknya menjadi anak saleh maka tidak akan menyia-nyiakan masa ini (umur 5-9 tahun) untuk mengajari anak disiplin, tata pergaulan, rajin sholat dan mengaji, mengajari adab dan sopan santun, mengajari ilmu-ilmu terapan dsb. Karena bagi anak hal itu akan lebih mudah diserap daripada mengajari anak jika telah menginjak usia remaja hal itu tentu akan lebih sulit tak bahkan jarang orang tua akan menemukan pembangkangan dari anak. Seperti pepatah “belajar diwaktu kecil seperti mengukir di atas batu dan masuknya ilmu semudah masuknya sesuatu ke dalam air”, “belajar di waktu dewasa seperti mengukir di atas air dan masuknya ilmu sesulit mengukir di atas batu”.

Ayat di atas mengandung pelajaran keimanan kita kepada sifat para Malaikat yang suci dari dosa dan tidak pernah membangkang apa yang diperintahkan oleh Allah swt.. Berbeda dengan manusia dan jin yang kadang taat kadang pula melanggar bahkan ada juga yang tidak pernah taat sama sekali atau selalu berbuat maksiat.

C. Alquran Surah Asy-Syu'araa Ayat 214:

وَ أَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (QS. Asy –Syu'araa : 214)



Sesuai dengan ayat sebelumnya (QS. At Tahrim: 6) bahwa terdapat perintah langsung dengan fi'il amar (berilah peringatan). Namun perbedaannya adalah tentang objeknya, dimana dalam ayat ini adalah kerabat-kerabat (الأقربين) mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muthalib, lalu Nabi saw memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan.

Demikianlah menurut keterangan hadis yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim., namun hal ini bukan berarti khusus untuk Nabi SAW saja kepada Bani Hasyim dan Muthalib, tetapi juga untuk seluruh umat Islam. Sebab sesuai kaidah ushul fiqh: "...dengan umumnya lafadz, bukan dengan khususnya sebab".

Dilihat dari munasabah ayat, selanjutnya terdapat ayat ke-215 yang artinya : *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"* (QS. Asy-Syu'araa: 215). Jadi perintah ini juga berlaku untuk seluruh umat Islam.

Asbab nuzul ayat ini, Ketika ayat ini turun Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Bani Abdul Muthalib, demi Allah aku tidak pernah menemukan sesuatu yang lebih baik di seluruh bangsa Arab dari apa yang kubawa untukmu. Aku datang kepadamu untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Allah telah menyuruhku mengajakmu kepada-Nya. Maka, siapakah di antara kamu yang bersedia membantuku dalam urusan ini

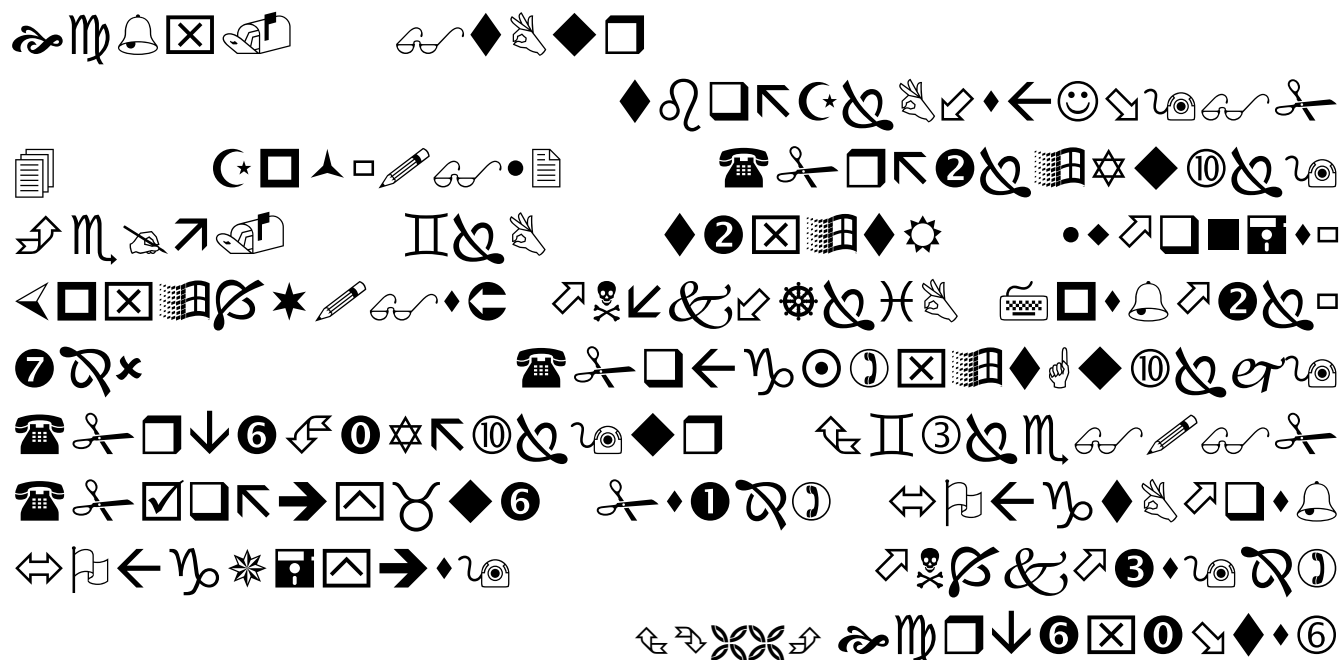
untuk menjadi saudaraku dan washiku serta khalifahku?” Mereka semua tidak bersedia kecuali Ali bin Abi Thalib.

Di antara hadirin beliaulah yang paling muda. Ali berdiri seraya berkata: “Aku ya, Rasulullah Nabi. Aku (bersedia menjadi) wazirmu dalam urusan ini”. Lalu Rasulullah saw. memegang bahu Ali seraya bersabda: “Sesungguhnya Ali ini adalah saudaraku serta khalifahku terhadap kalian. Oleh karena itu, dengarkanlah dan taatilah ia.” Mereka tertawa terbahak-bahak sambil berkata kepada Abu Thalib: “Kamu disuruh mendengar dan mentaati anakmu”. Umat Islam adalah saudara bagi yang lain, maka harus saling mendidik dan menasehati. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “ Dari Jarir Ibn Abdillah ra. Berkata: Saya bersumpah setia kepada Rosululloh SAW untuk mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan menasehati kepada setiap muslim”. (HR. Bukhory-Muslim). Maka kerabat-kerabat kita terdekat merupakan juga objek dakwah dan tarbiyah.

Ayat ini diturunkan pada awal kedatangan Islam ketika Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwahnya. Beliau mula-mula diperintahkan alloh agar menyeru keluarganya yang terdekat. Setelah itu secara berangsur-angsur menyeru masyarakat sekitarnya, dan akhirnya kepada seluruh manusia.

Di sini jelas, perintah menjadikan keluarga terdekat terlebih dahulu dalam arti sebagai objek pendidikan yang utama. Baru kemudian kerabat jauh dan akhirnya seluruh manusia.

## D. Alquran Surah At-Taubah ayat 122:



Artinya : “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah ayat 122)

Dalam ayat ini juga terdapat dua lafadz *فعل أمر* yang disertai dengan *لام أمر*, yakni (supaya mereka memperdalam ilmu agama) dan *lafadz* (supaya mereka memberi peringatan), yang berarti kewajiban untuk belajar dan mengajar.

Adapun proses belajar dan mengajar sangat dianjurkan oleh Nabi saw. Sabda beliau: "Dan darinya (Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rosululloh saw. bersabda: Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala orang yang mengikutinya tidak dikurangi sedikitpun dari padanya. (HR. Muslim).

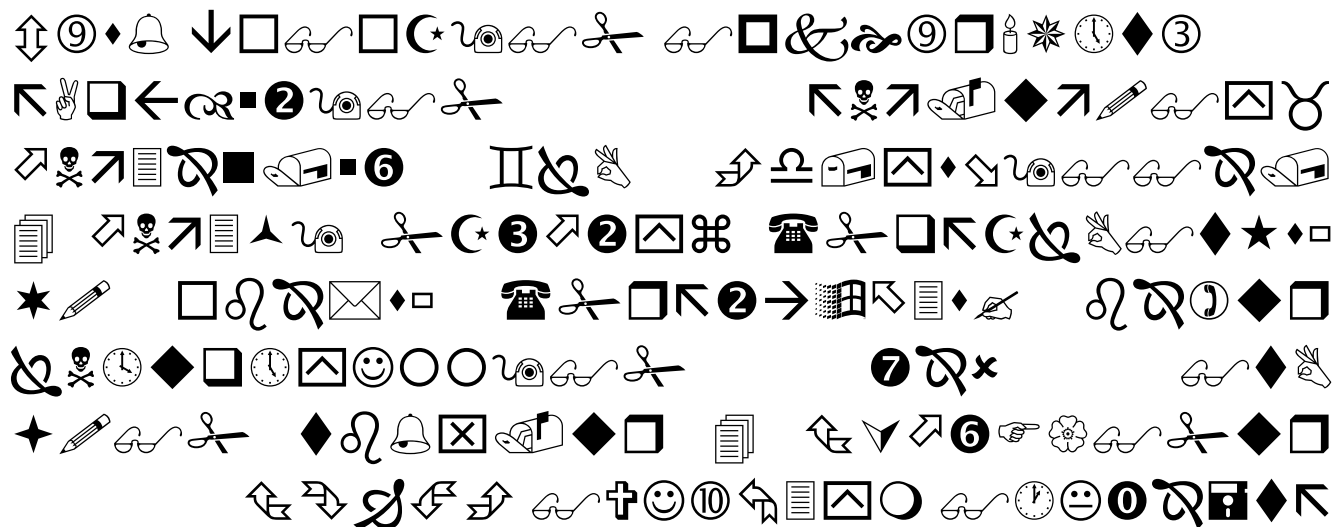
Asbab Nuzulnya adalah tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirimkan *sariyah*-nya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan suatu kabilah di antara mereka beberapa orang beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat untuk memperdalam pengetahuan mereka yakni tetap tinggal di tempat mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk *sariyah-sariyah*, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk *sariyah* lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat

sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu *ghazwah*.

Kesimpulan: maka tidak sepatutnya seluruh kaum muslimin pergi berperang (jihad), namun harus ada juga yang harus belajar dan mengajar. Sebab proses tarbiyah sangat penting bagi kukuhnya Islam. Rosul SAW bersabda (artinya): "Di hari kiamat kelak tinta yang digunakan untuk menulis oleh para ulama akan ditimbang dengan darah para syuhada (yang gugur di medan perang)" (HR. Syaikhani).

#### E. Alquran Surah An-Nisaa Ayat 170:



Artinya : “Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah

yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah[382]. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nisaa : 170)

Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun karena itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya. Dalam ayat ini Allah menyeru kepada manusia untuk beriman, sebab sudah ada Rosul (Nabi Muhammad SAW) yang diutus untuk membawa syari’at yang benar.

Dalam tafsir disebutkan bahwa lafadz An Naas pada saat turunnya ayat adalah kepada ahli kafir Mekah. Adapun manusia, karena adanya kesamaan jenis, ukhuwah basyariyyah, maka dakwah dan tarbiyah kepada non muslim pun harus tetap dilakukan, tentunya dengan jalan yang baik.

Nabi SAW bersabda:”Dari Abdullah Ibn ’Amr Ibn Al Ash ra. Berkata, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sampaikanlah dariku walau satu ayat.....” (HR. Bukhori).

Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa objek pendidikan dalam surah At Tahrim ayat 6, adalah diri dan keluarga. Ini artinya bahwa setiap individu menjadi objek pendidikan begitu juga keluarga yang menjadi tanggungannya. Hal ini diperjelas dalam surah Asy Syu’ara

ayat 214, menjelaskan bahwa yang menjadi objek pendidikan adalah kerabat terdekat dari kita.

Dalam surah At-Taubah ayat 122, menunjukkan bahwa yang menjadi objek pendidikan adalah orang-orang mu'min. Bahkan dalam surah An Nisa ayat 170, menunjukkan bahwa yang menjadi objek pendidikan adalah seluruh manusia, baik yang muslim maupun non muslim merupakan objek pendidikan dan dakwah Islamiyah. Namun disini perlu diluruskan bahwa proses dakwah tidak harus dengan kekerasan dan perang. Tetapi dengan jalan yang hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan argument yang bertanggung jawab, sehingga agama Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam.

## **BAB VII**

### **MATERI PENDIDIKAN DALAM SURAH LUQMAN**

#### **AYAT 12 S.D. 19**

#### **A. Pengertian Materi Pendidikan**

Materi pendidikan adalah muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Seperti dikemukakan Mahmud, materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. ( Mahmud,2011: h. 107 ) Materi pendidikan disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Demikian juga halnya materi pendidikan yang disampaikan Luqman al-hakim kepada anaknya. Organisasi materinya memiliki sistem, satu sama lain saling terkait, dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga.

Ayat-ayat yang berbicara tentang Luqman al-Hakim dan nasihatnya diawali dengan anugerah hikmah. Karena itu Luqman dinamakan al-Hakim (orang yang memiliki kebijaksanaan). Hal tersebut dapat dipahami dari pesan Luqman al-Hakim sendiri yang pada intinya adalah pesan yang mengandung hikmah dalam beragama. Seperti pesan

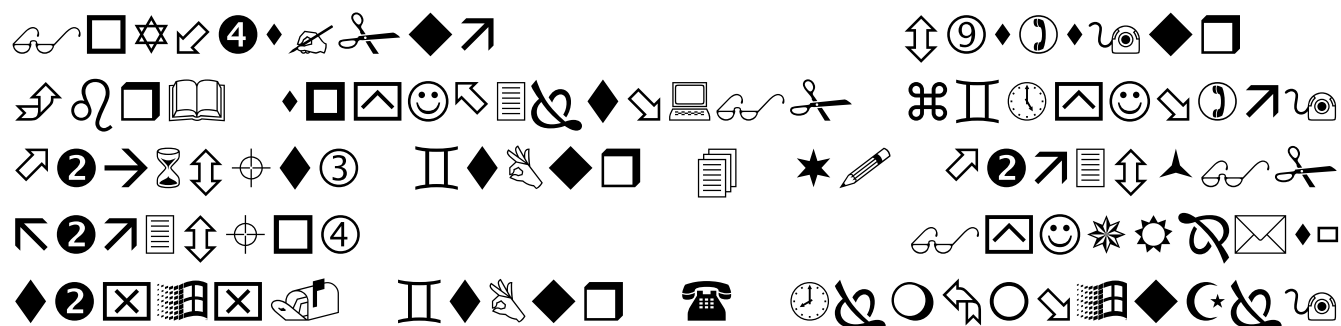


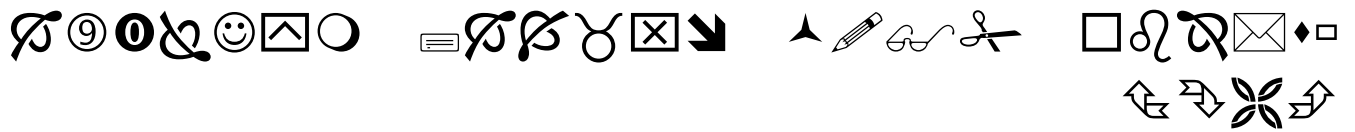
tentang akidah yang memiliki beberapa konsekuensi; di antaranya berbakti dan berbuat ma'ruf kepada kedua orang tua. Hal itu sebagai bukti rasa syukur atas kasih sayang dan pengorbanan mereka terhadap diri setiap orang. Senantiasa merasakan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap langkah dan perbuatan merupakan aktualisasi dari keyakinan akan sifat Allah Yang Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Mengawasi. Serta menjalankan aktivitas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang disertai dengan sikap sabar dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan. Hal ini merupakan bukti akan kekuatan iman yang bersemayam di dalam hati sanubari. Pesan untuk senantiasa bersikap tawadu' dan tidak sombong, baik dalam bersikap maupun dalam berbicara. Semuanya tidak lepas dari ikatan dan tuntutan akidah yang benar.

## B. Akidah (Tauhid atau Keimanan)

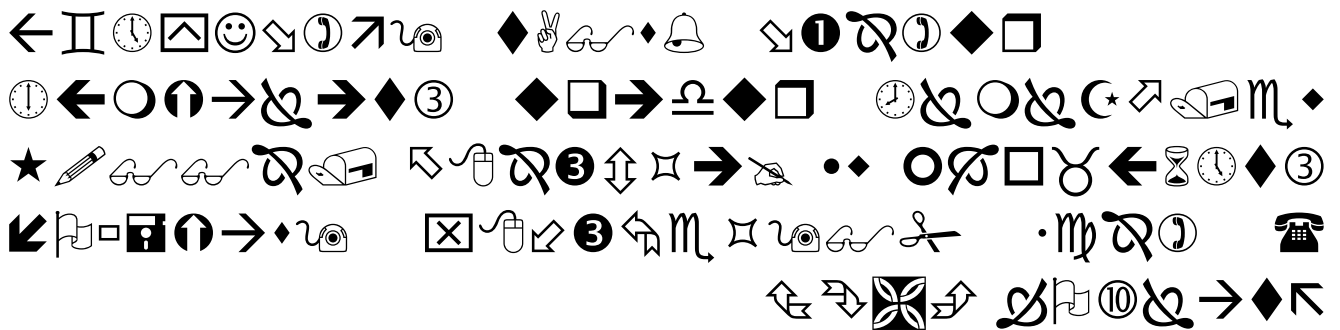
Setidaknya ada empat materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 12-19 sebagai berikut:

Materi akidah terdapat dalam ayat 12 dan 16, yaitu:





Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31/57]: 13).

Ayat 12 menjelaskan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, di mana intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya. Selanjutnya, melauli ayat ini sampai dengan

ayat 19, menyajikan pengamalan dan pelestarian hikmah itu oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. (al-Maraghiy:1946, h. 81.) Hal ini pun mencerminkan juga kesyukurannya atas anugerah hikmah tersebut.

Redaksi ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Hal ini dapat dilihat ketika ia menggambarkan syirik sebagai kezaliman yang besar. Al-Syinqithiy menyatakan ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar. ( Syinqithiy:t.t, h.548) Melalui ayat ini pula Allah Swt. memperingatkan kepada Rasulullah saw. tentang nasihat yang pernah diberikan Luqman al-Hakim kepada putranya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan mempersekutukan Allah Swt. ( Wahbah al-Zuhaily:1996,h. 413.)

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.( Abu Ishaq al-Zajjaj:1998, h.196) Yakni menyamakan Allah swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun.

Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Historis turunnya ayat di atas menjelaskan keresahan para sahabat sehubungan dengan Q.S. al-An'am [6/55] ayat

82, seperti dikemukakan oleh Bukhari bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا فَتْيَبُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ  
 عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةٌ ( ﴿مَنْ آمَنَ بِمَا نَزَّلْنَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ  
 وَأَلْفَمَهُ لَقَمَانًا فَهُمْ أَمَةٌ أَتَى اللَّهَ بِحَدِيثِهَا ذُنُوبَهُمْ جُمُوعًا كَاسًا مُدًى ذُو  
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكُونَىٰ فَاسْفَلَتْ كَسْفَتًا إِنَّهُمْ يَبْغُونَ الْعِلْمَ بِالْوَيْدَانِ  
 وَأَكْبَرُ الْعِلْمِ بِالسُّبْحِ وَالْحَمْدِ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾ ) فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ  
 لُقْمَانَ لِابْنِهِ ( ﴿مَنْ آمَنَ بِمَا نَزَّلْنَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَأَلْفَمَهُ لَقَمَانًا فَهُمْ أَمَةٌ أَتَى اللَّهَ  
 بِحَدِيثِهَا ذُنُوبَهُمْ جُمُوعًا كَاسًا مُدًى ذُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكُونَىٰ فَاسْفَلَتْ  
 كَسْفَتًا إِنَّهُمْ يَبْغُونَ الْعِلْمَ بِالْوَيْدَانِ وَأَكْبَرُ الْعِلْمِ بِالسُّبْحِ وَالْحَمْدِ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾ )

Artinya: “Dari Abdullah r.a., ia berkata: “Tatkala turun ayat:

﴿مَنْ آمَنَ بِمَا نَزَّلْنَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَأَلْفَمَهُ لَقَمَانًا فَهُمْ أَمَةٌ أَتَى اللَّهَ بِحَدِيثِهَا  
 ذُنُوبَهُمْ جُمُوعًا كَاسًا مُدًى ذُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكُونَىٰ فَاسْفَلَتْ كَسْفَتًا  
 إِنَّهُمْ يَبْغُونَ الْعِلْمَ بِالْوَيْدَانِ وَأَكْبَرُ الْعِلْمِ بِالسُّبْحِ وَالْحَمْدِ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. al-An'am[6/55]: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw.. Karena mereka berpendapat bahwa amat

beratlah rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman. Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah saw.: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: "Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar". (HR. Bukhari).

Sebenarnya keimanan dan kezaliman merupakan dua hal yang kontradiktif; dua hal yang tidak mungkin bersatu dalam waktu dan tempat yang sama.( Deden Makbuloh: 2011, h. 177) Kezaliman yang dimaksud dalam ayat seperti diterangkan hadis di atas adalah perbuatan syirik.

Jika diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman al-Hakim sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman al-Hakim kepada putranya, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.

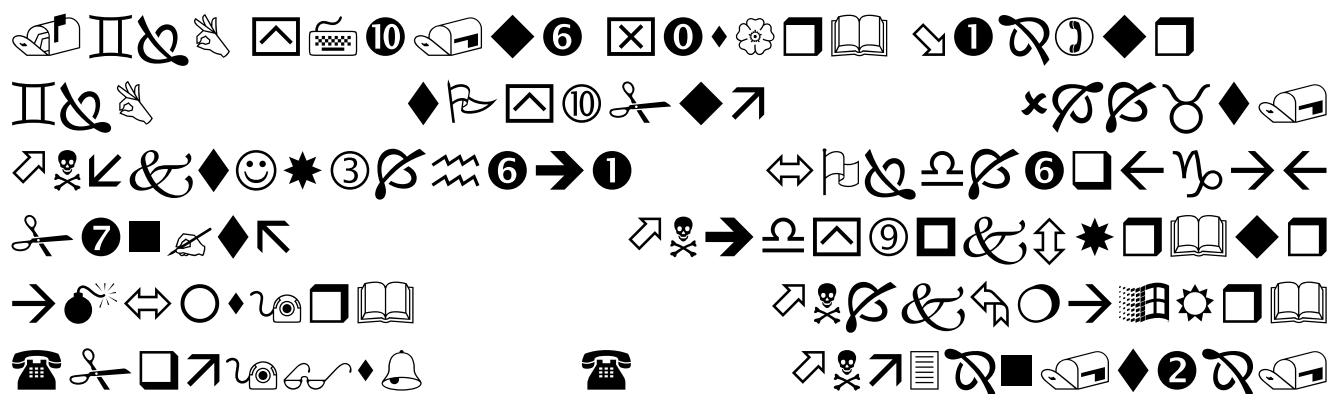
Materi pendidikan berupa larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan ke-Esaan Tuhan. Di samping itu juga, redaksi pesannya berbentuk larangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

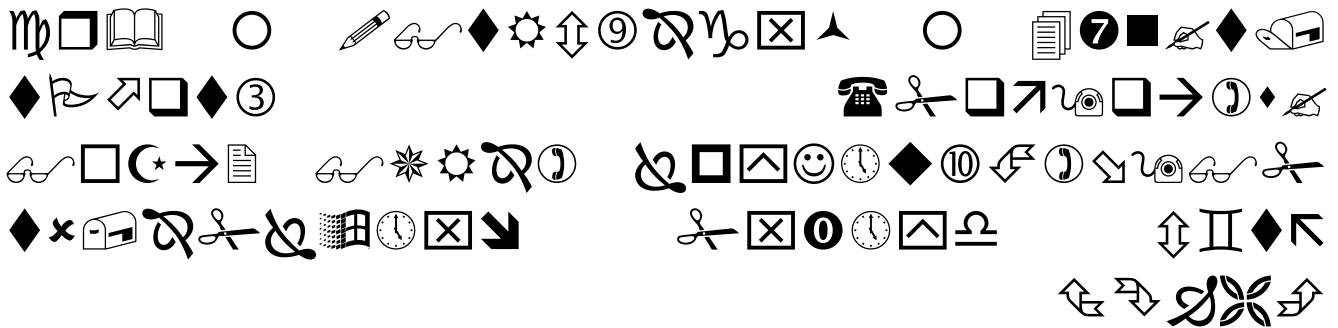
Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan tauhid bagi anak-anaknya. Di

antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Allah swt. mengabarkan tentang wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*la tusyrik billah*” dalam ayat di atas, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya. Karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.

Ajaran tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia, sebelum lahir ke dunia telah mengakui bahwa Allah Swt. adalah Tuhannya. Seperti dijelaskan Allah Swt. dalam QS. al-A’raf [7/39] ayat 172.





Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. al-A’raf [7/39]: 172).

Esensi tauhid yang diajarkan Luqman al-Hakim adalah esensi tauhid yang murni, karenanya dalam memberikan nasihat kepada anaknya, tidak dimulai dengan dengan perkataan untuk meminta anaknya menyatakan adanya Allah, tetapi Luqman al-Hakim langsung memberikan tekanan terhadap larangan menyekutukan Allah, yang inti dasarnya adalah ajaran tauhid juga. Apa yang dijelaskan Luqman al-Hakim tentang Allah sangat tepat. Selain menjelaskan larangan menyekutukan Allah, Luqman al-Hakim bahkan lebih jauh lagi menjelaskan siapakah Allah yang sebenarnya patut disembah itu.

Berdasarkan uraian di atas, akidah merupakan materi yang pertama kali ditanamkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Sebab, akidah merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan paling penting dalam rangka menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt. Rasulullah saw. juga mengingatkan pentingnya pendidikan akidah kepada anak, sebagaimana sabdanya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
 كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
 (روه البخارى).

Hadis di atas, Nabi saw. menekankan pentingnya pendidikan akidah pada usia dini bahkan pada saat dalam kandungan dan detik-detik kelahirannya ke dunia, meskipun hal tersebut terkesan sederhana. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh beliau dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. sebagai berikut:

عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا  
 إله إلا الله و لقنوهم عند الموت لا إله إلا الله (رواه الحاكم عن ابن عباس)

Artinya; “Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat *Lâ ilâha illa Allah* dan talqinlah mereka ketika menjelang mati dengan *Lâ ilâha illa Allah*. (HR al- Hakim).

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (*La ilâha illa Allah*) hendaknya merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami



anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan *iqâmah* di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

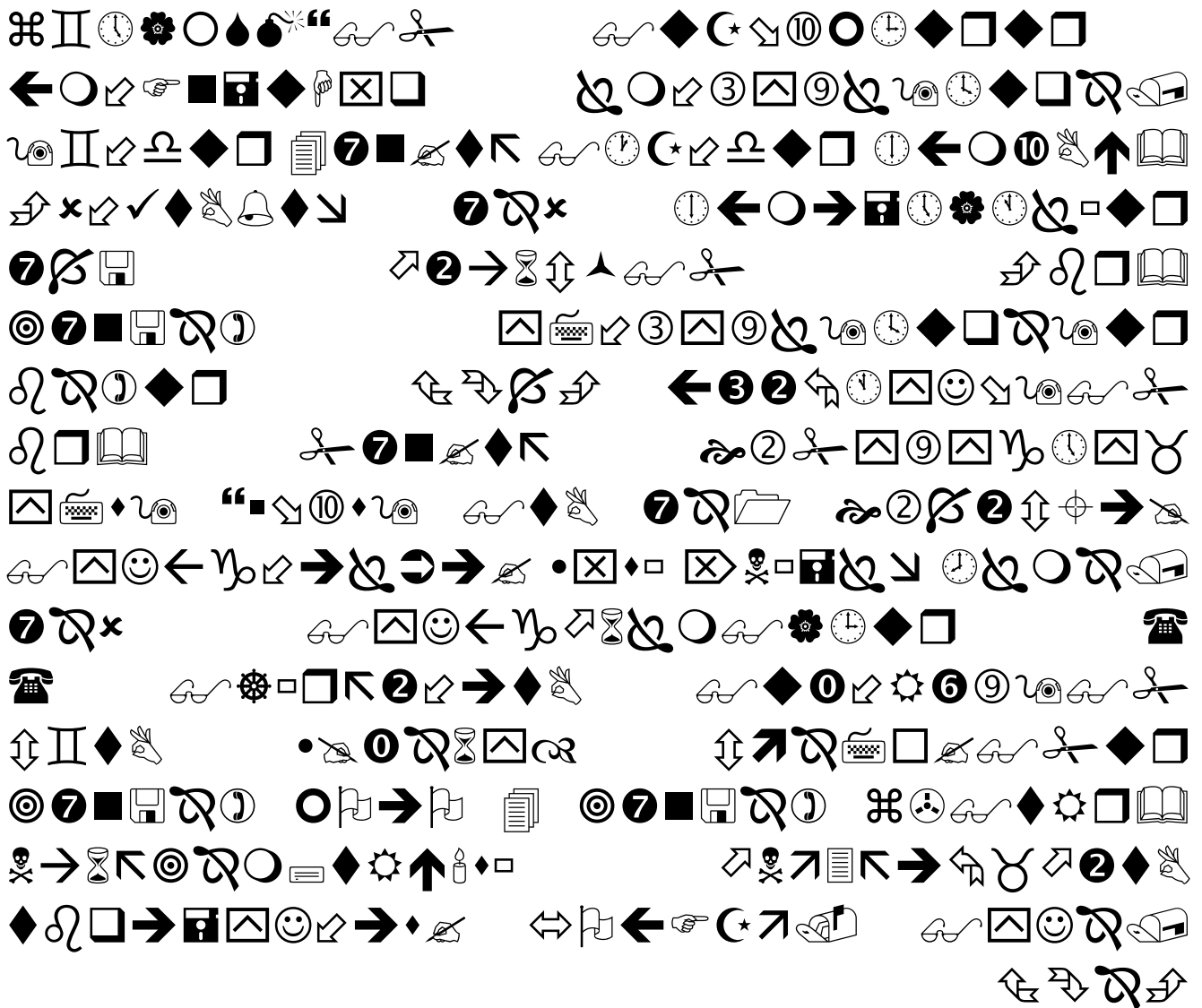
Jika keimanan seorang anak telah kuat, maka segala tindakannya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkan, dan hatinya pun akan tenteram. Perilakunya senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan ketenteraman.

Materi tauhid yang disampaikan Luqman al-Hakim memiliki kekuatan dasar dengan adanya keseimbangan penanaman akhlak. Sebagaimana diketahui bahwa Luqman al-Hakim setelah menyampaikan ajaran tauhid ini, kemudian dilanjutkannya dengan nasihat tentang akhlak dan ibadah, baik dalam pengertian sempit maupun pengertian yang luas.

Materi tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan manusia seutuhnya. Implikasi tauhid bukan saja pada masalah akidah, tapi juga menyangkut aspek-aspek lain, seperti ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pendidikan keimanan sebagai pilar utamanya.

### C. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua

Materi syukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua terdapat pada ayat 14-15 dari surah ini.



Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,

dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31/57]: 14-15)

Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui selama dua tahun, terutama sang ibu. (al-Qâdhiy ‘Athiyyah al-Andalusiy: 2001: h. 348)

Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak bisa menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Kedua ayat di atas mendapat penilaian berbeda di kalangan ulama, apakah sebagai rangkaian kelanjutan nasihat atau pelajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya, atau tidak. Keduanya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya. Al-Qur’an menyisipkan hal ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah Swt. Kendati demikian, menurut Quraish Shihab dapat dipastikan bahwa Luqman al-Hakim menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Sementara al-Biqa'iy menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya. Kedua ayat ini, menurutnya, seakan-akan menyatakan bahwa Luqman al-Hakim menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkan oleh Luqman al-Hakim menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biqa'iy, redaksinya diubah agar mencakup untuk semua manusia.

Ayat 14 di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Begitupun soal pendidikan anak, ibu memiliki peran penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya kadang lebih besar dari bapaknya. Oleh karena itu adalah wajar kalau ibu didahulukan. Dalam konteks seperti ini, Nabi saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُّ قَالَ أُمَّكَ  
 قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ  
 الْأَقْرَبَ فَأَلْقَرَبَ

Artinya: "Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata "Aku bertanya Ya Rasulullah. kepada

siapakah aku wajib berbakti?" Jawab Rasulullah . "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada bapakmu". Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat. kemudian kerabat yang lebih dekat". (H.R. Abu Daud dan Tirmizi, dikatakan sebagai hadis hasan).

Kemudian Allah Swt. menjelaskan yang dimaksud dengan perintah "berbuat baik" dalam ayat 14 di atas, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepada Allah setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada kedua orang tua, karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik, dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. ( al-Maraghiy, h. 83)

Pada waktu-waktu seperti itu, kedua orang tua menanggung berbagai macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

Kedua orangtua dalam ayat di atas disebut secara umum, tidak dibedakan antara yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.

Materi berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat di atas, disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada akhir ayat ini, Allah Swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, dan pada saat itu pula Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan berbagai kenikmatan surga, sedang perbuatan jahat akan dibalas dengan berbagai siksa neraka. ( al-Alusiy, h. 87) Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat "*ilayya al-mashîr*", yaitu kembali kepada kebenaran hakiki di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

Selanjutnya ayat (15) menerangkan dalam hal tertentu seorang anak dilarang untuk taat kepada kedua orang tuanya, yaitu jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah Swt. mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karenanya sepanjang pengetahuan manusia,

Allah Swt. tidak mempunyai sekutu, dan berdasarkan nalurnya, manusia telah mengesakan Tuhan.

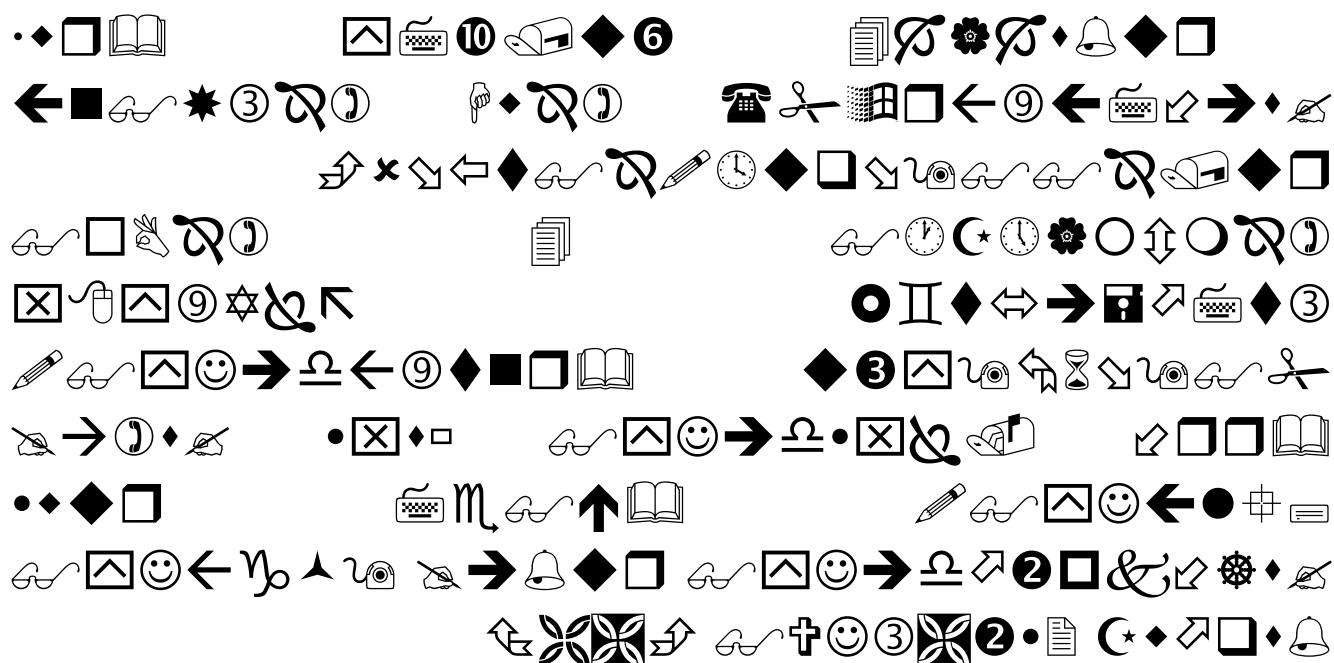
Seperti diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Saad bin Abi Waqqas, ia berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun makan". (al-Andalusiy, h. 349)

Berdasarkan sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw. yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah swt. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua orangtuanya dengan baik,

meskipun keduanya memaksa untuk melakukan maksiat kepada-Nya, terutama berbuat syirik. Tetapi, dalam urusan keduniawian, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak, dan lain-lain. (al-Qurtubiy, h. 476.)

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada orangtuanya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu "ah" sekalipun. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah



seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isrâ [17/50]: 23).

Setelah Allah Swt. melarang seorang anak untuk mentaati perintah orang tua dalam hal mempersekutukannya, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dia akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.

Secara ekspilisit dalam ayat 15 di atas, bahwa peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku peserta didik, tetapi mereka didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya, sehingga mampu untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiyah.

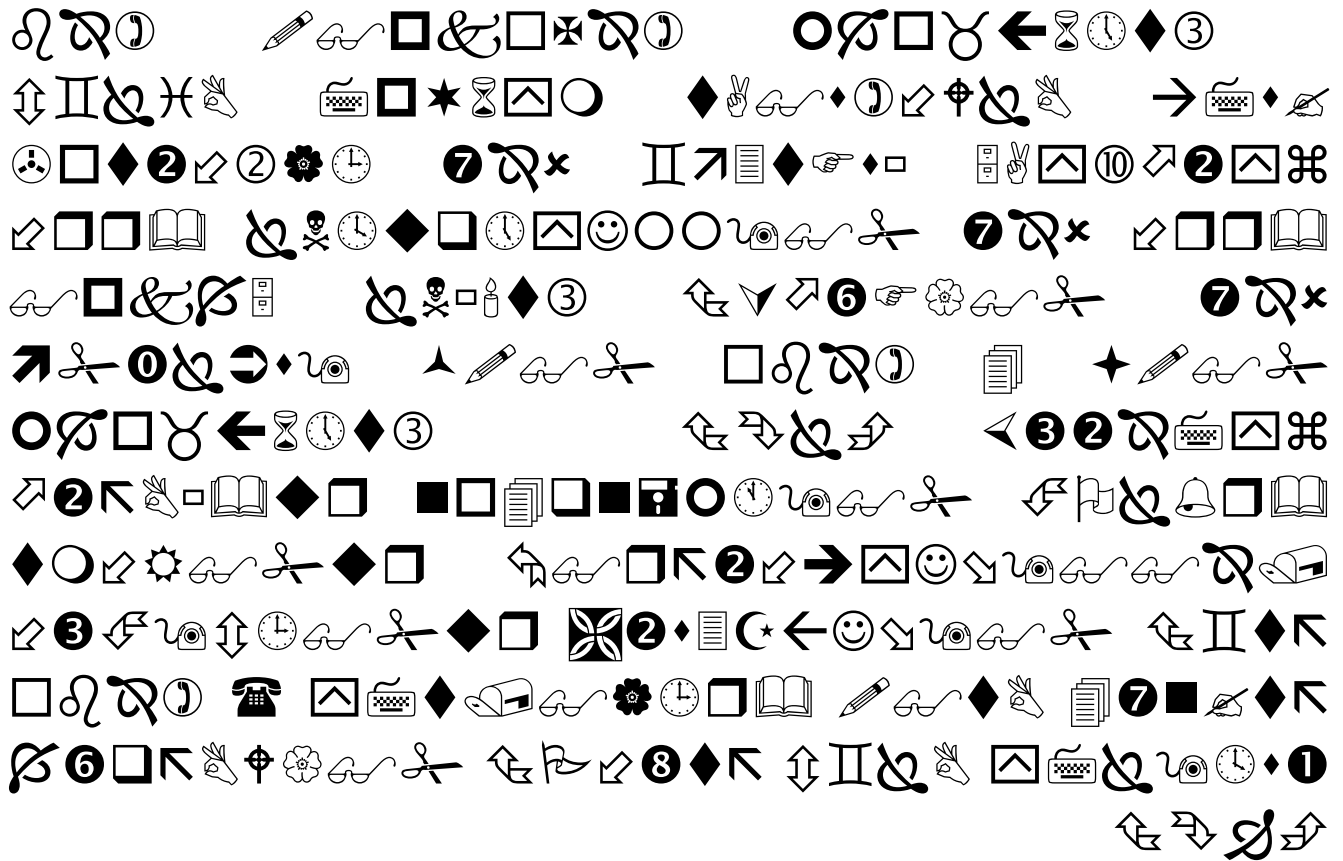
Kesan lain yang dapat ditangkap dari kedua ayat di atas bahwa dalam materi pendidikan tentang kebaktian kepada orang tua harus disajikan kebenarannya dengan argumentasi

yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalarannya dan pengalamannya tentang realitas. Sedangkan kalau dipahami wajar dari larangan mempersekutukan Allah swt. yang disandingkan dengan bersyukur dengan orang tua melalui kebaktian kepada mereka, maka akan terlihat bagaimana Allah Swt. memberikan pengajaran kepada manusia bahwa beriman kepada-Nya adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia, yaitu sebagai tanda syukur kepada-Nya atas limpahan karunia-Nya yang banyak. Demikian juga layaknya seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya lantaran jasa-jasa orangtua sangat besar.

Namun, rasa syukur kepada Allah swt. harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak bisa mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanya kepada Allah Swt..Upaya menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt. tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia-Nya yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya, dan dimulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai dengan hal-hal yang membutuhkan pengamatan mendalam.

D. Ibadah dan Amal Shaleh

Materi ibadah dan amal shalih ini terdapat pada ayat 16 dan 17 dari surah ini, yaitu:



Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31/57]: 16-17).

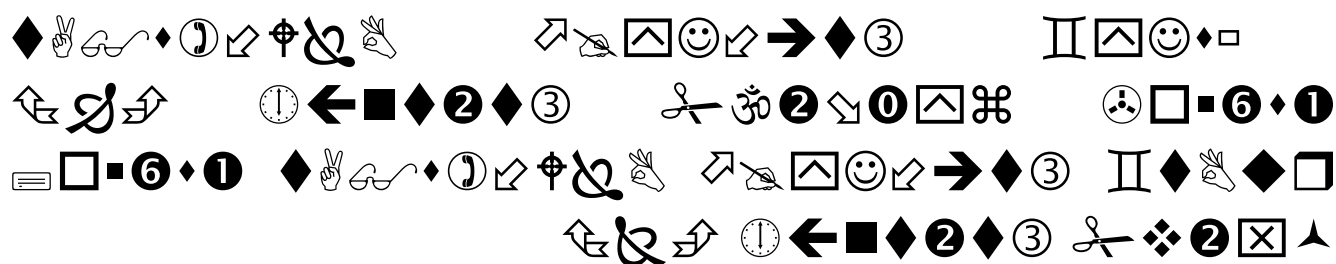
Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Pesannya kali ini adalah tentang kedalaman ilmu Allah Swt. yang luar biasa. Luqman al-Hakim memberikan pelajaran kepada anaknya bahwa Allah Swt. mengetahui perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi. Meski biji sawi berada di tempat yang paling tersembunyi, seperti dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dan di mana pun keberadaannya, niscaya Allah Swt. akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. (Ibn Katsir, h. 55.)

Selanjutnya dapat dipahami, hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang ke-Esaan Allah Swt dan larangan mempersekutukan-Nya, perintah bersyukur dan berbakti kepada-Nya dan kepada kedua orangtua, dan keniscayaan perhitungan amal perbuatan. Maka ayat 16 di atas menggambarkan kekuasaan Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Jika dicermati, ada dua tema akidah yang diangkat melalui ayat ini dan sebelumnya, yaitu tentang ke-Esaan Allah Swt. dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip ini termasuk dari rukun Iman yang mendasari Akidah Islam.

Al-Qurthubiy mengatakan dalam tafsir, makna ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku ketaatan maupun perilaku maksiat. Maksudnya, jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal

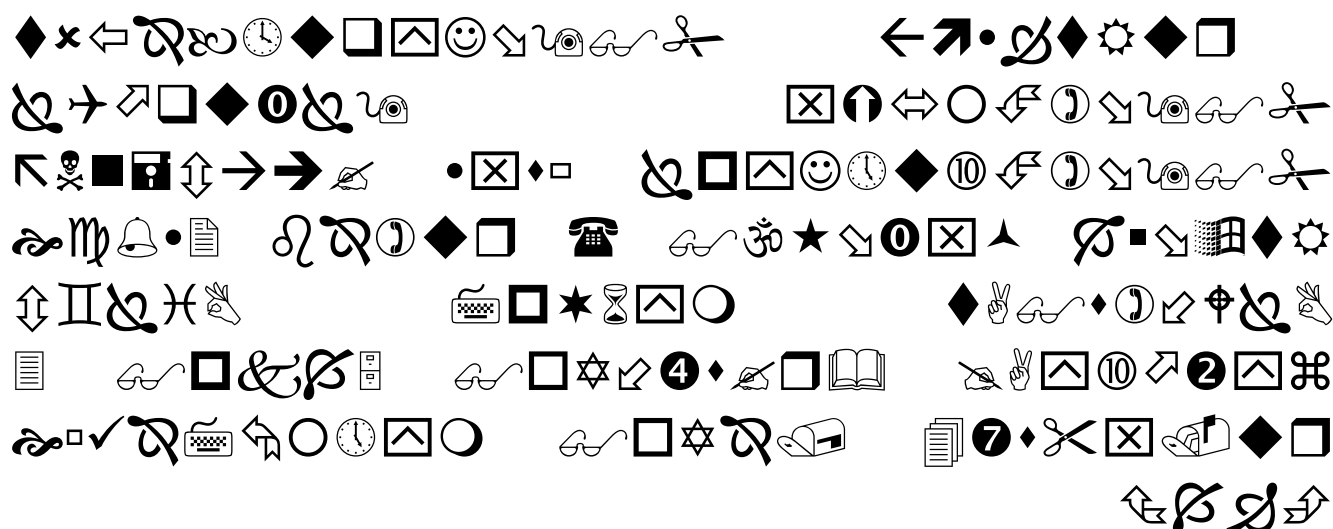
buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya. ( al-Qurthubi, h. 68. )

Melalui ayat ini, Luqman al-Hakim menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya terhadap apa yang dilakukan di dunia. Karena, semua yang dilakukan oleh manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat, atau mendapat balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan. (al-Maraghiy,h. 84)S eperti ditegaskan oleh Allah Swt. dalam QS. al-Zalzalah ayat 7-8, yaitu:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah [99/93]: 7-8).

Selain itu, keadilan Allah Swt. dalam menimbang perbuatan manusia itu dilukiskan dalam firman-Nya:



Artinya: “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”. (Q.S. Al Anbiya [21/73]: 47).

Ayat (16) di atas mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah Swt. sangat luas, Ia memiliki perhitungan dan keadilan. Adapun perbuatan yang dilakukan, meskipun seberat biji sawi, di manapun dikerjakan, maka akan diketahui-Nya. Dalam konteks ini, Luqman al-Hakim telah menjelaskan siapa Allah Swt. yang sebenarnya disembah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ia tidak hanya sekedar memperkenalkan materi tauhid, tetapi lebih dari itu, ia juga menerangkan esensi dari tauhid itu.

Ayat (16) di atas tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa wasiat Luqman al-Hakim dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan ke-Mahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Kesan lain yang dapat diambil dari ayat diatas adalah bahwa Luqman al-Hakim berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah Swt. selalu mengawasi semua perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah Swt. dan sadar akan pengawasan-Nya yang melakat, maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh. Hal ini seiring dengan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani:

أفضل الإيمان أن تعلم أن الله معك حيث ما كنت. (رواه الطبراني).

Artinya: “Iman yang paling utama adalah engkau yakin bahwa Allah menyertai kamu di mana pun kamu berada”. (HR. al-Thabrani).

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik untuk mentaati semua perintah Allah berupa beban hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, dan kreativitas yang tinggi dari para orangtua

terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqman al-Hakim.

Bimbingan tentang akidah telah dilakukan dengan baik, maka pada ayat 17 Lukman al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya menyangkut amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar. ( al-Qurtubiy, h. 479. ) Tidak disebutkan amal shaleh lainnya bukan berarti bahwa pengajaran terhadap anak hanya dibatasi dengan ini bahkan kewajiban-kewajiban yang bisa dilaksanakan oleh anak seperti puasa, menutup aurat, dan lain-lain juga perlu diajarkan sejak dini.

Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Imam Ahmad menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أبناءكم بالصلاة لسبع سنين واضربوهم عليها لعشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع.

Artinya: "Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka di tempat tidur." (HR Ahmad).



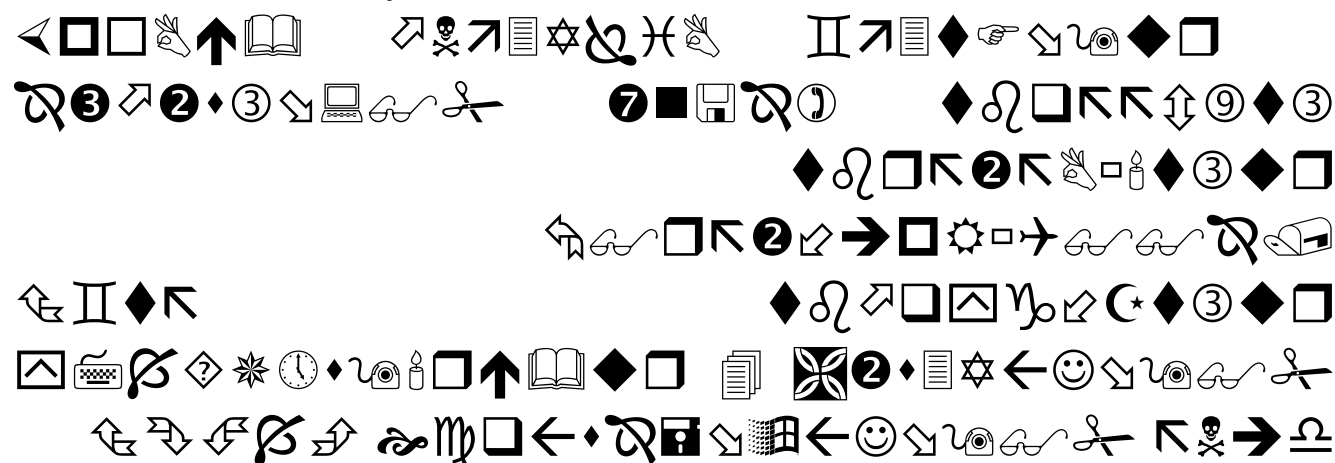
Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih dan dibiasakan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pemantapan, karena si anak tidak bisa lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua kewajiban yang dibebankan oleh Allah Swt. kepadanya.

Sedangkan perintah Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar mengisyaratkan bahwa tentulah Luqman al-Hakim sebelumnya telah mengajarkan kepada anaknya perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan menggambarkan seperti apa perbuatan yang munkar. Karena bagaimana ia memerintahkan anaknya tanpa ada pengetahuan tentang itu sebelumnya. Ma 'ruf adalah segala perbuatan yang dipandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama sedangkan munkar sebaliknya. ( M. Quraish Shihab, h. 309)

Amar ma'ruf menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebajikan secara

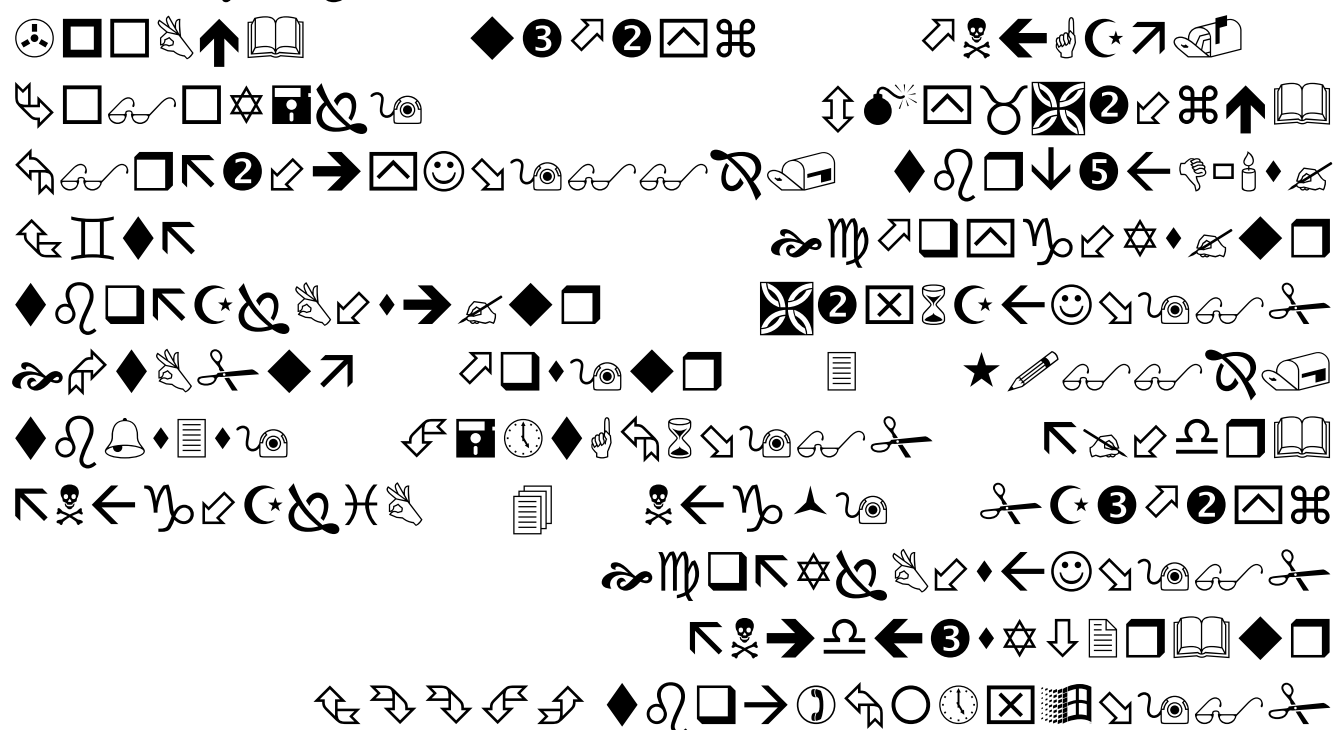
optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan nahi munkar yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah Swt yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin kita wajib melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt, yaitu melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela. (al-Maraghiy, h. 84-85)

Amar ma`ruf nahi munkar merupakan istilah untuk kritik konstruktif, rasa cinta dan perasaan bersaudara yang besar kepada sesama, bukan ditujukan untuk mencari-cari kesalahan dan ghibah. Umat Islam telah diistimewakan oleh Allah Swt dengan tugas amar ma`ruf dan nahi munkar ini melalui firman-Nya:



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran [3/89]: 114).

Firman-Nya lagi:



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran [3/89]: 110).

Islam mewajibkan kepada setiap muslim dan muslimah untuk melakukan amar maruf dan nahi mungkar, yaitu mengajak semua manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mengerjakan kejahatan. Islam juga sudah mengatur tentang tata cara melakukan nahi mungkar itu. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa`id al Khudriy, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan itu adalah selemah lemahnya iman.” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Hadis di atas menyajikan tiga cara mencegah kemunkaran. *Pertama*, dirubah dengan tangan. *Kedua*, dirubah dengan lisan dilakukan dengan memberikan nasihat, peringatan, dan lain-lain sebagainya. *Ketiga*, dirubah dengan hati, artinya dalam hati tetap berontak.

Maksud merubah di sini adalah membasmi kemunkaran itu dengan kekuatan tangan atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahayanya, maka cukup membenci dalam hati. Para ulama berbeda pendapat dalam tentang implementasi hadis ini. Ada yang berpendapat bahwa mengubah dengan tangan hanya bagi penguasa atau orang yang memiliki kekuasaan. Merubah dengan lisan adalah peran para ulama yang memahami agama dan dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Merubah dengan hati diperuntukkan bagi seluruh manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemunkaran.

Kesan lain pada ayat 17 di atas adalah mendidik anak sejak dini agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasarnya kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiah dan dengan kesadaran iman yang mendalam. Upaya ini bertujuan agar di tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

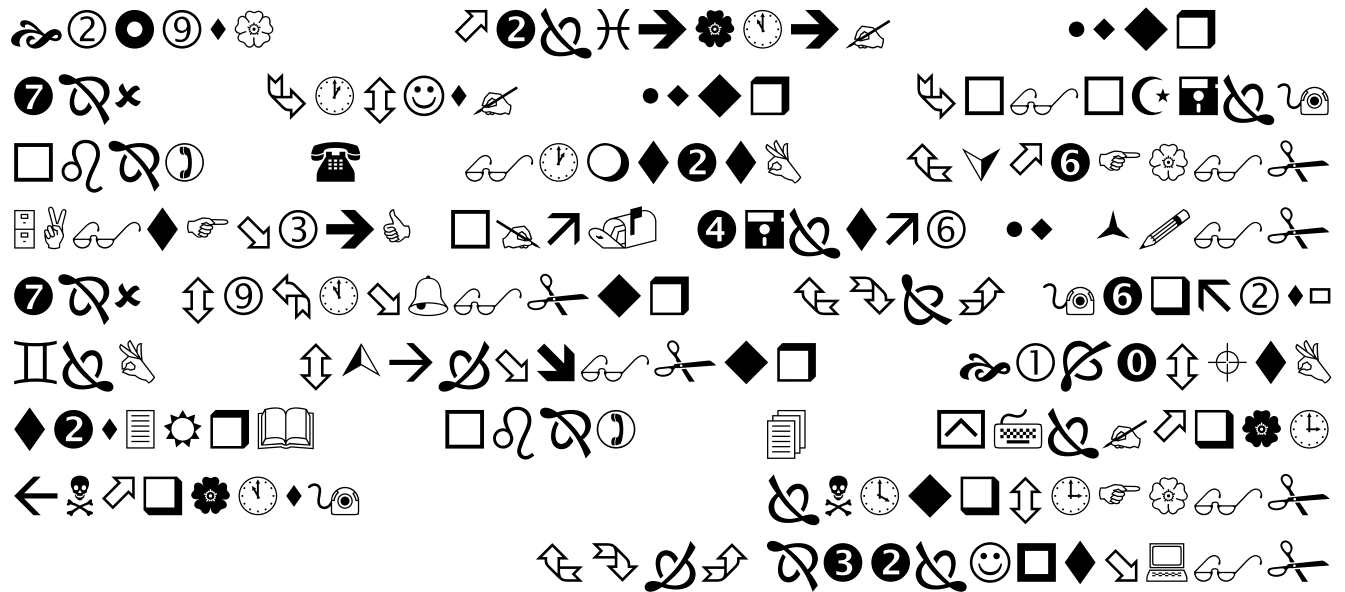
Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Adapun perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi. Sabar itu bermacam-macam. Ada sabar atas ketaatan hingga ketaatan itu ditunaikan, ada sabar atas kemaksiatan hingga kemaksiatan itu dihindari, dan ada pula sabar atas kesulitan hidup hingga diterima dengan perasaan ridha dan tenang. Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar. Dalam kemudahan yang diterimanya, ia pandai bersyukur. Sedang dalam setiap kesulitan yang dihadapinya, ia mesti bersabar dan introspeksi diri.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebab mengapa diperintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan kepada hamba-hambanya. Di samping itu, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

### E. Akhlak Mulia dan Sopan Santun

Materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya, yaitu ayat 18-19 sebagai berikut:



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman [31/57]: 18-19)

Selanjutnya Luqman al-Hakim dengan nasihatnya juga mengajarkan anaknya tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Materi ini sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Oleh karena itu, Luqman al-Hakim menanamkan kepada anaknya akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan akhlak anak merupakan kewajiban orang tua untuk anaknya dan merupakan pemberian paling utama orangtua kepada anaknya sebagaimana sabda Nabi saw.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: "أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم".

(رواه ابن ماجه عن أنس بن مالك)

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlaknya”. (HR Ibnu Majah).

Budi pekerti yang harus diajarkan pertama kali kepada anak adalah budi pekerti sehari-hari yang dengannya ia berinteraksi dengan orang tua, keluarga dan orang lain. Luqman al-Hakim mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan,

dan lunak dalam bersuara. Semua ini ditujukan agar mereka memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Etika berinteraksi ini sangat bermanfaat bagi anak sebab dibutuhkan dan dipraktikkan setiap saat dalam hidupnya. Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat ini mengatakan: "janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia ketika kamu berbicara kepada mereka atau ketika mereka berbicara kepadamu, karena hal itu merupakan sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan.(Ibn Katsir, h. 56)

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan *la tusha'ir* adalah: Janganlah kamu bersifat takabur merendahkan hamba Allah dengan berpaling muka tidak mau berhadapan ketika mereka berbicara kepadamu.(al-Thabariy, h. 560) Sebetulnya orang menampakan ketakaburan itu tujuannya agar dirinya dihormati tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati, kalau ingin dihormati kita harus memuliakan orang lain.

Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya adalah etika berjalan yakni hendaknya ia jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ketika berjalan. Seseorang harus menyederhanakan jalannya jangan terlalu pelan begitu pun jangan terlalu cepat. Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar



bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.(Qiraish Shihab, h. 311-312) Padahal ia juga akan kembali ketempat yang sama yakni tanah.

Pelajaran penting lain yang juga ditekankan oleh Luqman al-Hakim adalah etika berbicara, menurut Luqman al-Hakim salah satu diantara adab berbicara yang baik adalah melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain. Menurut Ibnu Katsir, maksud perintah sederhana dalam berbicara adalah perintah agar jangan melampaui batas dalam berbicara dan tidak mengangkat suara berteriak yang tidak ada faidahnya layaknya suara keledai. Dalam hal ini Mujahid berpendapat, seperti dilansir Ibnu Katsir, suara keledai adalah suara yang paling buruk oleh karenanya tidak patut seseorang mengangkat suaranya seperti suara keledai. Penyerupaan ini dengan suara keledai menurut Ibnu Kasir menunjukkan keharamannya. (Ibn Katsir, h. 58)

Implikasi pesan Luqman al-Hakim, khususnya bagi para orang tua, ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena

manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diutus seorang Rasul pada setiap generasi dari kalangannya sendiri, untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Pendidikan akhlak merupakan misi kenabian Muhammad saw. Termasuk di antara yang pertama kali diajarkan kepada umat manusia. Bahkan salah satu tugas utama beliau adalah menyempurnakan dan mendidik akhlak. Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh atau holistik, bulat dan terpadu. Suatu kebulatan moral, mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (landasan perilaku) bagi manusia. (Muzayin Arifin :1987, h. 139)

Oleh sebab itu, manusia yang berakhlak Islami akan memiliki integritas kepribadian yang utuh dalam bersikap dan berperilaku. Sesuai antara yang diucapkan dengan yang dilakukan dan jauh dari sifat hipokrit.

Pada tingkat dasar, pendidikan akhlak diterima oleh peserta didik melalui proses imitasi. Oleh sebab itu, metode keteladanan dari pendidik merupakan alternatif yang menduduki peringkat utama dalam literatur pendidikan Islam. Artinya, pendidik harus berakhlak mulia lebih dahulu sebelum mendidik orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4. Asy-Syafi’I*, Kairo, 2008.
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*. Banjarmasin, Antasari Press, 2008.
- Abu al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Alquran Al –Adzim. Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’*, Madinah, 1420 H
- Abul Husein Ahmad ,*Mu’jam al-Maqayis fil-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Affandi, Choer KH, *Aqidah Islamiyah*, Tasikmalaya ,Yayasan Miftahul Huda, 1996.
- Ahmad bin Taimiyah dan Muhammad bin Abd. Wahhab, , *Majmu’atuttauhid*, Beirut, Daar el Fikr, 1991.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2010
- Amîn, Muhammad al-Mukhtâr al-Jakaniy al-Syinqîthiy, al-*Adhwâ al-Bayân fi Îdhâh al-Qur’ân bi al-Qur’ân*, Jeddah , Dâr ‘Âlim al-Fawâid, t.t

- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987.
- Attas, Naquib, M. al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Terj) Mizan, Bandung, 1994
- Bâz, Anwar, al-, *al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo, Dâr al-Nasyr li al-Jâmi'ât, 2007.
- Bin Ismail, Syeikh Ibrahim, *Syarh Ta'lim Muta'alim*. Penerjemah Drs. M. Ali Chasan Umar. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta, Bina Usaha, 1990.
- ....., *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta, UII Press, 2004.
- Daradjat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Depag, Jakarta. 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979
- Hasan, Mansyur, Hasan, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*. Kairo: Al-Ahrom, 2002
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009
- Hikmat bin Basyîr bin Yâsîn, *al-Tafsîr al-Shahîh Mausû'ah al-Shahîh al-Masbûr Min al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Madinah: Dâr al-Maâtsir, 1419 H.
- Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari Tahdzib al-Akhlaq. Bandung, Mizan, 1994.
- Ibnu Katsir, al-Hafidz, *Umdathu al-Tafsir*, Darul wafa'

- Ibrahim bin al-Sariy al-Zajjaj, Abu Ishaq, *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuh*, Syarh wa Tahqîq 'Abd al-Jalil 'Abduh Syalabiy (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliyah Aqidah Islam*, Yogyakarta, LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam) 1998.
- Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (Terj)Pustaka eLBA : Surabaya. 2010.
- Kandahlawi, Muhammad Yusuf, al-, *Hayatush-Shahabah*. Juz III, India, Dudahbur, 1965.
- Lilis Fauziah, Andi Setyawan. *Kebenaran Alquran dan Hadits*. PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2008.
- M. Noor Fuady & Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, Banjarmasin, Antasari Press, 2009
- M. Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa (editor), *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta, Gunung Mulia, 2010.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam : Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011.
- Maraghi, Ahmad, Mustafa, al-, *Al-Maraghi* (terj.), (Semarang: Toha Putra, 1993
- Misbah, Muhammad Taqi, *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, PT. Lentera, Jakarta, 1996.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi. . *Tafsir Al-Qurthubi*. Dâr Sya'b : Kairo, 1373 H
- Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts : Kairo.t.th.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, Abu Abdillah, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Kairo, al-Mathba'ah al-Salafiyyah wa Maktabatuha, 1400 H.

- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Alquran*, Muassatur Risalah, Mesir, 1420 H.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Munawwir, A.W., *Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1997
- Mursyi, Munir, Muhammad, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977
- Nabhani, Taqiyuddin, aN-, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*. Darul Ummah, Beirut, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya, Al-Ikhlas, 1993.
- Nuhhâs, Abu Ja'far, al-, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq Muhammad 'Aliy al-Shâbûniy, Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura Ma'had al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy Markaz Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy, 1989.
- Nur Islam, Ubes, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003.
- Qâdhiy Abu Muhammad Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah al-Andalusiy, al-, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsi' al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Raghib al-Ishfahani, Al-, *Mu'jam Mufradat al-Fadzil-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Shalih bin Fauzan, , *Kitab Tauhid (terj)*, Yogyakarta, UII (Universitas Islam Indonesia) 2001
- Shiddiqy, Muhammad Hasbi, aSh-, *Tafsir An Nuur Jilid IV*, cet. I Qisthi press, Jakarta 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Edisi Baru Vol. VII*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Syihab, Quraisy, M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, lentera Hati, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (terj) Bandung : Asy-syifa, 1988.
- Wajiha Tsabit al-'Ani, *Al-Fikr at-Tarbawi al-Muqaran*. Amman, Dar 'Ammar, 2003
- Zuhaily, Wahbah, al-, *al-Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamisy al-Qur'an al-'Azhim wa Ma'ahu Asbab al-Nuzul wa Qawa'id al-Tartil*, Demaskus, Dar al-Fikr, 1996.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Abd. Basir adalah anak dari Guru H. Hamdi (Alm) dan Hj. Husnah (Almh). Lahir pada tanggal 4 Oktober 1968 di Desa Tamban Baru km 18.700. Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Memulai pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam di Tamban Km 18. Kemudian Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar dan lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Abnaa'u at-Thalibin dan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Tamban Baru Km. 20 lulus pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin lulus pada tahun 1988. Kuliah pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin lulus pada tahun 1994, dengan mendapat gelar sarjana S1 (Drs). Pada tahun 1998 mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2000, mendapatkan gelar Magester Agama (M,Ag). Gelar doctor S3 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2015.

Pengalaman Kerja yang ditempuh, yakni pada tahun 1995 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Pada 1996 resmi diangkat menjadi PNS. Sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin, pada bidang keahlian Ulum Alquran, Ulum Alhadits, Tafsir dan Hadits. Juga mengajar pada Program Pasca Sarjana S2 Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Kegiatan di luar kampus, aktif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Jl. A. Yani Km 4.5 Gg. Amanah Banjarmasin. Juga aktif dalam mendakwahkan agama melalui ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, khutbah jum'at, khutbah hari raya, mengisi ceramah subuh di RRI Banjarmasin, *mufassir* pada Acara Teletilawah TVRI Kalimantan Selatan dll.

Alamat rumah Jl. A. Yani Km. 4.5 Gg. Amanah Rt. 35 no. 34 Kelurahan Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. Nomor HP yang bisa dihubungi 081251224032.

Demikian sekilas riwayat hidup penulis semoga Allah swt. memberkahi kita semua. Amin.



ISBN 978-979-3377-65-0



9 789793 377650 >